



LAPORAN AKHIR

KAJIAN PRA FS (PRA-FEASIBILITY STUDY)

PENGEMBANGAN EKOWISATA PULAU CURIAK KABUPATEN BATOLA TAHUN 2025

Disiapkan Oleh:

TIM PENYUSUN FEB ULM

REKANTAN RESEARCH STATION
CURIAK ISLAND



**KAJIAN PRA-FEASIBILITY STUDY (PRA-FS) PENGEMBANGAN KAWASAN
KONSERVASI DAN EKOWISATA PULAU CURIAK KABUPATEN BARITO
KUALA, KALIMANTAN SELATAN**

TIM LEMBAGA KAJIAN LEMBAGA MANAJEMEN

Dr. Noor Rahmini, SE, ME NIP. 197704062008012020
Dr. Hastin Umi Anisah, SE, MM NIP. 197807142003122002
Dr. Wimby Wandary, SE, MM NIP. 197808132006042001
Akhsanul Rahmatullah, SE, ME. NIP. 199007292022031005
Widyarfendhi, SE, M.Si NIP. 197611062006041002

**LEMBAGA KAJIAN LEMBAGA MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
2025**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, laporan **Kajian Pra-Feasibility Study (Pra-FS) Pengembangan Kawasan Konservasi dan Ekowisata Pulau Curiak** ini dapat diselesaikan dengan baik. Laporan ini disusun sebagai bagian dari upaya pengembangan kawasan konservasi Bekantan dan mangrove rambai di Pulau Curiak, sekaligus mendukung arah pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kalimantan Selatan.

Kajian ini tidak hanya menilai aspek ekologis, sosial–ekonomi, kelembagaan, dan legalitas, tetapi juga memberikan gambaran awal mengenai potensi dan tantangan yang harus diperhatikan dalam pengembangan kawasan ini menuju studi kelayakan penuh (Feasibility Study). Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan, penyusunan rencana strategis, serta penguatan peran multipihak dalam pengelolaan kawasan berbasis konservasi.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, informasi, dan kontribusi dalam penyusunan laporan ini, khususnya kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, Pemerintah Kabupaten Barito Kuala, Universitas Lambung Mangkurat, Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI), para akademisi, praktisi, tokoh masyarakat, dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga laporan ini bermanfaat dan memberikan kontribusi nyata bagi upaya pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta pengembangan ekowisata berkelanjutan di Pulau Curiak.

Banjarmasin, November 2025

Tim Penyusun



Dinas
pmpts
Kalsel

LAPORAN AKHIR

KAJIAN PRA FS (PRA-FEASIBILITY STUDY)

PENGEMBANGAN EKOWISATA PULAU CURIAK KABUPATEN BATOLA TAHUN 2025

Disiapkan Oleh:

TIM PENYUSUN FEB ULM



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
RINGKASAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan dan Kebutuhan Studi Lebih Lanjut	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Kajian pra Feasibility Pulau Curiak.....	4
1.4 Sasaran Kajian dan Output yang Dihasilkan.....	5
1.4.1. Sasaran Kajian	5
1.4.2. Output yang Dihasilkan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	7
2.1 Studi Kelayakan	7
2.2 Studi Kelayakan Pariwisata.....	10
2.3 Konsep Ekowisata dan Wisata Minat Khusus.....	11
2.4 Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Habitat Satwa Liar	12
2.5 Ekonomi Lingkungan dan Valuasi Ekowisata	12
2.6 Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata.....	13
2.7 Tata Kelola Kolaboratif (Collaborative Governance) dan Penta Helix	13
2.8 Aspek Hukum dan Perizinan.....	13
2.8.1. Pendahuluan.....	13
2.8.2. Kerangka Hukum yang Relevan.....	14
2.8.3. Kesesuaian Tata Ruang dan Zonasi.....	14
2.8.4. Status Penguasaan Lahan dan Kepemilikan	15

2.8.5. Aspek Lingkungan dan Konservasi.....	165
2.8.6. Aspek Perizinan Usaha dan Prosedur OSS.....	165
2.8.7. Potensi Risiko Hukum dan Mitigasi.....	16
2.8.8. kesimpulan Aspek Hukum.....	16
2.9. Kerangka Pikir.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1. Pendekatan Penelitian	25
3.2. Lokasi Penelitian	25
3.3. Jenis dan Sumber Data	25
3.3.1 Data Primer.....	25
3.3.2 Data Sekunder.....	26
3.4. Teknik Pengumpulan Data	26
3.4.1 Teknik Ekologi	26
3.4.2 Teknik Sosial–Ekonomi	26
3.4.3 Teknik Kelembagaan	26
3.4.4 Teknik Valuasi Ekonomi & Finansial	27
3.5. Teknik Analisis Data	27
3.5.1 Analisis Ekologi	27
3.5.2 Analisis Sosial–Ekonomi.....	27
3.5.3 Analisis Kelembagaan	27
3.5.4 Analisis Valuasi Ekonomi	27
3.6. Kerangka Analisis	27
3.7. Output Penelitian.....	28
BAB IV KONDISI SOSIAL EKONOMI PULAU CURIAK.....	29
4.1. Demografi Desa Sekitar	29

BAB V ANALISIS SOSIAL EKONOMI, EKOLOGIS, PULAU CURIAK.....	98
5.1 Analisis Manfaat Sosial Ekowisata.....	98
5.2 ANALISIS EKOLOGIS.....	105
5.2.1 Analisis Carrying Capacity Wisata Alam.....	105
5.2.2 Strategi Mitigasi Risiko.....	112
5.3. Rencana Kontingensi.....	135
5.4 Kebutuhan Infrastruktur Ramah Lingkungan.....	135
5.4.1 Prinsip Infrastruktur Ekowisata.....	135
5.5 Spesifikasi Infrastruktur Prioritas Tinggi.....	137
5.5.1 Titian Kayu Ulin (Boardwalk) - Perluasan.....	137
5.5.2 Menara Pandang (Viewing Tower).....	138
5.5.3 Toilet Kompos (Composting Toilet).....	138
5.5.4 Sistem Pengelolaan Sampah Terpilah.....	139
5.5.5. Pos Monitoring Bekantan dengan Teknologi Non-Invasif.....	140
5.5.6 Infrastruktur Pendukung Lainnya (Prioritas Sedang).....	141
5.6 Roadmap Implementasi.....	143
5.7 Valuasi Ekonomi Kawasan.....	144
5.7.1 Nilai Ekonomi Kawasan (Rekreasi, Konservasi, Multiplier Effect).....	144
5.7.2 Multiplier Effect Kawasan Pulau Curiak.....	145
5.7.3 Implikasi Kebijakan dan Pengelolaan.....	146
5.8 Estimasi Pendapatan Wisata & Potensi Tiket.....	147
BAB VI ANALISIS KELEMBAGAAN DAN STAKEHOLDER.....	149
6.1 Pendahuluan.....	149
BAB VII PENUTUP.....	157
7.1 Kesimpulan.....	157

7.2 Saran / Rekomendasi.....	159
DAFTAR PUSTAKA.....	161
LAMPIRAN.....	164

RINGKASAN

Kajian Pra-Feasibility Study (Pra-FS) Pengembangan Kawasan Konservasi dan Ekowisata Pulau Curiak disusun untuk memberikan gambaran awal mengenai potensi, kendala, dan arah pengembangan Pulau Curiak sebagai kawasan wisata berbasis konservasi. Pulau Curiak merupakan habitat penting Bekantan (*Nasalis larvatus*) dan ekosistem mangrove rambai (*Sonneratia caseolaris*), yang memiliki nilai ekologis dan ekonomi tinggi.

Secara ekologis, Pulau Curiak memiliki daya dukung lingkungan yang terbatas. Hasil analisis daya dukung menunjukkan bahwa jumlah pengunjung yang dapat ditampung secara aman dan tidak merusak ekosistem adalah sekitar **64 orang per hari**. Kawasan ini sangat sensitif terhadap gangguan, terutama karena keterbatasan pakan Bekantan dan tekanan lingkungan dari aktivitas sungai. Oleh karena itu, model pengembangan wisata harus menerapkan prinsip konservasi ketat dan pembatasan jumlah kunjungan.

Dari aspek sosial-ekonomi, masyarakat sekitar menunjukkan modal sosial yang kuat, dengan partisipasi yang tinggi terhadap kegiatan konservasi dan wisata edukasi. Ekowisata telah memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan masyarakat, peluang usaha lokal, serta peningkatan pemahaman tentang pelestarian lingkungan. Potensi ekonomi kawasan cukup besar dengan estimasi nilai manfaat tahunan sekitar **Rp 520 juta**, yang menunjukkan peluang pengembangan investasi wisata berkelanjutan.

Dari aspek hukum, pengembangan kawasan wisata konservasi dapat dilakukan selama tetap menjaga fungsi ekologis dan mengikuti regulasi seperti RTRW, RZWP-3-K, serta ketentuan izin lingkungan. Pulau Curiak juga memiliki landasan kuat melalui status lahan wakaf konservasi yang dikelola oleh Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI), sehingga aspek legalitas pengelolaan relatif aman untuk dikembangkan.

Analisis kelembagaan menunjukkan bahwa pengelolaan Pulau Curiak sangat bergantung pada kolaborasi multipihak atau model **Penta Helix** (Pemerintah–Akademisi–Komunitas–Swasta–Media). Penguatan tata kelola diperlukan agar peran dan kewenangan antar pihak lebih jelas, serta untuk memastikan keberlanjutan konservasi dan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, kajian Pra-FS menyimpulkan bahwa Pulau Curiak **layak untuk dikembangkan** sebagai kawasan ekowisata berbasis konservasi, dengan catatan bahwa seluruh proses pengembangannya harus dilakukan secara hati-hati dan mempertimbangkan daya dukung ekologis. Tahapan berikutnya adalah penyusunan Feasibility Study (FS) yang lebih rinci terkait aspek teknis, lingkungan, ekonomi, dan kelembagaan sebagai dasar implementasi program secara jangka panjang.

Kata kunci: *feasibility, konservasi, bekantan, ekowisata, pulau curiak*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan sumberdaya alam termasuk kawasan hutan terkait erat dengan ekonomi, dimana pemanfaatan sumberdaya alam memerlukan biaya dan memberikan manfaat ekonomi. Apabila areal hutan akan dikonversi ke penggunaan lain, maka akan mengakibatkan hilangnya fungsi ekologi dan sosial seperti keanekaragaman hayati, pengatur tata air, tempat melakukan upacara adat dan sebagainya. Sebaliknya apabila areal hutan tersebut dikonservasi maka akan mengakibatkan timbulnya biaya seperti biaya pengelolaan dan biaya hilangnya kesempatan untuk pemanfaatan (*opportunity cost*).

Indonesia memiliki hutan tropis yang luas. Fungsi hutan disamping sebagai tempat flora dan fauna, endemik khas suatu daerah juga memiliki ragam potensi keindahan alam dan kekayaan budaya yang bernilai tinggi. Ragam potensi keindahan alam tersebut seperti keanekaragaman flora dan fauna serta pemandangan alam yang masih asri dan indah. Potensi ini juga dimiliki Kalimantan Selatan.

Kalimantan Selatan memiliki 11 Kabupaten dan 2 kota memiliki ragam potensi wisata yang menarik untuk dikunjungi para wisatawan lokal ataupun mancanegara. Salah satu kabupaten yang berbatasan langsung dengan kota Banjarmasin adalah Kabupaten Batola.

Seperti daerah lain di Kalimantan Selatan, Kabupaten ini memiliki ciri khas dalam bentang alamnya. Kabupaten Batola dengan daerah rawa, hutan mangrove dan dialiri beberapa anak sungai, menjadikan daerah ini memiliki potensi wisata yang bagus. Potensi wisata yang ada di Kabupaten Batola meliputi; wisata alam, minat khusus dan wisata religi. Salah satu wisata minat khusus yang ada di kabupaten Batola adalah di Pulau Curiak. Pulau Curiak merupakan pulau kecil yang berada di delta perairan Sungai Barito. Pulau ini tepatnya berada di Kecamatan Anjir Muara kabupaten Batola Kalimantan Selatan.

Awalnya Pulau ini memiliki luas sekitar 2,7 hektare, kini telah berkembang menjadi ±11 hektare melalui rehabilitasi mangrove rambai (*Sonneratia caseolaris*). Pengelolaan kawasan dilakukan oleh Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) dengan dukungan pemerintah dan akademisi. Kawasan ini memiliki dua fungsi utama: konservasi habitat Bekantan dan pengembangan ekowisata berbasis pendidikan lingkungan.

Pulau Curiak telah dikembangkan sebagai kawasan ekowisata berbasis minat khusus (*special interest tourism*) di lahan basah (Murin et al., 2023; Rahmini et al., 2022). Ekowisata ini didasarkan pada potensi biofisik kawasan, yang meliputi pengamatan primata (Bekantan, Lutung, Monyet Ekor Panjang), pengamatan burung, reptil, serta tumbuhan seperti mangrove rambai (*Sonneratia caseolaris*) yang merupakan pakan utama Bekantan (Hidayat et al., 2023; Murin et al., 2023; Rahmini et al., 2022). Potensi sosial budaya setempat, seperti kesenian tari Sinoman Hadrah, Silat Bakuntau, dan Seni Madihin, juga menjadi bagian dari atraksi wisata yang ditawarkan (Murin et al., 2023). Pengembangan ekowisata ini didukung oleh kolaborasi tata kelola (*collaborative governance*) antara SBI, pemerintah daerah (Kabupaten Barito Kuala), dan Universitas Lambung Mangkurat (ULM) (Fajrina et al., 2023)

Pulau Curiak juga memiliki nilai budaya dan ekonomi, melalui partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan wisata, seperti pemandu wisata, produksi cenderamata, dan pengelolaan jasa ekowisata sungai. Data kunjungan wisatawan menunjukkan tren peningkatan dari 941 orang (2019) menjadi 925 orang (2024), dengan peningkatan minat wisata edukatif dan fotografi alam. Potensi ini memperkuat posisi Pulau Curiak dalam jejaring Geopark Meratus.

1.2 Permasalahan dan Kebutuhan Studi Lebih Lanjut

Meskipun konservasi dan pengembangan ekowisata telah tercapai, Pulau Curiak menghadapi sejumlah tantangan kompleks yang menuntut perencanaan lebih lanjut dan sistematis.

1. Ancaman terhadap keberlangsungan habitat. Pada umumnya, habitat Bekantan menghadapi ancaman kerusakan yang masif akibat deforestasi, penebangan liar, dan konversi lahan di Kalimantan Selatan (Fajrina et al., 2023; Rezeki et al., 2020). Secara lokal, Pulau Curiak berada di tengah tekanan lingkungan, termasuk lalu lintas kapal komersial dan tongkang batu bara di Sungai Barito, serta alih fungsi lahan di sekitarnya menjadi area pertanian (Rahmini et al., 2022; Rezeki et al., 2023).
2. Keterbatasan manajemen teknis. Kegiatan restorasi habitat, seperti penanaman mangrove rambai, yang merupakan pakan utama Bekantan (Fajrina et al., 2023; Nurliani et al., 2022) selama ini masih dilakukan secara otodidak oleh mitra lokal,

- yang berdampak pada rendahnya tingkat kelulushidupan bibit dan perlunya teknik restorasi berbasis IPTEK yang lebih efektif (Nurliani et al., 2022).
3. Kesenjangan Informasi Ekonomi untuk Pengambilan Keputusan. Dalam konteks pengembangan dan pengambilan keputusan kawasan, terdapat masalah bahwa nilai rekreasi dan nilai ekonomi kawasan wisata Pulau Curiak belum sepenuhnya diketahui secara luas (Rahmini et al., 2022). Meskipun valuasi ekonomi menunjukkan nilai sekitar IDR 520.999.252 per tahun, integrasi data ekonomi, sosial, dan ekologi dalam strategi pengembangan jangka panjang masih diperlukan.
 4. Kebutuhan Integrasi Pembangunan Berkelanjutan. Pembangunan kawasan harus memastikan perlindungan satwa liar, restorasi habitat, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, seperti nelayan, yang secara tidak langsung mendapat manfaat dari pelestarian ekosistem mangrove (Fajrina et al., 2023; Nurliani et al., 2022).

Dengan memperhatikan status Pulau Curiak sebagai wilayah dengan nilai konservasi tinggi yang dipadukan dengan potensi ekowisata, serta adanya tantangan ekologis dan manajemen yang kompleks, Studi Pra-Kelayakan (PFS) sangat diperlukan. PFS akan berfungsi sebagai landasan strategis untuk:

1. Menganalisis secara mendalam kelayakan pembangunan berkelanjutan di kawasan Pulau Curiak sehingga menjamin bahwa program pengembangan selaras dengan fungsi konservasi utamanya.
2. Merumuskan model pengelolaan yang optimal, termasuk penerapan teknologi dan strategi terbaik untuk restorasi habitat Bekantan, guna mengatasi kendala teknis yang ada dan meningkatkan daya dukung pakan.
3. Memberikan data dan analisis yang kuat kepada para pemangku kepentingan (pemerintah, NGO, akademisi, dan masyarakat) dalam rangka memperkuat kolaborasi tata kelola dan memastikan bahwa investasi dan kebijakan pengembangan kawasan bersifat efektif dan berkelanjutan.

Dengan adanya Studi Pra-Kelayakan ini, diharapkan pengembangan Pulau Curiak dapat bertransisi dari upaya konservasi yang berbasis inisiatif menjadi program yang terstruktur, berbasis IPTEK, dan mampu menjamin kelangsungan hidup Bekantan sekaligus memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar melalui ekowisata yang bertanggung jawab.

1.3 Tujuan dan Manfaat Kajian pra Feasibility Pulau Curiak

Kajian Pra-Feasibility Study (Pra-FS) ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kelayakan awal pengembangan Pulau Curiak sebagai kawasan konservasi dan ekowisata berkelanjutan melalui analisis potensi ekologis, sosial, ekonomi, dan kelembagaan.
2. Menganalisis faktor-faktor penghambat dan pendukung pengembangan kawasan, termasuk kondisi habitat Bekantan, kapasitas pengelolaan, dan dukungan masyarakat lokal.
3. Menilai potensi manfaat ekonomi dan sosial dari kegiatan ekowisata serta kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan konservasi.
4. Menentukan arah pengembangan kawasan berbasis prinsip pembangunan berkelanjutan, yang menyeimbangkan antara pelestarian lingkungan, penguatan ekonomi lokal, dan pemberdayaan masyarakat.
5. Menyusun rekomendasi strategi dan alternatif pengembangan kawasan Pulau Curiak, sebagai dasar bagi penyusunan *Feasibility Study (FS)* dan rencana investasi tahap berikutnya.

Manfaat Kajian Pra-Feasibility Pulau Curiak

1. Manfaat Akademis dan Perencanaan

- Menyediakan dasar ilmiah dan teknis bagi penyusunan *Feasibility Study (FS)* pengembangan Pulau Curiak.
- Memberikan informasi komprehensif mengenai kondisi awal kawasan (baseline data) yang meliputi aspek ekologi, sosial, dan ekonomi.
- Menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan lembaga akademik dalam pengembangan model pengelolaan kawasan konservasi berbasis ekowisata.

2. Manfaat Praktis bagi Pemerintah dan Pengelola Kawasan

- Menjadi bahan pertimbangan kebijakan dalam perencanaan ruang, konservasi, dan pariwisata berkelanjutan di Kalimantan Selatan.
- Memberikan gambaran awal kelayakan investasi dan kebutuhan infrastruktur dasar (air bersih, energi, aksesibilitas, fasilitas wisata) tanpa mengganggu fungsi konservasi.

- Menjadi dasar dalam penyusunan rencana aksi (action plan) jangka menengah dan panjang bagi penguatan kelembagaan serta peningkatan kapasitas mitra lokal.

3. Manfaat Sosial dan Ekonomi

- Mendorong pemberdayaan masyarakat lokal, khususnya nelayan dan kelompok konservasi, dalam kegiatan ekowisata dan restorasi mangrove.
- Menghasilkan estimasi nilai ekonomi kawasan dan potensi pendapatan masyarakat dari kegiatan wisata berbasis konservasi.
- Memperkuat kemitraan antara pemerintah, akademisi, swasta, dan masyarakat (pendekatan *penta helix*) dalam pengelolaan kawasan Pulau Curiak.

4. Manfaat Lingkungan dan Konservasi

- Mendukung keberlanjutan habitat Bekantan dan ekosistem mangrove melalui perencanaan restorasi berbasis IPTEK.
- Menjadi pedoman dalam pengendalian aktivitas manusia dan penggunaan lahan di sekitar kawasan agar tetap sesuai dengan prinsip konservasi.
- Menunjang pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) terutama pada aspek *life on land*, *sustainable communities*, dan *climate action*.

1.4 Sasaran Kajian dan Output yang Dihasilkan

1.4.1. Sasaran Kajian

Sasaran dari pelaksanaan kajian *Pra-Feasibility Study* Pulau Curiak adalah untuk memperoleh gambaran awal mengenai kelayakan pengembangan kawasan secara komprehensif, meliputi aspek ekologi, sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Secara rinci, sasaran kajian ini meliputi:

1. **Tersedianya data dan informasi terkini** mengenai kondisi ekosistem mangrove, habitat Bekantan, dan potensi sumber daya alam kawasan Pulau Curiak.
2. **Terkajinya potensi dan permasalahan utama pengelolaan kawasan**, termasuk tantangan dalam konservasi, keterbatasan teknis, dan dukungan sosial-ekonomi masyarakat.
3. **Tersusunnya analisis kelayakan awal pengembangan kawasan ekowisata berbasis konservasi**, yang mempertimbangkan daya dukung lingkungan, potensi pasar wisata, dan nilai ekonomi kawasan.

4. **Teridentifikasinya kebutuhan infrastruktur dasar dan sarana pendukung ekowisata** yang sesuai dengan prinsip konservasi, seperti sistem air bersih, energi ramah lingkungan, dan fasilitas pengunjung.
5. **Tersusunnya rekomendasi arah pengembangan dan strategi pengelolaan berkelanjutan** sebagai landasan penyusunan *Feasibility Study (FS)* dan rencana investasi jangka panjang.

1.4.2. Output yang Dihasilkan

Pelaksanaan kajian *Pra-FS* ini diharapkan menghasilkan keluaran (output) sebagai berikut:

1. Laporan Pendahuluan (3 eksemplar) — berisi rencana kerja, metodologi, dan kerangka pikir kajian.
2. Policy Brief (2 eksemplar)
3. Laporan Akhir Kajian (5 eksemplar) — analisis lengkap dan rekomendasi kebijakan berbasis kemitraan.
4. HAKI — hak cipta dokumen kajian.
5. Flashdisk — berisi seluruh dokumen kajian dalam format digital.

Kajian *Pra-FS* dan *FS* ini bertujuan menilai kelayakan teknis, ekonomi, sosial, dan lingkungan pengembangan Pulau Curiak sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan di bawah kolaborasi Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI), Pemerintah Daerah, dan Universitas Lambung Mangkurat (ULM).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Studi Kelayakan

Menurut Ibrahim, studi kelayakan (*feasibility study*) merupakan bahan pertimbangan untuk mengambil suatu keputusan, dari suatu gagasan/proyek yang sedang atau akan direncanakan apakah bisa diterima atau ditolak. Pengertian layak disini adalah kemungkinan dari gagasan usaha atau proyek yang akan dilaksanakan akan memberikan manfaat (*benefit*) baik dalam *financial benefit* maupun dalam arti *sosial benefit*. Dilihat dari segi penilaian yang dilakukan layaknya suatu *financial benefit* maupun dalam arti *sosial benefit* tidak selalu menggambarkan layak dalam arti *financial benefit* (Ramdan, 2016).

Menurut Kristanto, studi kelayakan merupakan tahap yang paling penting karena didalamnya menyangkut beberapa aspek sistem yang baru diusulkan. Sedangkan menurut O'Brien, studi kelayakan merupakan studi awal yang digunakan untuk merumuskan informasi yang dibutuhkan oleh pemakai akhir, kebutuhan sumber daya, biaya, manfaat dan kelayakan proyek yang diusulkan (Aulia, 2017).

Menurut Tomiani (2018), ada lima tujuan melakukan studi kelayakan, diantaranya:

1. Menghindari Resiko Kerugian

Dalam mengatasi kerugian terdapat kondisi seperti kepastian, karena resiko kerugian ada yang dapat dipastikan dan ada yang tidak. Dalam hal ini studi kelayakan berfungsi untuk meminimalisir resiko kerugian yang akan datang.

2. Memudahkan Perencanaan dan Pelaksanaan Pekerjaan

Untuk memudahkan pelaksanaan suatu bisni maka diperlukan berbagai rencana yang telah memiliki pedoman. Dalam pedoman tersebut sudah tersusun secara sistematis dan bisa dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tepat sasaran.

3. Memudahkan Pengawasan

Tersusunnya rencana pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan pedoman yang telah dibuat, maka akan memudahkan para pelaksana untuk melakukan pengawasan. Pengawasan diperlukan agar tidak melenceng dari rencana yang telah disusun.

4. Memudahkan Pengendalian

Dalam pelaksanaan pekerjaan sudah ditahap pengawasan, maka jika terjadi sesuatu yang tidak diprediksi akan memudahkan untuk pengendalian. Tujuan dari pengendalian untuk mengendalikan pelaksanaan agar tidak melenceng dari rencana yang telah disusun.

Menurut Subagyo, adapun pembagian serta pengkajian dari aspek-aspek dalam studi kelayakan dapat dibedakan menjadi dua bagian, diantaranya:(Tomiani, 2018)

a. Aspek Primer

Aspek primer merupakan aspek yang paling utama, terdiri dari:

1. Aspek Pasar dan Pemasaran

Dalam studi kelayakan bisnis dan investasi dalam aspek pasar ini membahas besarnya permintaan, penawaran, dan harga. Yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat penyerapan pasar, sehingga tidak terjadi kelebihan produksi yang dapat menurunkan harga.

Pemasaran merupakan suatu proses sosial dimana seorang individu atau kelompok mendapatkan apa yang dibutuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan menukarkan suatu produk yang bernilai secara bebas kepada pihak lain. Dalam pemasaran ada yang namanya perencanaan dan pembuatan keputusan pasar, antara lain: segmentasi pasar, menentukan target pasar, *market positioning*, perencanaan pemasaran *Marketing mix* merupakan alat pemasaran yang berguna untuk mencapai tujuan pemasaran. Konsep ini biasa disebut dengan 4P, di antaranya:

- a. *Product* merupakan terdiri dari keragaman produk, kualitas, design, ciri, nama merek, kemasan, ukuran, pelayanan, garansi/jaminan dan imbalan.
- b. *Price* merupakan daftar harga, rabat/diskon, potongan harga khusus, periode pembayaran dan persyaratan kredit.
- c. *Promotion* merupakan kegiatan promosi penjualan menggunakan beberapa cara, diantaranya: periklanan, *public relation*, media sosial dan pemasaran langsung.
- d. *Place* merupakan terdiri dari saluran pemasaran, cakupan pasar, pengelompokkan, lokasi, persediaan dan transportasi.

2. Aspek Teknis dan Teknologi

Aspek teknis atau operasi bisa juga dikenal sebagai aspek produksi. Dalam penelitian kelayakan terhadap aspek ini sangat penting. Dalam hal-hal penentuan kelayakan teknis atau operasi perusahaan menyangkut kegiatan dalam teknis/operasionalnya, sehingga jika tidak dianalisis dengan baik, akan menimbulkan kerugian pada saat menjalankan bisnis. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam aspek ini, meliputi masalah penentuan lokasi, luas lokasi, penyusunan letak fasilitas, dan fasilitas yang disediakan seperti kamar mandi, tempat ibadah, wahana. Tujuan dalam aspek ini yaitu agar pengelola dapat menentukan lokasi yang tepat, menentukan tata letak tempat yang tepat, dapat menyediakan fasilitas yang disediakan.

3. Aspek Manajemen dan Organisasi

Aspek ini dapat menggunakan dua cara, diantaranya: yang pertama, manajemen saat pembangunan proyek bisnis dan yang kedua saat bisnis dioperasionalkan secara rutin. Sedangkan dalam aspek organisasi merupakan proses dari pengaturan dan alokasi pekerjaan, kewenangan, dan sumber daya yang ada kepada organisasi sehingga bertujuan organisasi dapat tercapai.

4. Aspek Ekonomi dan Keuangan

Dalam aspek ini perlu pertimbangan yang harus diperhatikan, karena dampak yang akan ditimbulkan nantinya sangat luas apabila jika salah dalam melakukan penilaian.

b. Aspek Sekunder

Aspek sekunder merupakan aspek pelengkap dalam studi kelayakan, diantaranya:

1. Aspek Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL)

Analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) merupakan hasil studi terkait dampak dari suatu kegiatan yang direncanakan serta diperkirakan yang mempunyai dampak penting terhadap lingkungan hidup. Analisis ini bertujuan untuk menduga kemungkinan terjadinya dampak dari suatu rencana usaha atau kegiatan.

2. Aspek Sosial

Aspek sosial ini berkaitan dengan dampak sosial suatu proyek atau investasi yaitu: adanya perubahan demografi, perubahan budaya masyarakat, dan perubahan kesehatan masyarakat.

2.2 Studi Kelayakan Pariwisata

Menurut Pitana dan Diarta, studi kelayakan pariwisata mencakup beberapa hal spesifik yang harus dipahami dengan baik jika suatu usaha pariwisata mau memaksimalkan potensi untuk sukses (Tomiani, 2018). Menurut Lonthar A Kreck, dalam proses memaksimalkan potensi pariwisata tersebut perlu adanya standar kelayakan yang menjadi kriteria layak atau tidaknya suatu wisata. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini (Aisyah, 2019).

Tabel 1
Standar Kelayakan Daerah Tujuan Wisata

No	Kriteria	Standar Minimal
1.	Objek	Terdapat salah satu dari unsur alam, sosial ataupun budaya.
2.	Akses	Adanya jalan, adanya kemudahan, rute, tempat parkir dan harga parkir yang terjangkau.
3.	Akomodasi	Adanya pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen, dan lain-lain)
4.	Transportasi	Adanya transportasi lokal yang nyaman, variatif yang menghubungkan akses masuk.
5.	<i>Catering Service</i>	Adanya pelayanan makanan serta minuman seperti restaurant, rumah makan, warung nasi, dan lain-lain.
6.	Aktivitas Rekreasi	Adanya aktivitas yang dapat dilakukan di lokasi wisata seperti berenang, berselancar,
7.	Pembelajaran	Adanya tempat untuk pembelian souvenir yang khusus atau khas dari daerah tempat wisata
8.	Komunikasi	Adanya semacam alat elektronik, penjual voucher pulsa, sinyal dan internet akses ditempat wisata.
9.	Sistem Perbankan	Adanya tempat mengambil uang atau mesin ATM atau sejenisnya ditempat wisata.
10.	Kesehatan	Adanya poliklinik terdekat dari tempat wisata untuk wisatawan yang mungkin memiliki penyakit.
11.	Keamanan	Adanya jaminan keamanan yang diberikan oleh tempat wisata seperti petugas khusus keamanan, pengawas pantai, rambu-rambu perhatian, serta pengarah kepada wisatawan.
12.	Sarana Ibadah	Ditempat wisata harus terdapat sarana ibadah bagi wisatawan.

13.	Sarana Pendidikan (Schools System)	Terdapat sarana pendidikan formal.
14.	Sarana Olahraga	Terdapat sarana olahraga bagi wisatawan yang ingin berolahraga.

Dalam suatu usaha untuk memaksimalkan pariwisata adapun faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran (Aisyah, 2019).

- a. Faktor Permintaan Potensial: Permintaan potensial atas produk pariwisata dapat diperkirakan, seperti umlah penduduk sekitar kawasan wisata dan tingkat kepadatan penduduk ditempat wisata.
- b. Faktor Tempat Wisata: Dalam penawaran pariwisata ada empat aspek yang harus diperhatikan, yaitu *attraction* (daya tarik), *accessable* (transportasi), *amenities* (fasilitas), *ancillary* (kelembagaan).

2.3 Konsep Ekowisata dan Wisata Minat Khusus

Konsep ekowisata berkelanjutan menurut *The International Ecotourism Society* (2015) adalah perjalanan bertanggung jawab ke kawasan alami yang melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Pendekatan Triple Helix (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000) menjelaskan pentingnya sinergi pemerintah, akademisi, dan sektor swasta dalam pengembangan destinasi berkelanjutan. Konsep ekonomi kreatif (Howkins, 2001) juga menjadi pendorong munculnya inovasi lokal berbasis ekowisata.

Secara empiris, data dari Yayasan SBI (2018–2024) menunjukkan peningkatan populasi Bekantan dari 14 menjadi 52 individu, dan peningkatan kunjungan wisata lebih dari 40% pasca pandemi. Kegiatan wisata didominasi oleh wisata edukatif dan penelitian, serta melibatkan masyarakat dari 10 desa sekitar Pulau Curiak

Ekowisata adalah bentuk kegiatan wisata yang mengedepankan pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan edukasi kepada pengunjung (TIES, 2015). Dalam konteks wisata minat khusus, aktivitas wisata lebih menekankan pengalaman yang unik dan berbasis potensi ekologis tertentu, seperti pengamatan primata, penelitian biodiversitas, dan interpretasi lingkungan.

Pulau Curiak memenuhi karakteristik ekowisata minat khusus karena menawarkan aktivitas: pengamatan Bekantan, pengamatan flora–fauna lahan basah, edukasi rehabilitasi

mangrove, dan wisata ilmiah berbasis konservasi. Penelitian Murin et al. (2023) serta Rahmini et al. (2022) menegaskan bahwa ekowisata Pulau Curiak merupakan model *special interest tourism* yang bercirikan lingkungan mangrove dan satwa endemik.

2.4 Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Habitat Satwa Liar

Menurut UU No. 5/1990, konservasi satwa liar meliputi upaya perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman hayati, dan pemanfaatan sumber daya hayati secara lestari. Habitat Bekantan (*Nasalis larvatus*) dikategorikan sebagai *Endangered* oleh IUCN sehingga memerlukan pengelolaan berbasis ilmu pengetahuan, restorasi habitat, dan perlindungan kawasan.

Penelitian Fajrina et al. (2023) menjelaskan bahwa keberlangsungan Bekantan sangat dipengaruhi oleh kualitas dan keberlanjutan mangrove rambai (*Sonneratia caseolaris*) sebagai pakan utama. Studi lain oleh Nurliani et al. (2022) menekankan pentingnya teknik rehabilitasi mangrove yang tepat agar tingkat kelulushidupan tanaman meningkat.

Ancaman habitat Bekantan di Kalimantan Selatan didominasi oleh: konversi lahan, aktivitas transportasi sungai, penebangan liar, serta degradasi mangrove di sekitar delta Barito. Tinjauan ini menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata Pulau Curiak harus selaras dengan kebutuhan konservasi jangka panjang.

2.5 Ekonomi Lingkungan dan Valuasi Ekowisata

Valuasi ekonomi lingkungan digunakan untuk mengukur nilai manfaat ekologis, rekreasi, dan ekonomi dari suatu kawasan. Metode umum meliputi *Travel Cost Method (TCM)*, *Willingness to Pay (WTP)*, dan penilaian manfaat tidak langsung dari ekosistem. Studi valuasi ekonomi oleh Rahmini et al. (2022) menemukan nilai ekonomi ekowisata Pulau Curiak sekitar **Rp 520 juta per tahun**, memperlihatkan bahwa kawasan tersebut memiliki nilai rekreasi yang signifikan serta mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Dalam konteks *feasibility study*, valuasi ini penting untuk memproyeksikan permintaan wisata, mengukur manfaat sosial-ekonomi, mengidentifikasi potensi pendapatan bagi pengelola dan masyarakat.

2.6 Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata

Teori *Community-Based Tourism (CBT)* menekankan bahwa masyarakat lokal harus memperoleh manfaat ekonomi langsung dari pengembangan wisata sekaligus terlibat dalam pengelolaan. Partisipasi masyarakat sangat penting untuk keberlanjutan jangka panjang. Pulau Curiak merupakan contoh kawasan konservasi berbasis masyarakat yang terlibat dalam pemanduan wisata, produksi cenderamata, transportasi wisata sungai, edukasi lingkungan. Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan CBT bergantung pada kapasitas masyarakat, kelembagaan yang kuat, dukungan pemerintah dan akademisi, distribusi manfaat yang adil.

2.7 Tata Kelola Kolaboratif (Collaborative Governance) dan Penta Helix

Model *Penta Helix Governance* melibatkan lima unsur:

Pemerintah – regulator dan fasilitator

Akademisi – penyedia data, riset, dan inovasi

Komunitas – pelaksana dan penjaga kawasan

Swasta – investor dan pendukung promosi

Media/SBI – penyebar informasi dan penguatan citra

Konsep ini relevan untuk Pulau Curiak karena pengelolaannya melibatkan: Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI), Pemerintah Kabupaten Barito Kuala dan Provinsi Kalsel, Universitas Lambung Mangkurat (ULM), mitra swasta dan media.

Kajian empiris (Fajrina et al., 2023) menegaskan bahwa keberhasilan tata kelola Pulau Curiak bergantung pada sinergi antara kolaborasi ilmiah, dukungan pemerintah, serta keterlibatan masyarakat lokal.

2.8 ASPEK HUKUM DAN PERIZINAN

2.8.1 Pendahuluan

Analisis aspek hukum dalam *Pra-Feasibility Study* ini bertujuan untuk menilai landasan legal, kepastian hak, dan kelayakan perizinan atas rencana pengembangan kawasan wisata Pulau Curiak di Provinsi Kalimantan Selatan. Kajian ini memastikan bahwa seluruh kegiatan investasi pariwisata yang direncanakan sesuai dengan peraturan

perundang-undangan yang berlaku, memiliki legitimasi hukum dalam pemanfaatan ruang, lahan, dan sumber daya alam, serta memperoleh perizinan yang tepat dan legal dari instansi berwenang.

2.8.2 Kerangka Hukum yang Relevan

Pengembangan kawasan wisata Pulau Curiak didasarkan pada berbagai peraturan yang berlaku, antara lain seperti terlihat pada Tabel 2.1

Tabel 2. 1

Dasar Hukum Pengembangan Kawasan Wisata Pulau Curiak, Kalimantan Selatan

Bidang	Dasar Hukum	Pokok Pengaturan
Penataan Ruang	UU No. 26 Tahun 2007	Kesesuaian lokasi kegiatan dengan RTRW Nasional, Provinsi, dan Kabupaten.
Wilayah Pesisir & Pulau-Pulau Kecil	UU No. 27 Tahun 2007; PP No. 1 Tahun 2014	Pengelolaan wilayah pesisir, izin lokasi dan izin pengelolaan pulau kecil, perlindungan ekosistem pesisir.
Lingkungan Hidup	UU No. 32 Tahun 2009; PP No. 22 Tahun 2021	Kewajiban AMDAL/UKL-UPL, izin lingkungan sebagai prasyarat perizinan berusaha.
Kehutanan	UU No. 41 Tahun 1999; UU No. 11 Tahun 2020	Izin penggunaan kawasan hutan apabila area proyek berada dalam kawasan hutan.
Agraria dan Pertanahan	UU No. 5 Tahun 1960; PP No. 18 Tahun 2021	Kepastian status kepemilikan atau penguasaan tanah, hak rakyat masyarakat.
Pariwisata	UU No. 10 Tahun 2009	Izin usaha pariwisata, klasifikasi usaha dan standar pelayanan wisata.
Perizinan Berusaha Terpadu (OSS)	UU No. 11 Tahun 2020; PP No. 5 Tahun 2021	Prosedur perizinan investasi berbasis risiko melalui sistem OSS.
Pemerintahan Daerah	UU No. 23 Tahun 2014	Kewenangan Pemprov dan Pemkab dalam pengelolaan wilayah pesisir dan investasi daerah.
Peraturan Daerah	Perda Prov. Kalsel No. 13 Tahun 2018 dan RTRW Provinsi	Zonasi ruang laut/pesisir dan arah pemanfaatan wilayah provinsi.

2.8.3 Kesesuaian Tata Ruang dan Zonasi

Pulau Curiak berada di wilayah pesisir Kabupaten Barito Kuala dan merupakan bagian dari delta Sungai Barito. Berdasarkan RZWP-3-K Provinsi Kalimantan Selatan, kawasan ini termasuk dalam zona pemanfaatan terbatas dan konservasi mangrove. Kegiatan ekowisata diperbolehkan sepanjang tidak mengubah fungsi ekologis kawasan. Kesesuaian lokasi harus dikonfirmasi terhadap RTRW Provinsi dan RTRW Kabupaten Barito Kuala.

2.8.4 Status Penguasaan Lahan dan Kepemilikan

Status tanah di Pulau Curiak sebagian besar merupakan milik pribadi yang telah diwakafkan ke Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia. Status hak atas tanah ini dapat diverifikasi melalui BPN, identifikasi hak ulayat, dan penyusunan skema pengelolaan yang relevan.

2.8.5 Aspek Lingkungan dan Konservasi

Pulau Curiak merupakan habitat satwa dilindungi Bekantan (*Nasalis larvatus*) dan ekosistem mangrove penting. Pengembangan wajib memiliki izin lingkungan (AMDAL/UKL-UPL). Jika sebagian kawasan termasuk hutan lindung, maka wajib mengantongi Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH) dari KLHK.

2.8.6 Aspek Perizinan Usaha dan Prosedur OSS

Perizinan terkait pengembangan Kawasan wisata Pulau Curiak dilakukan dengan beberapa tahap. Tahapan yang dimaksud beserta prosedur pengurusannya dalam aplikasi One Single Submission (OSS), dapat dilakukan sebagaimana terlihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2

Tahapan Perizinan/Legalitas Pengembangan Kawasan Wisata Pulau Curiak, Kalimantan Selatan

Tahap	Jenis Izin/Legalitas	Instansi Penerbit
1	KKPR (Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang)	Dinas PUPR / DPMPTSP Provinsi
2	Persetujuan lingkungan (AMDAL/UKL-UPL)	Dinas Lingkungan Hidup Provinsi
3	Izin Lokasi Perairan dan Izin Pengelolaan	Dinas Kelautan & Perikanan Provinsi
4	Persetujuan penggunaan kawasan hutan (jika relevan)	Kementerian LHK
5	Perizinan Berusaha Pariwisata (melalui OSS)	Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif
6	Persetujuan Bangunan Gedung (PBG)	Pemerintah Kabupaten Barito Kuala
7	Kerjasama pemanfaatan aset daerah	Pemerintah Daerah Provinsi / Kabupaten

2.8.7 Potensi Risiko Hukum dan Mitigasi

Pengembangan Kawasan wisata Pulau Curiak memiliki potensi risiko hukum yang kedepannya mungkin akan terjadi yang berdampak terhadap rencana pengembangan. Namun, berbagai potensi risiko hukum tersebut dapat dilakukan mitigasi, seperti yang terlihat pada tabel berikut 2.3.

Tabel 2.3
Potensi Risiko Hukum dan Rencana Mitigasi

Potensi Risiko Hukum	Dampak Potensial	Rencana Mitigasi
Tumpang tindih zona konservasi dan rencana wisata	Penolakan izin atau penyesuaian desain proyek	Review RZWP3K dan konsultasi dengan DKP Provinsi
Konflik kepemilikan tanah klaim masyarakat	Penundaan investasi	Verifikasi BPN dan pelibatan masyarakat
Kewajiban AMDAL penuh	Penambahan biaya dan waktu	Penyusunan TOR AMDAL sejak awal
Penggunaan kawasan hutan tanpa izin	Sanksi pidana atau administratif	Cek status kawasan dan ajukan PPKH
Kegiatan tidak sesuai DSS	Sanksi administratif, penutupan kegiatan	Konsultasi teknis DSS dan sinkronisasi izin

2.8.8. kesimpulan Aspek Hukum

Secara hukum, pengembangan Pulau Curiak sebagai kawasan wisata berbasis ekowisata dan konservasi dimungkinkan, selama tidak mengubah fungsi ekologis utama kawasan mangrove. Lokasi kegiatan harus sesuai dengan zonasi RZWP-3-K dan RTRW, serta memiliki dasar hak pengelolaan yang sah. Proyek wajib melalui perizinan lingkungan dan memperoleh izin lokasi perairan. Pelibatan masyarakat pesisir dan lembaga konservasi wajib dilakukan sejak tahap awal.

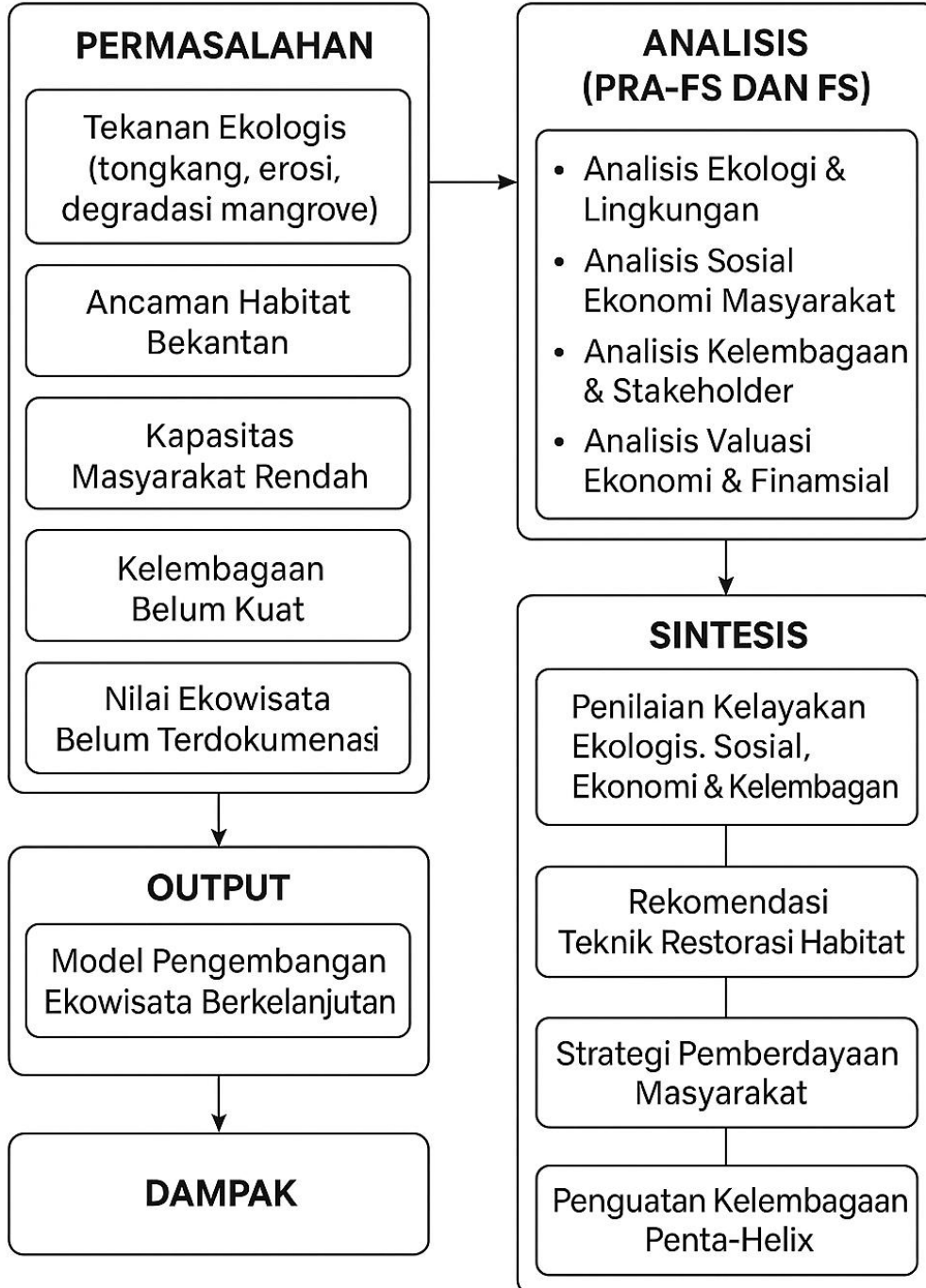
Daftar Referensi Regulasi

1. UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang
2. UU No. 27 Tahun 2007 jo. UU No. 1 Tahun 2014 tentang Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil
3. UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
4. UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan

5. UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja
6. PP No. 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan PPLH
7. PP No. 5 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berbasis Risiko
8. Perda Prov. Kalimantan Selatan No. 13 Tahun 2018 tentang RZWP-3-K
9. Perda Prov. Kalimantan Selatan tentang RTRW Provinsi
10. Permen KKP No. 28/PERMEN-KP/2021 tentang Penyelenggaraan Perizinan Sektor Kelautan dan Perikanan
11. Peraturan Gubernur No. 43 Tahun 2022, Tentang Tugas, Fungsi, dan Uraian Tugas Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

2.9 Kerangka Pikir

KERANGKA PIKIR PENELITIAN



2.10 Konsep Valuasi Ekonomi Ekowisata

Pulau Curiak adalah salah satu destinasi ekowisata yang memiliki potensi sumber daya alam dan jasa lingkungan yang signifikan bagi Kalimantan Selatan. Valuasi ekonomi ekowisata di kawasan Pulau Curiak sangat penting untuk memahami nilai ekonomi total (NET) yang dihasilkan, sehingga dapat *dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan pengelolaan yang berkelanjutan (sustainability)*.

1. Konsep Valuasi Ekonomi Ekowisata

Valuasi ekonomi ekowisata merupakan proses penilaian nilai ekonomi dari jasa-jasa lingkungan dan sumber daya alam yang dimanfaatkan sepenuhnya untuk kegiatan ekowisata. Konsep ini didasarkan pada Total Economic Value (TEV) atau Nilai Ekonomi Total, yang terdiri dari:

- a. Nilai Gunung (*Use Values*):
 - Nilai gunung langsung: Nilai dari pemanfaatan langsung untuk wisata (contoh: biaya masuk, akomodasi, pemanduan).
 - Nilai gunung tidak langsung: Nilai dari fungsi ekologis yang mendukung wisata (contoh: perlindungan pantai oleh hutan mangrove, penyerapan karbon).
 - Nilai pilihan (*option value*): Nilai untuk memanfaatkan sumber daya di masa depan.
- b. Nilai Bukan Gunung (*Non-Use Values*):
 - Nilai warisan (*bequest value*): Nilai dari pengetahuan bahwa sumber daya akan diwariskan kepada generasi mendatang.
 - Nilai keberadaan (*existence value*): Nilai yang melekat hanya karena sumber daya tersebut ada, terlepas dari apakah akan dikunjungi atau tidak (contoh: kepuasan mengetahui bahwa biodiversitas di Pulau Curiak terlindungi)

2.11. Penerapan di Kawasan Pulau Curiak

Berikut adalah komponen-komponen yang dapat dinilai dalam valuasi ekonomi ekowisata Pulau Curiak:

a. Nilai Gunung Langsung:

- **Metode Penilaian:** Pendekatan biaya perjalanan (*Travel Cost Method/TCM*) dan analisis pengeluaran wisatawan.

- **Penerapan:** Menghitung total pengeluaran wisatawan (transportasi, akomodasi, tiket masuk, konsumsi, cenderamata, dan pemandu) selama berkunjung ke Pulau Curiak. Data ini menunjukkan kontribusi langsung ekowisata terhadap perekonomian lokal.

b. Nilai Gunung Tidak Langsung:

- **Metode Penilaian:** Penilaian fungsi ekosistem, seperti metode biaya pengganti (*Replacement Cost Method*) atau fungsi produksi (*Production Function Approach*).
- **Penerapan:**
 - **Hutan Mangrove:** Dinilai berdasarkan fungsinya sebagai pelindung garis pantai dari abrasi (dihitung dari biaya yang dihemat untuk membangun pemecah gelombang buatan), tempat pemijahan ikan (nilai dari hasil tangkapan ikan yang didukung mangrove), dan penyerap karbon.

c. Nilai Bukan Gunung:

- **Metode Penilaian:** Metode penilaian kontingen (*Contingent Valuation Method/CVM*).
- **Penerapan:** Melakukan survei dengan kuesioner kepada responden (baik wisatawan maupun masyarakat yang belum pernah berkunjung) untuk mengetahui kesediaan mereka membayar (*Willingness to Pay/WTP*) untuk program konservasi Pulau Curiak. WTP ini merefleksikan nilai keberadaan dan nilai warisan dari kawasan tersebut.

2.12. Manfaat Valuasi Ekonomi

- Perencanaan Kebijakan, yaitu memberikan dasar kuantitatif untuk membandingkan manfaat ekowisata dengan alternatif pemanfaatan lain (misalnya, konversi lahan untuk tambak).
- Penetapan Harga, yaitu membantu menetapkan harga tiket masuk atau retribusi yang tepat yang mencerminkan nilai sebenarnya dari jasa lingkungan.
- Pengelolaan Berkelanjutan: Menunjukkan manfaat ekonomi dari pelestarian, sehingga mendorong investasi dalam konservasi.
- Peningkatan Kesejahteraan Lokal: Mengidentifikasi peluang ekonomi bagi masyarakat lokal sebagai pemandu, penginapan, dan usaha lainnya.

Valuasi ekonomi ekowisata di Pulau Curiak bukan sekadar menghitung pendapatan dari tiket masuk, tetapi merupakan upaya komprehensif untuk mengkuantifikasi seluruh nilai (langsung, tidak langsung, dan bukan gunung) yang dihasilkan oleh kawasan tersebut. Hasil valuasi ini sangat penting untuk meyakinkan para pemangku kepentingan bahwa melestarikan Pulau Curiak sebagai kawasan ekowisata tidak hanya menguntungkan secara ekologis, tetapi juga secara ekonomi, sehingga menjamin kelestariannya untuk generasi mendatang.

2.13. Analisis Biaya-Manfaat (Cost-Benefit)

Pengembangan kawasan wisata Pulau Curiak memerlukan pertimbangan yang matang untuk memastikan kelayakan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan sosial. Analisis Biaya-Manfaat (CBA) merupakan alat analisis ekonomi yang sistematis yang bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan suatu proyek pengembangan dengan membandingkan seluruh manfaat (benefits) yang dihasilkan terhadap seluruh biaya (costs) yang dikeluarkan, yang dinyatakan dalam satuan moneter (Boardman et al., 2018). Penerapan CBA di Pulau Curiak bertujuan untuk memberikan dasar objektif bagi pemerintah daerah, investor, dan masyarakat dalam mengambil keputusan strategis.

Komponen-Komponen Analisis Biaya-Manfaat

1. Identifikasi Biaya (Costs)

Biaya pengembangan dan operasional kawasan wisata Pulau Curiak dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Biaya Investasi Awal (*Initial Investment Costs*) mengacu pada Kementerian PUPR (2021) mengenai standar pembangunan infrastruktur di daerah kepulauan.:
 - Pembangunan dan perbaikan infrastruktur dasar: jalan setapak, dermaga, jaringan listrik (tenaga surya), dan penyediaan air bersih.
 - Pembangunan fasilitas wisata: pusat informasi, gazebo, toilet umum, tempat sampah terpilah.
 - Biaya studi kelayakan dan perencanaan detail (AMDAL, engineering design).
- b) Biaya Operasional dan Pemeliharaan (*Operational & Maintenance Costs*) Best practice pengelolaan destinasi wisata alam dari Kemenparekraf (2020).:
 - Gaji tenaga kerja: petugas kebersihan, pemandu wisata, administrasi.
 - Biaya pemeliharaan rutin fasilitas dan infrastruksi.

- Biaya utilitas (listrik, air).
 - Biaya promosi dan pemasaran berkelanjutan.
- c) Biaya Eksternal (External Costs / Negative Externalities) Freeman et al. (2014) dalam "The Measurement of Environmental and Resource Values" untuk metode valuasi biaya lingkungan :
- Biaya Kerusakan Lingkungan: Dampak terhadap ekosistem mangrove dan terumbu karang akibat aktivitas wisata (misalnya, gangguan terhadap satwa, sedimentasi). Biaya ini dapat diestimasi menggunakan *Replacement Cost Method* (misalnya, biaya rehabilitasi mangrove).
 - Biaya Sosial-Budaya: Potensi gangguan terhadap ketenteraman dan budaya masyarakat lokal. Biaya ini lebih sulit dikuantifikasi tetapi dapat dianalisis secara kualitatif atau menggunakan *Contingent Valuation Method* untuk menilai kerugian yang dirasakan masyarakat.
 - Biaya Kemacetan: Jika jumlah pengunjung melebihi daya dukung, dapat menimbulkan kemacetan dan penurunan kualitas experience wisatawan.

2. Identifikasi Manfaat (Benefits)

Berikut ini nilai manfaat yang dihasilkan dari pengembangan wisata Pulau Curiak meliputi:

- a) Manfaat Finansial Langsung (Direct Financial Benefits):
- Penerimaan dari tiket masuk wisatawan.
 - Penerimaan dari sewa fasilitas (sewa perahu, sewa alat snorkeling).
 - Retribusi dari usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang beroperasi di kawasan wisata.
 - Sumber Acuan: Data primer dari survei wisatawan dan proyeksi kunjungan berdasarkan studi kelayakan.
- b) Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (Indirect Economic Benefits) Laporan PATA (2017) tentang "The Economic Value of Tourism in Protected Areas" :
- Peningkatan pendapatan masyarakat lokal dari usaha homestay, kuliner, jasa pemandu, dan cenderamata. Dapat diestimasi dengan metode *multiplier effect*.
 - Penciptaan lapangan kerja baru.
 - Peningkatan nilai properti di sekitar kawasan.

- c) Manfaat Eksternal (External Benefits / Positive Externalities) mengacu pada Tietenberg & Lewis (2018) mengenai valuasi jasa ekosistem :
- Manfaat Konservasi, yaitu meningkatnya kesadaran dan pendanaan untuk konservasi mangrove dan terumbu karang karena nilai ekonominya terlihat jelas. Manfaat ini dapat diestimasi dari pengurangan biaya mitigasi bencana (seperti abrasi) atau nilai penyerapan karbon (*carbon sequestration value*).
 - Manfaat Pendidikan dan Penelitian, berupa nilai kawasan sebagai laboratorium alam untuk pendidikan dan penelitian.
 - Manfaat Sosial, yaitu meningkatnya kebanggaan masyarakat lokal terhadap budaya dan lingkungannya, serta terbukanya akses dan infrastruktur.

3. Langkah-Langkah Strategis

- a) Kuantifikasi dan Monetisasi: Seluruh biaya dan manfaat yang telah diidentifikasi harus dikuantifikasi dan, jika mungkin, dikonversi ke dalam nilai moneter (Rupiah). Untuk manfaat/beban yang tidak memiliki pasar (seperti nilai keanekaragaman hayati), digunakan metode valuasi ekonomi non-pasar seperti Travel Cost Method (TCM) dan Contingent Valuation Method (CVM).
- b) Penentuan Horizon Waktu: Menentukan jangka waktu analisis (misalnya, 15 atau 20 tahun) yang realistis untuk proyek wisata alam.
- c) Diskonto (Discounting): Manfaat dan biaya di masa depan dinilai lebih rendah daripada yang terjadi saat ini. Oleh karena itu, perlu diterapkan tingkat diskonto sosial (social discount rate) untuk menghitung Nilai Kini Bersih (Net Present Value - NPV). Tingkat diskonto dapat mengacu pada BI Rate atau rekomendasi Kementerian PPN/Bappenas.

$$\text{Rumus NPV: } NPV = \sum [(B_t - C_t) / (1 + r)^t]$$

Keterangan: B_t =Manfaat tahun ke- t , C_t =Biaya tahun ke- t , r =Tingkat diskonto, t =Jangka waktu.

- d) Perhitungan Kriteria Investasi:

Net Present Value (NPV): Jika $NPV > 0$, maka proyek layak secara ekonomi karena manfaat melebihi biaya.

Benefit-Cost Ratio (BCR): Jika $BCR > 1$, maka proyek layak dilakukan.

Internal Rate of Return (IRR): Tingkat diskonto yang membuat NPV=0. Proyek layak jika $IRR >$ tingkat diskonto yang ditetapkan.

- e) Analisis Sensitivitas: Dilakukan untuk menguji ketahanan hasil CBA terhadap perubahan asumsi kunci, seperti peningkatan biaya konstruksi, penurunan jumlah wisatawan, atau perubahan tingkat diskonto. Hal ini penting mengingat ketidakpastian dalam proyeksi jangka panjang.

Penerapan Analisis Biaya-Manfaat untuk pengembangan Pulau Curiak bukan hanya alat untuk menilai kelayakan finansial, tetapi juga instrumen penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai lingkungan dan sosial yang tidak ternilai (*priceless*) diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan. Hasil CBA yang komprehensif akan menunjukkan apakah manfaat jangka panjang dari pengembangan wisata yang berkelanjutan—baik yang bersifat finansial, ekologis, maupun sosial—dapat mengompensasi seluruh biaya yang dikeluarkan, sehingga menjamin kesejahteraan bagi generasi sekarang dan mendatang di Kalimantan Selatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan campuran (mixed-method)** yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dilakukan karena kelayakan pengembangan kawasan ekowisata Pulau Curiak tidak hanya membutuhkan data numerik (ekologi, ekonomi, finansial), tetapi juga pemahaman mendalam tentang persepsi masyarakat, kelembagaan, dan dinamika sosial.

Pendekatan yang digunakan meliputi:

1. **Pendekatan ekologis** untuk menilai kondisi habitat Bekantan dan ekosistem mangrove.
2. **Pendekatan sosial–ekonomi** untuk memahami peran, persepsi, dan potensi pemberdayaan masyarakat.
3. **Pendekatan kelembagaan (governance)** untuk menganalisis peran stakeholder dan efektivitas tata kelola berbasis kolaborasi.
4. **Pendekatan valuasi ekonomi dan finansial** untuk menilai manfaat ekonomi ekowisata serta kelayakan investasi (Pra-FS dan FS).

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pulau Curiak, Kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Kawasan ini merupakan habitat Bekantan dan lokasi pengembangan ekowisata berbasis konservasi oleh Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI).

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Data Primer

1. **Survei lapangan ekologi:**
 - Kerapatan dan jenis mangrove
 - Kondisi habitat Bekantan
 - Ancaman lingkungan (tongkang, sedimentasi, erosi)
2. **Survei sosial–ekonomi:**
 - Persepsi masyarakat

- Potensi ekonomi lokal (UMKM, jasa wisata)
 - Tingkat keterlibatan dan harapan terhadap pengelolaan ekowisata
3. **Wawancara mendalam dan FGD** dengan:
- SBI
 - Pemerintah Kabupaten Batola
 - ULM
 - Kelompok nelayan dan masyarakat sekitar
 - Pemandu wisata lokal
4. **Observasi lapangan** dokumentasi (foto, video, GPS).

3.3.2. Data Sekunder

Meliputi:

- Dokumen perencanaan (RTRW, RZWP3K, RIPPDA Pariwisata).
- Data kunjungan wisata dari Dinas Pariwisata & SBI.
- Data populasi Bekantan dari BKSDA & literatur ilmiah.
- Data valuasi ekonomi dari jurnal (Rahmini et al., 2022).
- Studi terdahulu terkait ekowisata, konservasi, dan ekologi mangrove.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Teknik Ekologi

- Transect line: identifikasi jenis dan kerapatan mangrove.
- Focal animal sampling: pengamatan perilaku dan sebaran Bekantan.
- Plot sampling: penilaian kondisi vegetasi dan struktur komunitas.
- Pemetaan GPS: menghasilkan peta tutupan lahan dan habitat.

3.4.2 Teknik Sosial–Ekonomi

- Survei kuisioner kepada masyarakat (≥ 50 responden desa terdekat).
- Wawancara semi-terstruktur dengan tokoh adat, pelaku wisata, dan pengelola.
- FGD untuk mengidentifikasi isu bersama dan harapan pengembangan.

3.4.3 Teknik Kelembagaan

- Stakeholder mapping (Penta Helix): identifikasi peran SBI, pemerintah, ULM, swasta, media, dan masyarakat.
- Analisis kepentingan dan pengaruh menggunakan matriks stakeholder.
- Kajian dokumen legal: penilaian peraturan dan dasar hukum pengelolaan.

3.4.4 teknik Valuasi Ekonomi & Finansial

1. Travel Cost Method (TCM) untuk menghitung nilai ekonomi wisata.
2. Willingness To Pay (WTP) untuk pendanaan konservasi & CSR.
3. Analisis finansial investasi (FS):
 - Net Present Value (NPV)
 - Benefit Cost Ratio (BCR)
 - Internal Rate of Return (IRR)
 - Payback Period

3.5. Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Ekologi

- Indeks keanekaragaman (H'), kerapatan, dan frekuensi mangrove.
- Pemodelan kesesuaian habitat Bekantan.
- Analisis tekanan lingkungan.

3.5.2 Analisis Sosial–Ekonomi

- Statistik deskriptif untuk persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat.
- Analisis SWOT sosial–ekonomi.
- Analisis rantai nilai (value chain) jasa wisata.

3.5.3 Analisis Kelembagaan

- Analisis Penta Helix.
- Analisis kekuatan-lemahnya kolaborasi SBI–Pemda–ULM.

3.5.4 Analisis Valuasi Ekonomi

- Perhitungan surplus konsumen (TCM).
- Perhitungan nilai ekonomi total (TEV).
- Analisis kelayakan investasi (NPV, IRR, BCR, PP).

3.6. Kerangka Analisis

Kerangka analisis menghubungkan empat komponen utama:

1. **Ekologi** → menilai daya dukung habitat.

2. **Sosial Ekonomi** → menilai manfaat & kesiapan masyarakat.
3. **Kelembagaan** → menilai kesiapan governance.
4. **Ekonomi & Finansial** → menilai kelayakan investasi.

Semua komponen tersebut saling terkait dan menentukan **kelayakan pengembangan ekowisata Pulau Curiak**.

3.7. Output Penelitian

Penelitian menghasilkan:

- Rekomendasi teknis konservasi
- Model pemberdayaan masyarakat
- Desain kelembagaan kolaboratif Penta Helix
- Rencana pengembangan ekowisata
- Kelayakan Pra-FS

BAB IV KONDISI SOSIAL EKONOMI PULAU CURIAK

4.1. Demografi Desa Sekitar

Pulau Curiak berada dalam lanskap sosial-ekologis yang sangat kompleks, di mana karakter penduduk desa-desa sekitar menjadi fondasi dari dinamika kawasan ini. Desa Marabahan Baru sebagai desa administratif yang menaungi Pulau Curiak memiliki struktur demografi khas wilayah bantaran sungai dengan kepadatan penduduk yang relatif moderat, tetapi dengan tingkat mobilitas harian yang tinggi. Masyarakatnya menggantungkan kebutuhan hidup pada ritme air Sungai Barito yang berubah dari waktu ke waktu. Di dalam pola kehidupan tersebut terdapat keseimbangan antara aktivitas ekonomi, nilai-nilai budaya, dan hubungan spiritual dengan lingkungan alam. Konsep “hidup mengikuti air” yang dikenal luas di masyarakat Banjar sangat terasa dalam dinamika sosial penduduk desa ini.

Gambar 4.1. Pulau Curiak



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Ketergantungan pada sungai telah membentuk pola perumahan memanjang di tepian air, memudahkan akses menuju Pulau Curiak. Fenomena tersebut menandakan bahwa demografi tidak sekadar jumlah penduduk, tetapi juga struktur ruang yang memungkinkan interaksi ekonomi dan ekologis terjadi secara berkelanjutan. Dalam konteks itu, penduduk

desa sekitar memegang peranan penting dalam menentukan arah keberlanjutan Pulau Curiak, baik sebagai ruang ekologis maupun ruang ekonomi wisata.

Jumlah penduduk Kecamatan Anjir Muara yang mencapai lebih dari dua puluh ribu jiwa mencerminkan kawasan dengan kapasitas sosial yang cukup besar untuk mendukung aktivitas berbasis wisata dan konservasi. Walaupun Pulau Curiak hanya memiliki luas sekitar empat hektar, ia berada di tengah jaringan desa-desa penyangga yang secara demografis mampu menjadi penyedia tenaga kerja dan penggerak aktivitas ekonomi berbasis sungai. Sebagian besar penduduk adalah orang Banjar, yang secara historis memiliki hubungan erat dengan sungai sebagai ruang hidup dan ruang bergerak. Hal ini membentuk pola adaptasi sosial yang kuat ketika masyarakat berinteraksi dengan perubahan musim, perubahan permukaan air, serta dinamika ekosistem mangrove. Kerja sama antardesa juga menjadi salah satu aspek demografis yang penting karena mobilitas warga sering melampaui batas administratif desa. Dengan demikian, demografi desa sekitar tidak bisa dipandang sebagai unit terpisah; ia merupakan jaringan sosial yang saling terhubung oleh transportasi sungai. Jaringan ini memungkinkan distribusi sumber daya manusia untuk sektor wisata Pulau Curiak berlangsung secara alami. Struktur demografi yang dinamis ini memberi peluang besar untuk membangun ekowisata berbasis komunitas.

Gambar 4.2. Pulau Curiak & Basecamp Konservasi Bekantan



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Penduduk desa-desa sekitar Pulau Curiak memiliki komposisi usia yang relatif seimbang, dengan proporsi kelompok usia produktif yang signifikan. Hal ini mencerminkan potensi tenaga kerja yang dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan, mulai dari pemanduan wisata, transportasi sungai, hingga konservasi mangrove rambai sebagai habitat bekantan. Generasi muda di kawasan ini umumnya memiliki penguasaan adaptif terhadap teknologi dan media sosial, sehingga membuka peluang besar dalam promosi destinasi wisata melalui kanal digital. Sementara generasi tua berperan sebagai penjaga tradisi lokal dan sumber pengetahuan ekologis tentang perilaku sungai dan pola musim. Interaksi antargenerasi ini membentuk modal sosial yang tidak dimiliki kawasan lainnya. Dalam konteks demografi, keberadaan dua kelompok usia ini menghadirkan sinergi antara kearifan tradisional dan inovasi baru. Struktur usia yang sehat seperti ini sangat berpotensi menopang pembangunan ekonomi lokal melalui pendekatan pariwisata dan konservasi. Kehadiran SRB (Stasiun Riset Bekantan) juga membuka peluang transfer ilmu kepada generasi muda desa, memperkuat hubungan antara demografi dan pendidikan lingkungan. Pola permukiman penduduk di Desa Marabahan Baru dan kawasan sekitar Pulau Curiak cenderung mengikuti alur sungai, membentuk garis horizontal yang berkelanjutan sepanjang tepian Barito. Rumah-rumah panggung dari kayu ulin atau kumejing mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap fluktuasi pasang surut, sehingga menciptakan kemampuan bertahan yang kuat terhadap banjir musiman. Dari sisi demografi, pola permukiman seperti ini memudahkan terbentuknya kedekatan sosial antarrumah tangga karena jarak antarunit tidak terlalu berjauhan. Keterhubungan ini menciptakan wawasan sosial yang komunal, di mana masyarakat dapat saling membantu dalam aktivitas ekonomi, adat, dan kegiatan keagamaan. Permukiman yang padat tetapi teratur juga mendukung sistem transportasi sungai untuk mengakses Pulau Curiak dengan cepat. Karena rumah-rumah ini berada di sepanjang rute yang sama, warga memiliki akses mudah terhadap informasi kegiatan wisata, termasuk kedatangan tamu, jadwal pemanduan, dan agenda penanaman mangrove. Fenomena ini membuktikan bahwa demografi fisik dan struktur warga sangat penting dalam membentuk dinamika pengelolaan ekowisata.

**Gambar 4.3. Kunjungan Dr Guy Martini,
General Secretary of Global Geopark Network**



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Kepadatan penduduk yang moderat di desa sekitar Pulau Curiak mengindikasikan bahwa daerah tersebut masih memiliki ruang ekologis yang banyak, terutama lahan rawa dan kawasan mangrove riparian. Ruang ekologis ini menciptakan keterikatan emosional antara penduduk dan lanskap alam yang menjadi sumber penghidupan mereka. Demografi desa-desa di Anjir Muara tidak hanya berdimensi sosial tetapi juga ekologis, karena jumlah penduduk yang tidak terlalu padat mengurangi tekanan terhadap lingkungan dan mendorong praktik konservasi secara alami. Warga terbiasa memanfaatkan sumber daya alam dalam kadar yang tidak berlebihan, mengikuti prinsip budaya Banjar tentang hidup seimbang dengan alam. Dengan demikian, demografi kawasan ini mencerminkan pola adaptasi ekologis jangka panjang yang menempatkan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem Sungai Barito. Struktur penduduk dengan kepadatan seperti ini sangat ideal untuk mendukung pengembangan Pulau Curiak sebagai kawasan konservasi bekantan dan mangrove. Keberadaan ruang ekologis yang cukup juga menjamin bahwa kegiatan wisata dapat dikembangkan tanpa mengganggu keseimbangan ekologis.

Salah satu ciri demografi penting di kawasan sekitar Pulau Curiak adalah tingginya tingkat mobilitas penduduk. Mesin perahu bermuatan kecil hingga sedang menjadi moda transportasi utama, yang menghubungkan desa-desa sepanjang Sungai Barito dengan Pulau

Curiak. Mobilitas tinggi ini tidak hanya menunjukkan ketergantungan pada transportasi sungai, tetapi juga karakter demografi masyarakat yang terbiasa berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mobilitas harian menciptakan alur ekonomi yang dinamis, di mana penduduk bisa beralih antara profesi nelayan, petani, pedagang pasar terapung, dan pemandu wisata dalam satu rentang waktu. Dari sudut demografi, tingkat mobilitas ini memperlihatkan fleksibilitas masyarakat yang sangat tinggi terhadap peluang ekonomi baru. Kemampuan bergerak cepat ini memperkuat struktur sosial Pulau Curiak, terutama saat wisata sedang ramai dan membutuhkan banyak tenaga kerja serabutan. Mobilitas demikian menunjukkan bahwa demografi masyarakat sekitar bersifat responsif terhadap perubahan pasar dan peluang lingkungan.

Penduduk di sekitar Pulau Curiak juga memiliki komposisi gender yang relatif seimbang, dengan peran laki-laki dan perempuan yang sama pentingnya dalam aktivitas ekonomi dan sosial. Laki-laki biasanya lebih banyak berperan dalam pekerjaan fisik seperti menangkap ikan, mengoperasikan perahu, dan menjadi pemandu wisata. Sementara perempuan berperan besar dalam aktivitas pendukung seperti pengolahan hasil tangkap, pengelolaan rumah tangga, penyediaan konsumsi wisatawan, serta keterlibatan dalam kelompok budaya seperti hadrah dan madihin. Keseimbangan ini menunjukkan struktur demografi yang sehat, di mana kedua gender memiliki kontribusi terhadap keberlanjutan Pulau Curiak baik secara ekonomi maupun sosial. Dalam konteks budaya Banjar, perempuan kerap menjadi pemelihara tradisi dan nilai moral keluarga, sehingga memiliki peran penting dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Kehadiran perempuan dalam dinamika wisata dan konservasi memberi warna tersendiri pada ekosistem sosial Pulau Curiak. Struktur gender yang kuat ini memperkuat solidaritas sosial yang menjadi modal utama dalam pembangunan desa.

Tingkat pendidikan penduduk desa sekitar Pulau Curiak menunjukkan kecenderungan positif, dengan banyaknya generasi muda yang telah menempuh pendidikan menengah dan bahkan perguruan tinggi. Walaupun akses pendidikan tidak setinggi kawasan perkotaan, kemajuan ini memberikan dampak besar terhadap dinamika demografi lokal. Masyarakat yang terdidik lebih mudah menerima gagasan tentang konservasi, ekowisata, dan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Stasiun Riset Bekantan. Mereka memahami bahwa keberlanjutan lingkungan adalah dasar bagi keberlanjutan ekonomi desa. Generasi muda

yang telah mengenal internet dan media sosial juga menjadi pionir dalam menyebarluaskan citra Pulau Curiak sebagai destinasi wisata ekologis. Dari sudut demografi, peningkatan literasi ini sangat penting karena menghubungkan masyarakat lokal dengan jaringan global melalui aktivitas wisata dan penelitian. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu faktor demografis yang memperkuat integrasi antara masyarakat dan konservasi Pulau Curiak.

Gambar 4.4. Kawasan Ekowisata Pulau Curiak



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Struktur rumah tangga di desa sekitar Pulau Curiak memperlihatkan kombinasi antara keluarga inti dan keluarga besar. Banyak keluarga tinggal dalam satu area permukiman secara berdekatan, menciptakan pola sosial “rumah saling menjaga” yang lazim di komunitas sungai. Pola keluarga besar memperkuat jaringan solidaritas antargenerasi dan memudahkan koordinasi saat ada kegiatan gotong royong, termasuk perawatan bibit rambai atau penanaman mangrove. Dalam konteks demografi, keberadaan keluarga besar memperkokoh modal sosial desa, karena setiap anggota keluarga memiliki peran dalam menjaga kelestarian lingkungan. Struktur keluarga besar ini juga menunjukkan tingkat stabilitas sosial yang tinggi, yang dapat mendukung kegiatan wisata sehingga wisatawan merasa aman dan diterima. Selain itu, pola keluarga besar membantu menurunkan biaya

hidup dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, demografi rumah tangga yang demikian menjadi aset utama bagi keberlanjutan Pulau Curiak.

Migrasi keluar desa terjadi dalam skala kecil, biasanya ketika anak muda mencari pekerjaan di kota atau melanjutkan pendidikan. Namun tingkat migrasi ini tidak signifikan, sehingga struktur penduduk tetap stabil dari waktu ke waktu. Fenomena ini menunjukkan bahwa desa sekitar Pulau Curiak memiliki daya tarik internal yang cukup besar untuk mempertahankan penduduknya. Banyak anak muda yang kembali ke desa setelah menyelesaikan pendidikan untuk terlibat dalam usaha keluarga atau menjadi tenaga lokal dalam kegiatan wisata dan konservasi. Keterikatan emosional terhadap sungai dan tanah kelahirannya menjadi faktor penting yang menjaga stabilitas demografi. Dalam konteks sosial budaya Banjar, kembali ke kampung halaman bukan hanya pilihan ekonomi tetapi juga kewajiban moral. Oleh karena itu, migrasi yang terkendali ini menciptakan struktur demografi yang tidak terlalu fluktuatif dan mudah diprediksi. Stabilitas demografi ini memungkinkan perencanaan jangka panjang dalam pengembangan ekowisata Pulau Curiak.

Sebagai wilayah sungai, penduduk desa sekitar Pulau Curiak memiliki ciri demografis unik berupa kedekatan emosional yang sangat kuat dengan lingkungan perairan. Keterikatan ini mempengaruhi cara mereka mengambil keputusan sehari-hari, mulai dari memilih pekerjaan hingga mengatur pola konsumsi. Mereka memahami tanda-tanda alam, seperti perubahan warna air, arah angin, atau tinggi pasang, lewat pengalaman yang diwariskan turun-temurun. Pengetahuan lingkungan yang mendalam ini menjadi modal ekologis utama dalam mendukung kegiatan konservasi. Dari sudut demografi, karakter ekologis masyarakat ini menunjukkan bahwa mereka adalah bagian integral dari lanskap Pulau Curiak. Dengan demikian, pelibatan mereka dalam pengelolaan kawasan bukan hanya ideal tetapi mutlak diperlukan. Pola demografis seperti ini sangat jarang ditemukan di daerah lain yang telah mengalami urbanisasi cepat. Hal ini menjadikan kawasan sekitar Pulau Curiak unik dan berpotensi besar sebagai kawasan wisata belajar lingkungan.

Penyebaran penduduk di Kecamatan Anjir Muara menunjukkan pola memanjang mengikuti tepian Sungai Barito dan jejaring sungai kecil yang terhubung. Pola ini membuat penduduk tersebar secara relatif merata di sepanjang wilayah perairan, sehingga mempermudah akses mereka ke Pulau Curiak sebagai pusat kegiatan wisata dan

konservasi. Luas wilayah yang mencapai lebih dari seratus kilometer persegi memberi ruang cukup bagi berkembangnya permukiman berbasis sungai dan lahan pertanian. Dari sisi demografi, pola penyebaran seperti ini menciptakan hubungan spasial yang kuat antara masyarakat dan lingkungan air. Pola penyebaran tersebut juga memengaruhi cara pemerintah desa mengatur pelayanan publik dan memastikan bahwa seluruh penduduk dapat terlibat dalam kegiatan desa. Dengan demikian, demografi spasial desa sekitar Pulau Curiak menjadi fondasi penting dalam pengembangan ekowisata terpadu. Pola penyebaran ini juga menunjukkan potensi besar untuk jaringan ekonomi antarwilayah.

**Gambar 4.5. Salah Bentuk CSR dari Pertamina
Untuk Kawasan Pulau Curiak**



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Penduduk desa sekitar Pulau Curiak umumnya menganut agama Islam, yang mempengaruhi cara mereka memandang lingkungan dan hubungan antarwarga. Nilai-nilai gotong royong, saling membantu, dan menjaga amanah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas nilai sosial ini menciptakan iklim sosial yang stabil dan harmonis, yang sangat mendukung pengembangan kawasan berbasis konservasi dan wisata edukasi. Dalam demografi, homogenitas nilai agama dan budaya sering menjadi faktor integratif yang memperkuat kohesi sosial. Pola kehidupan masyarakat yang berbasis

masjid juga memudahkan penyebaran informasi tentang kegiatan konservasi maupun wisata. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan memperkuat struktur demografi masyarakat yang adaptif dan siap untuk terlibat dalam pengelolaan kawasan. Keseimbangan antara nilai agama dan praktik sehari-hari menjadikan masyarakat lokal sebagai kelompok yang ideal dalam mendukung pembangunan Pulau Curiak.

Bahasa Banjar menjadi bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari masyarakat di sekitar Pulau Curiak. Bahasa ini tidak hanya alat komunikasi tetapi juga identitas budaya yang memperkuat solidaritas sosial. Bahasa Banjar mengandung istilah-istilah khas yang berkaitan dengan sungai, pasang surut, dan jenis-jenis ikan, mencerminkan kedalaman pengetahuan ekologis masyarakat. Dalam konteks demografi, bahasa menjadi unsur penting yang membentuk struktur sosial dan pola interaksi antarwarga. Penggunaan bahasa lokal yang kuat menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh tradisi leluhur. Dominasi bahasa Banjar dalam interaksi sosial juga mempermudah terbentuknya narasi wisata yang otentik bagi pengunjung Pulau Curiak. Wisatawan yang datang dapat merasakan keunikan budaya Banjar melalui dialog langsung dengan penduduk. Dengan demikian, bahasa lokal memperkuat struktur demografi yang berbasis budaya dan lingkungan.

Pertumbuhan penduduk di desa sekitar Pulau Curiak cenderung stabil, tanpa lonjakan signifikan. Hal ini disebabkan oleh pola keluarga yang cenderung memiliki jumlah anak yang moderat, sesuai dengan kebutuhan hidup di kawasan sungai yang membutuhkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Pertumbuhan penduduk yang stabil memberikan keuntungan ekologis karena tekanan terhadap lahan dan ekosistem mangrove tetap terkendali. Dari sudut demografi, kestabilan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki mekanisme budaya dalam mengatur keseimbangan antara jumlah penduduk dan ketersediaan sumber daya. Dengan demikian, pertumbuhan penduduk yang stabil mendukung keberlanjutan jangka panjang Pulau Curiak. Pemerintah desa juga dapat dengan mudah memetakan kebutuhan pembangunan dan mengalokasikan anggaran sesuai kebutuhan penduduk. Stabilitas demografi ini menjadi fondasi kuat bagi progresivitas wisata.

Sebagian besar penduduk di desa sekitar Pulau Curiak tinggal di rumah panggung, yang menunjukkan adaptasi demografis terhadap risiko banjir. Rumah-rumah ini didesain

agar tetap aman ketika permukaan air sungai naik secara tiba-tiba. Dari perspektif demografi, adaptasi arsitektur rumah ini mencerminkan pola hidup yang telah terjalin erat dengan dinamika lingkungan. Kearifan lokal dalam membangun rumah panggung diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menciptakan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Rumah panggung juga menciptakan ruang sosial tambahan di bawah rumah yang biasa digunakan sebagai tempat menyimpan alat tangkap, perahu kecil, atau sebagai ruang kerja ringan. Struktur ini memperlihatkan bahwa demografi tidak sekadar tentang jumlah penduduk, tetapi juga bagaimana mereka beradaptasi secara arsitektural terhadap lingkungan. Adaptasi ini memberikan gambaran mendalam tentang pola pikir dan gaya hidup masyarakat lokal.

Gambar 4.6. Peta Wisata Kawasan Pulau Curiak dan Dermaga Pulau



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Pekerjaan utama penduduk desa sekitar Pulau Curiak masih didominasi oleh sektor perikanan sungai. Namun perubahan demografi ekonomi terjadi ketika ekowisata dan kegiatan penelitian di Pulau Curiak mulai berkembang. Penduduk yang sebelumnya hanya bergantung pada hasil tangkap kini memiliki peluang pendapatan baru sebagai pemandu wisata, operator perahu, penyedia konsumsi, atau pengelola homestay. Diversifikasi

pekerjaan ini mengubah struktur demografi ekonomi masyarakat desa. Dari perspektif demografi, transformasi ini menunjukkan fleksibilitas ekonomi yang sangat penting dalam menghadapi perubahan zaman. Peningkatan pendapatan dari sektor wisata juga mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam, sehingga mendukung konservasi lingkungan. Dengan demikian, struktur demografi ekonomi yang baru ini memberikan landasan kuat bagi keberlanjutan Pulau Curiak. Transformasi ini juga memperkuat hubungan antara masyarakat dan ekosistem mangrove.

Gambar 4.7 Salah Satu Kegiatan Pengabdian Pusat Konservasi Bekantan



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Interaksi sosial di desa-desa sekitar Pulau Curiak menunjukkan karakter komunitas yang kohesif dan saling mendukung. Hubungan bertetangga menjadi sangat erat karena pola permukiman yang memanjang di sepanjang tepian sungai membuat warga sering berinteraksi. Tradisi saling membantu ketika ada hajatan, panen ikan, atau kegiatan adat memperkuat modal sosial desa. Dari sudut demografi, interaksi sosial yang intensif ini menciptakan masyarakat dengan tingkat kepercayaan tinggi. Hal ini sangat penting dalam pengelolaan ekowisata karena pekerjaan seperti pemanduan wisata, transportasi sungai, dan konservasi mangrove membutuhkan kerja sama erat antarpihak. Modal sosial yang kuat ini menjadi keunggulan demografis yang tidak dimiliki oleh banyak kawasan lain.

Dengan demikian, pola interaksi sosial masyarakat desa sangat mendukung keberlanjutan Pulau Curiak sebagai kawasan konservasi.

Adanya Stasiun Riset Bekantan (SRB) memberikan dampak signifikan terhadap struktur demografi intelektual desa. Kedatangan mahasiswa, peneliti, dan relawan konservasi dari berbagai daerah memperluas wawasan masyarakat lokal. Penduduk desa, terutama generasi muda, mulai memahami nilai ilmiah Pulau Curiak sebagai habitat bekantan dan laboratorium alam. Pengetahuan baru ini berkontribusi pada perubahan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Dari perspektif demografi, tumbuhnya tingkat literasi lingkungan ini memperkaya struktur sosial kawasan. Generasi muda desa tidak lagi melihat sungai hanya sebagai ruang ekonomi tetapi juga ruang ilmiah dan ruang pendidikan. Interaksi ini menciptakan struktur demografi baru yang lebih berorientasi pada masa depan. Keberadaan SRB telah menjadi katalis bagi transformasi demografi ke arah yang lebih progresif.

Penduduk desa sekitar Pulau Curiak memiliki hubungan historis yang panjang dengan kawasan sungai Barito, di mana cerita-cerita leluhur tentang kehidupan tepi sungai masih sering diceritakan. Keterikatan ini menciptakan identitas sosial yang kuat, yang membentuk cara masyarakat menilai lingkungan mereka. Dalam demografi, identitas sosial seperti ini sangat penting karena menentukan ketahanan budaya masyarakat dalam menghadapi perubahan. Pulau Curiak tidak hanya dipandang sebagai tempat wisata tetapi juga sebagai bagian integral dari warisan leluhur. Keterikatan emosional masyarakat terhadap pulau memperkuat komitmen mereka dalam menjaga kelestariannya. Hal ini menunjukkan bahwa demografi tidak hanya terkait jumlah penduduk, tetapi juga dinamika psikososial yang mempengaruhi keputusan mereka. Dengan demikian, identitas sosial masyarakat menjadi bagian penting dalam analisis demografi desa sekitar Pulau Curiak.

Kedekatan masyarakat desa dengan sungai menjadikan transportasi air sebagai tulang punggung mobilitas sosial mereka. Hampir setiap rumah memiliki akses langsung ke jalur air, sehingga perahu kecil atau ketotok menjadi sarana transportasi utama. Hal ini membentuk gaya hidup yang unik, di mana penduduk lebih fasih mengemudikan perahu daripada kendaraan darat. Demografi berbasis sungai seperti ini memiliki dampak besar terhadap struktur ekonomi lokal, karena banyak pekerjaan bergantung pada kemampuan navigasi sungai. Pola mobilitas ini juga mempermudah masyarakat untuk menuju Pulau

Curiak, baik untuk bekerja sebagai pemandu wisata, berkegiatan konservasi, atau sekadar mencari kayu dan ikan. Dari sisi demografi, tingginya jumlah individu yang mahir dalam navigasi air menciptakan spesialisasi kerja yang mendukung ekosistem ekonomi sungai. Spesialisasi ini memperkuat identitas masyarakat Banjar sebagai komunitas sungai. Selain itu, mobilitas berbasis perahu menunjukkan hubungan yang intim antara demografi dan lingkungan fisik kawasan.

Gambar 4.8 Kunjungan Rombongan Wisatawan Berkeliling Pulau Curiak



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Komunitas di sekitar Pulau Curiak memiliki tingkat partisipasi sosial yang sangat tinggi, terlihat dari berbagai kegiatan gotong royong yang dilakukan secara rutin. Kegiatan seperti membersihkan tepian sungai, memperbaiki dermaga kampung, hingga menjaga jalur perahu dilakukan secara sukarela oleh penduduk. Struktur demografi yang didominasi oleh keluarga besar dan hubungan kekerabatan memperkuat partisipasi sosial ini. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan bersama menciptakan masyarakat yang resilien dan siap merespons perubahan lingkungan. Dalam konteks ekowisata, partisipasi sosial menjadi fondasi penting untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan Pulau Curiak. Kegiatan gotong royong juga mempererat hubungan antarwarga, sehingga informasi tentang kegiatan wisata dan konservasi bisa tersebar dengan cepat. Dengan demikian,

partisipasi sosial masyarakat adalah aset tak ternilai dalam membentuk karakter demografis kawasan.

Secara historis, masyarakat Banjar yang tinggal di sekitar Pulau Curiak merupakan keturunan para pelaut dan pedagang sungai. Mereka mewarisi pengetahuan navigasi dan sistem barter yang dilakukan melalui pasar terapung. Tradisi ini masih berpengaruh dalam aktivitas ekonomi sehari-hari walaupun skala perdagangannya telah berubah. Dari perspektif demografi, sejarah ini menciptakan struktur sosial yang fleksibel dan adaptif terhadap berbagai perubahan zaman. Masyarakat terbiasa berpindah dari satu titik ke titik lain untuk mencari peluang ekonomi. Kemampuan adaptif inilah yang menjadi kekuatan utama desa sekitar Pulau Curiak dalam merespons perkembangan wisata alam dan penelitian ilmiah. Identitas historis sebagai masyarakat sungai membuat mereka lebih mudah menerima inovasi yang berkaitan dengan ekosistem air. Oleh karena itu, sejarah komunitas menjadi bagian penting dari konteks demografis desa sekitar Pulau Curiak.

Ketersediaan air bersih dan sanitasi di desa sekitar Pulau Curiak menjadi faktor demografis yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat. Sebagian besar rumah memanfaatkan air sungai sebagai kebutuhan sehari-hari, meskipun kini banyak rumah yang memiliki penampungan air hujan untuk konsumsi. Ketergantungan pada air sungai menunjukkan bahwa kesehatan masyarakat tidak bisa dipisahkan dari kualitas lingkungan perairan. Dari sudut pandang demografi, kondisi sanitasi turut mempengaruhi tingkat kesehatan penduduk dan angka harapan hidup. Tingkat kesehatan yang baik memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi dan sosial.

Dengan demikian, kualitas air dan sanitasi harus dipandang sebagai variabel demografis penting yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat sekitar Pulau Curiak. Peningkatan layanan sanitasi akan berdampak langsung pada peningkatan produktivitas masyarakat.

Akses pendidikan di desa sekitar Pulau Curiak semakin membaik dalam dua dekade terakhir berkat meningkatnya jumlah sekolah dan program beasiswa dari pemerintah daerah. Anak-anak kini dapat melanjutkan pendidikan hingga tingkat SMA tanpa harus pergi jauh dari desa. Perbaikan akses ini menciptakan struktur demografi yang lebih terdidik dan siap menghadapi tantangan abad ke-21. Generasi baru dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki pemahaman lebih baik tentang praktik konservasi dan peluang

ekonomi wisata. Mereka lebih terbuka terhadap teknologi digital dan mampu mempromosikan Pulau Curiak melalui platform daring. Dengan demikian, peningkatan pendidikan menjadi faktor penentu dalam perkembangan sosial ekonomi desa. Pendidikan juga membuka jalan bagi diversifikasi pekerjaan dan mengurangi ketergantungan penuh pada sektor perikanan sungai.

Penduduk desa sekitar Pulau Curiak terdiri dari berbagai unit kelompok masyarakat yang memiliki tingkat keterhubungan tinggi. Struktur kelompok yang sering dijumpai meliputi kelompok nelayan, kelompok ibu-ibu pengrajin, kelompok hadrah, dan kelompok pemuda. Keberadaan kelompok-kelompok ini memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki organisasi sosial yang kuat. Dari perspektif demografi, keberadaan kelompok masyarakat menunjukkan tingginya tingkat kohesi sosial dan kemampuan berorganisasi. Kelompok-kelompok ini menjadi wadah penting dalam berbagi informasi, mengkoordinasikan kegiatan, dan memecahkan masalah bersama. Kelompok nelayan, misalnya, secara rutin berdiskusi tentang kondisi sungai, stok ikan, dan rute yang aman untuk berlayar. Ketahanan sosial seperti ini sangat penting dalam konteks pengembangan Pulau Curiak sebagai destinasi wisata ekologis.

Gambar 4.9 Wawancara Wisatawan Dengan Pengelola Pulau Curiak



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Struktur pekerjaan di desa sekitar Pulau Curiak memiliki ciri khas yang sangat dipengaruhi oleh kondisi ekologis kawasan. Sebagian besar pekerjaan bergantung pada musim, sehingga masyarakat memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan diri. Pada musim kemarau, banyak warga yang fokus pada perikanan, sementara pada musim hujan, sebagian dari mereka beralih ke kegiatan lain seperti perawatan kebun atau pembuatan kerajinan rumah tangga. Dalam konteks demografi, struktur pekerjaan musiman menciptakan dinamika pendapatan yang fluktuatif. Namun fleksibilitas ini juga memperlihatkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap keadaan lingkungan. Keterkaitan erat antara musim dan pekerjaan memperlihatkan bahwa ekologi sungai secara langsung membentuk kultur ekonomi dan struktur demografi kawasan.

Ketersediaan fasilitas kesehatan di desa sekitar Pulau Curiak memengaruhi indikator demografis seperti angka kelahiran, angka kematian, dan tingkat kesehatan umum. Walaupun fasilitas kesehatan dasar sudah tersedia, akses menuju puskesmas kadang masih bergantung pada kondisi sungai. Hal ini membuat masyarakat lebih mengutamakan praktik pencegahan penyakit daripada penanganan. Dari perspektif demografi, pola ini mencerminkan masyarakat yang memiliki pengetahuan kesehatan tradisional yang kuat. Mereka mengandalkan ramuan herbal, perilaku hidup bersih, dan pola makan berbasis ikan sungai. Kesehatan yang terjaga mendukung produktivitas ekonomi dan partisipasi sosial masyarakat. Oleh karena itu, fasilitas kesehatan menjadi faktor demografis yang penting dalam pembangunan kawasan.

Interaksi antardesa di Kecamatan Anjir Muara menciptakan jaringan sosial yang sangat dinamis. Masyarakat dari berbagai desa sering bertemu di pasar mingguan atau pasar terapung, yang menjadi titik temu utama aktivitas sosial dan ekonomi. Dari perspektif demografi, interaksi intens antardesa memperkuat kohesi sosial regional. Hubungan ini mempermudah pertukaran informasi dan kerja sama dalam kegiatan ekonomi maupun konservasi. Mobilitas antarwilayah yang tinggi membuat masyarakat mudah beradaptasi dalam kegiatan wisata Pulau Curiak. Interaksi antardesa juga mempengaruhi struktur pernikahan, yang sering melibatkan pasangan dari desa berbeda, sehingga memperkuat integrasi sosial kawasan. Dengan demikian, demografi antarwilayah menjadi kekuatan sosial penting dalam pembangunan ekowisata.

Pola konsumsi masyarakat di desa sekitar Pulau Curiak mencerminkan hubungan erat dengan sumber daya lokal. Ikan sungai seperti patin, baung, dan haruan menjadi makanan utama yang dikonsumsi sehari-hari. Hasil kebun dan sayuran organik yang tumbuh di lahan rawa menambah variasi makanan. Dari perspektif demografi, pola konsumsi ini memperlihatkan masyarakat yang berorientasi pada sumber daya lokal dan produk segar. Ketergantungan pada sumber daya lokal ini menciptakan struktur ekonomi berbasis pemanfaatan alam yang berkelanjutan. Pola konsumsi sehat juga berdampak pada tingkat kesehatan dan produktivitas masyarakat. Dengan demikian, pola makan lokal menjadi bagian penting dari struktur demografi kawasan.

Banyak rumah tangga di sekitar Pulau Curiak memiliki anggota keluarga yang bekerja di sektor informal, seperti perdagangan kecil di pasar desa atau usaha rumahan. Struktur pekerjaan informal ini menciptakan dinamika pendapatan yang fleksibel dan memungkinkan anggota keluarga bekerja dari rumah. Dalam konteks demografi, keberadaan sektor informal menunjukkan bahwa masyarakat memiliki strategi ekonomi yang adaptif. Kegiatan ini sering menjadi usaha sampingan bagi keluarga nelayan atau petani. Peran sektor informal sangat penting dalam menjaga stabilitas pendapatan keluarga terutama ketika musim tangkap ikan sedang menurun. Dengan demikian, struktur ekonomi informal menjadi bagian integral dari demografi kawasan.

Gambar 4.10 Wawancara Dengan Masyarakat Sekitar Pulau Curiak



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Komposisi etnis penduduk desa sekitar Pulau Curiak didominasi oleh etnis Banjar, namun terdapat juga sebagian kecil penduduk keturunan Dayak, Jawa, dan Bugis. Keberagaman etnis ini menciptakan dinamika sosial yang kaya dan toleran. Dari sudut demografi, kehadiran berbagai etnis memperkaya budaya lokal dan menambah variasi dalam pola konsumsi, tarian, musik, serta kerajinan. Meskipun berbeda etnis, masyarakat hidup harmonis dan saling menghormati. Integrasi antar etnis ini juga memperkuat modal sosial kawasan dalam mengelola konflik dan perubahan sosial. Keberagaman etnis memberikan kesempatan bagi pengembangan wisata budaya di sekitar Pulau Curiak.

Dalam struktur demografi, tingkat kelahiran yang moderat dan angka harapan hidup yang meningkat menunjukkan perbaikan kualitas hidup masyarakat desa. Peningkatan ini dipengaruhi oleh akses kesehatan yang lebih baik, pendidikan yang meningkat, dan pola hidup sehat. Dengan demikian, struktur penduduk menjadi lebih stabil dan produktif. Masyarakat yang sehat mampu berkontribusi lebih dalam kegiatan ekonomi dan konservasi. Pertumbuhan penduduk yang moderat juga mengurangi tekanan pada sumber daya alam. Dalam konteks Pulau Curiak, struktur penduduk seperti ini sangat penting untuk menjaga kelestarian ekosistem mangrove.

Mayoritas keluarga di desa sekitar Pulau Curiak tinggal dalam rumah sederhana yang dibangun dari material lokal seperti kayu ulin dan bambu. Rumah-rumah ini dibangun secara bertahap dan diperbaiki mengikuti kemampuan ekonomi keluarga. Dari perspektif demografi, kualitas perumahan menunjukkan tingkat kesejahteraan dan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan. Rumah-rumah tradisional yang dibangun secara gotong royong mencerminkan solidaritas sosial yang tinggi. Perumahan yang sederhana tetapi kokoh menunjukkan bahwa masyarakat mampu beradaptasi terhadap banjir dan perubahan iklim. Dengan demikian, kualitas perumahan menjadi indikator demografis yang mencerminkan stabilitas sosial dan ekonomi kawasan.

Banyak anak muda di desa sekitar Pulau Curiak yang kini terlibat dalam kegiatan desa, terutama kegiatan budaya dan olahraga. Keterlibatan mereka dalam kelompok pemuda menciptakan struktur sosial yang dinamis dan berorientasi pada masa depan. Dari sisi demografi, partisipasi pemuda dalam organisasi masyarakat menandakan adanya regenerasi sosial yang berkelanjutan. Pemuda memainkan peran penting dalam mempromosikan Pulau Curiak sebagai destinasi wisata dan kawasan konservasi. Keaktifan

mereka dalam kegiatan digital dan media sosial membuka peluang baru untuk pengembangan ekonomi desa. Dengan demikian, generasi muda menjadi elemen penting dalam struktur demografi kawasan.

Kondisi geografis Anjir Muara yang terdiri dari lahan rawa, sungai besar, dan hutan mangrove menciptakan kondisi demografis yang unik. Masyarakat terbiasa hidup dalam lingkungan yang rentan terhadap perubahan alam seperti banjir dan intrusi air laut. Dari perspektif demografi, kondisi geografis memengaruhi cara masyarakat beradaptasi dan membangun ketahanan hidup. Mereka mengembangkan berbagai strategi untuk bertahan, seperti membangun rumah panggung, menggunakan perahu kecil, dan bercocok tanam di lahan pasang surut. Ketahanan ekologis seperti ini sangat berpengaruh pada struktur sosial kawasan. Dengan demikian, kondisi geografis menjadi bagian penting dari analisis demografi desa sekitar Pulau Curiak.

Akses komunikasi dan teknologi di desa sekitar Pulau Curiak mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Banyak rumah kini memiliki akses internet, meskipun kecepatannya masih terbatas. Akses teknologi ini memungkinkan masyarakat terhubung dengan informasi global tentang konservasi, budaya, dan wisata. Dari sudut demografi, penetrasi teknologi mengubah pola komunikasi dan interaksi masyarakat. Generasi muda yang mahir menggunakan teknologi digital menjadi pionir dalam promosi wisata Pulau Curiak melalui media sosial. Teknologi juga mempermudah koordinasi antarwarga dalam kegiatan desa. Dengan demikian, akses digital menjadi faktor demografis yang mempercepat transformasi sosial di kawasan ini.

Kegiatan keagamaan di masjid dan langgar menjadi pusat interaksi sosial masyarakat sekitar Pulau Curiak. Selain tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai ruang belajar, diskusi, dan musyawarah warga. Dari perspektif demografi, pusat aktivitas keagamaan ini memperkuat kohesi sosial dan menciptakan struktur masyarakat yang berorientasi pada nilai moral dan kebersamaan. Kegiatan seperti pengajian, maulid, dan hadrah mempererat hubungan antarwarga. Kehidupan spiritual yang kuat juga mendorong masyarakat untuk menjaga lingkungan sebagai amanah yang harus dilestarikan. Dengan demikian, nilai keagamaan mempengaruhi dinamika demografis kawasan secara signifikan.

Struktur pendapatan masyarakat desa sekitar Pulau Curiak sangat dipengaruhi oleh fluktuasi hasil tangkap ikan. Pada musim ikan melimpah, pendapatan masyarakat

meningkat, sementara pada musim sepi, pendapatan menurun. Dari sudut demografi, fluktuasi pendapatan ini menciptakan pola ekonomi yang dinamis dan penuh tantangan. Namun, masyarakat telah mengembangkan berbagai strategi adaptasi, seperti memiliki pekerjaan sampingan atau mengolah hasil tangkap menjadi produk bernilai tinggi. Pola ini menunjukkan bahwa demografi ekonomi kawasan sangat fleksibel. Kesiapan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan merupakan kekuatan utama dalam pengembangan Pulau Curiak sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

Meskipun Pulau Curiak hanya memiliki luas sekitar empat hektar, kehadirannya menjadi sangat penting bagi masyarakat desa sekitar. Pulau ini berfungsi sebagai ruang ekologis, ekonomi, spiritual, dan sosial yang memengaruhi kehidupan penduduk. Masyarakat memandang Pulau Curiak sebagai bagian dari identitas mereka, tempat yang menyimpan sejarah dan harapan masa depan. Dari perspektif demografi, hubungan emosional ini memperkuat komitmen masyarakat untuk menjaga kelestarian pulau. Identitas kolektif yang kuat terhadap Pulau Curiak menjadi bagian integral dari struktur demografi kawasan. Oleh karena itu, pelibatan masyarakat dalam pengelolaan pulau menjadi hal yang mutlak untuk memastikan keberlanjutannya.

Gambar 4.11 Ecowisata Pulau Curiak



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Ketergantungan masyarakat terhadap ekosistem sungai menjadikan perilaku hidup mereka sangat sensitif terhadap perubahan kualitas lingkungan. Setiap perubahan warna air, bau sungai, atau jumlah sampah yang terbawa arus dapat langsung dirasakan dampaknya oleh penduduk. Dari perspektif demografi ekologis, sensitivitas ini memperlihatkan interaksi yang intens antara masyarakat dan kondisi alam. Hubungan ini membentuk karakter masyarakat yang selalu waspada sekaligus adaptif terhadap perubahan lingkungan. Kelekatan mereka terhadap sungai membuat mereka cepat bereaksi ketika terjadi masalah seperti penurunan hasil tangkap ikan atau abrasi tebing. Kewaspadaan ekologis ini menjadi aset penting bagi pengembangan Pulau Curiak sebagai kawasan riset dan konservasi. Dengan demikian, struktur demografi ekologis masyarakat sekitar mencerminkan komunitas yang telah terbiasa hidup harmoni dengan lingkungan.

Sebagian besar masyarakat desa sekitar Pulau Curiak memiliki keahlian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Keahlian tersebut mencakup pembuatan perahu kayu, menjalin jaring, hingga menanam tanaman air di lahan rawa. Kemampuan tradisional ini mengalami regenerasi yang cukup baik karena para orang tua selalu melibatkan anak-anak mereka dalam proses kerja harian. Dari perspektif demografi budaya, pewarisan keahlian seperti ini memperkuat identitas lokal dan memastikan keberlanjutan keterampilan penting. Regenerasi keahlian juga memperkaya modal sosial masyarakat, karena keterampilan tersebut dapat digunakan untuk mendukung aktivitas wisata dan konservasi di Pulau Curiak. Dengan demikian, keahlian tradisional menjadi bagian penting dari struktur demografi budaya kawasan.

Kedekatan jarak antara permukiman warga dan Pulau Curiak menciptakan pola mobilitas harian yang unik, di mana penduduk dapat mengakses pulau beberapa kali sehari. Mobilitas tinggi ini membuat Pulau Curiak menjadi lokasi yang tidak asing bagi masyarakat, bahkan bagi anak-anak yang sering ikut orang tua mereka bekerja atau memancing di sekitar pulau. Dari sudut demografi spasial, kedekatan geografis seperti ini membentuk pola interaksi intens antara manusia dan pulau. Pulau Curiak tidak hanya menjadi ruang ekonomi, tetapi juga ruang sosial di mana masyarakat beraktivitas sehari-hari. Mobilitas harian yang tinggi ini mendukung keberlanjutan ekowisata, karena penduduk siap mengisi berbagai peran kerja yang diperlukan.

Dalam struktur demografi desa, hubungan antarkeluarga sering diikat oleh ikatan perkawinan yang memperluas jaringan kekerabatan. Pernikahan antara warga dari desa Marabahan Baru dan desa tetangga seperti Anjir Pasar atau Anjir Muara Hilir sangat umum terjadi. Ikatan kekerabatan lintas desa ini memperkuat hubungan sosial dan ekonomi antarkawasan. Dari perspektif demografi, struktur kekerabatan yang luas ini memperluas persebaran informasi serta memperbesar jangkauan tenaga kerja lokal. Ketika Pulau Curiak membutuhkan tambahan tenaga kerja untuk kegiatan konservasi atau wisata, jaringan keluarga menjadi saluran mobilisasi yang efektif. Kekuatan jaringan kekerabatan ini memperlihatkan bahwa demografi desa sekitar sangat berorientasi pada solidaritas komunal.

Penduduk desa sekitar Pulau Curiak memiliki pengetahuan mendalam tentang dinamika pasang surut Sungai Barito. Mereka dapat memprediksi waktu pasang tinggi maupun pasang surut hanya dengan melihat arah angin dan pergerakan awan. Pengetahuan ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Dari sudut demografi ekologis, keterampilan membaca alam ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat terintegrasi dalam sistem ekologi Sungai Barito. Kemampuan ini juga penting dalam aktivitas wisata dan konservasi, karena pemandu dan operator perahu harus memastikan keselamatan pengunjung saat berlayar menuju Pulau Curiak. Pengetahuan ekologis masyarakat menjadi modal tak ternilai dalam pengelolaan pulau.

Gambar 4.12 Fasilitas Pendopo Ecowisata Pulau Curiak

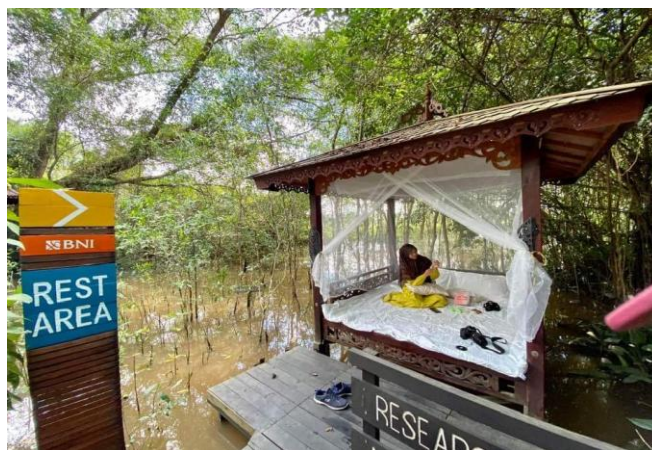


Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat desa sekitar Pulau Curiak sangat mengutamakan musyawarah sebagai cara menyelesaikan masalah sosial. Pertemuan informal biasanya dilakukan di balai desa, rumah tokoh masyarakat, atau masjid setelah salat berjemaah. Kebiasaan bermusyawarah ini mencerminkan struktur demografi yang inklusif dan partisipatif. Keputusan terkait pemanfaatan sungai, pembagian rute menangkap ikan, hingga urusan wisata sering diputuskan melalui musyawarah. Dari perspektif demografi sosial, pola ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki mekanisme internal yang kuat untuk mengelola konflik. Mekanisme musyawarah ini menjadi penopang stabilitas sosial kawasan.

Kehadiran teknologi media sosial mulai mempengaruhi struktur komunikasi masyarakat desa. Informasi terkait pasang surut, peluang kerja pemanduan wisata, hingga agenda penanaman mangrove disebarkan melalui grup WhatsApp desa. Perubahan pola komunikasi ini memperlihatkan transformasi demografi digital yang cukup signifikan. Masyarakat tidak lagi sepenuhnya mengandalkan komunikasi tatap muka, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan informasi. Dari sudut demografi, transformasi ini mempercepat adaptasi masyarakat terhadap tantangan modern. Teknologi digital memudahkan koordinasi kegiatan desa dan memperkuat partisipasi warga dalam pengelolaan Pulau Curiak.

Gambar 4.13 Fasilitas Rest Area Ecowisata Pulau Curiak



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Secara ekonomi, rumah tangga di desa sekitar Pulau Curiak sering mencari tambahan pendapatan melalui usaha kecil seperti menjual kue tradisional, membuat sambal ikan, atau menjual kerajinan tangan. Usaha kecil ini menjadi bagian penting dalam struktur demografi

ekonomi kawasan. Perempuan memainkan peran dominan dalam sektor informal ini, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga. Struktur ekonomi berbasis industri rumahan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan kuat dalam mengelola sumber daya lokal. Hal ini memperkaya profil demografis desa sebagai komunitas yang produktif dan inovatif.

Kondisi iklim yang berubah sepanjang tahun memengaruhi pola kehidupan masyarakat. Pada bulan-bulan dengan curah hujan tinggi, aktivitas di sungai menjadi lebih berisiko, sehingga masyarakat cenderung mengurangi aktivitas melaut. Dari sudut demografi ekologis, pengaruh iklim menciptakan pola kerja adaptif yang berubah mengikuti kondisi alam. Perubahan iklim juga mempengaruhi keputusan ekonomi, seperti kapan melakukan penanaman atau kapan melakukan perawatan perahu. Masyarakat yang terbiasa menghadapi ketidakpastian iklim memiliki ketahanan sosial yang tinggi. Kondisi ini menjadi aspek penting dalam analisis demografi desa sekitar Pulau Curiak.

Keterikatan emosional masyarakat terhadap lingkungan mangrove Pulau Curiak sangat kuat. Mereka menganggap mangrove sebagai penjaga sungai yang melindungi desa dari erosi dan arus deras. Mangrove juga menjadi habitat bagi berbagai jenis ikan yang menjadi sumber pangan mereka. Dari perspektif demografi, nilai emosional ini membentuk perilaku positif terhadap konservasi. Masyarakat yang memiliki kedekatan emosional dengan lingkungan cenderung menjaga dan merawatnya dengan lebih baik. Oleh karena itu, pengelolaan Pulau Curiak sangat bergantung pada keterikatan emosional masyarakat terhadap ekosistem mangrove.

Gambar 4.14 Fasilitas Camping Site Pulau Curiak



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Pengaruh modernisasi terlihat dalam gaya hidup masyarakat desa yang mulai mengadopsi peralatan digital seperti smartphone, perangkat GPS, dan kamera digital. Perubahan ini sedikit menggeser pola komunikasi tradisional, tetapi tetap mempertahankan inti budaya lokal. Dari sudut demografi, modernisasi ini menciptakan dualitas identitas sosial: satu sisi masyarakat tetap memegang nilai tradisi, sementara sisi lainnya mulai terbuka terhadap teknologi baru. Dualitas ini memperkuat fleksibilitas demografi desa dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan adanya teknologi digital, masyarakat dapat memperluas jaringan ekonomi dan sosial mereka, terutama dalam promosi wisata Pulau Curiak.

Penduduk desa sekitar Pulau Curiak juga memiliki tingkat kepedulian tinggi terhadap pendidikan anak-anak. Orang tua berusaha memastikan anak-anak mereka tetap bersekolah meskipun harus membantu pekerjaan rumah atau ikut orang tua melaut. Kepedulian ini menunjukkan bahwa masyarakat memahami pentingnya pendidikan sebagai modal masa depan. Dari sudut demografi, dukungan terhadap pendidikan memperkuat struktur tenaga kerja masa depan yang lebih kompeten. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pendidikan memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan wisata, konservasi, atau riset di Pulau Curiak. Dengan demikian, pendidikan menjadi faktor penting dalam dinamika demografi kawasan.

Hubungan antara masyarakat desa dan pemerintah desa berjalan harmonis karena komunikasi yang transparan dan mekanisme musyawarah yang kuat. Pemerintah desa sering melibatkan masyarakat dalam perencanaan program pembangunan, termasuk program terkait ekowisata Pulau Curiak. Dari perspektif demografi pemerintahan, pola ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat partisipasi politik yang sehat. Keterlibatan warga dalam perencanaan pembangunan desa memperkuat rasa memiliki terhadap kebijakan yang diambil. Hal ini berdampak positif pada keberlanjutan program konservasi.

Ketergantungan masyarakat terhadap sungai menciptakan struktur ekonomi berbasis air yang unik. Banyak warga yang memiliki perahu kecil sebagai aset penting dalam kegiatan ekonomi mereka. Perahu menjadi simbol status dan alat produksi utama, sehingga keberadaannya sangat mempengaruhi struktur sosial. Dari sisi demografi ekonomi, kepemilikan perahu mencerminkan tingkat kesejahteraan keluarga. Semakin besar perahu

atau semakin banyak perahu yang dimiliki, semakin tinggi kapasitas ekonomi keluarga tersebut. Struktur ekonomi berbasis air ini merupakan ciri khas demografi desa sekitar Pulau Curiak.

Musim panen ikan menjadi salah satu faktor yang paling memengaruhi dinamika demografi ekonomi desa. Ketika ikan melimpah, desa menjadi sangat hidup dengan aktivitas penjualan, pengolahan ikan, dan perdagangan antar desa. Kondisi ini menciptakan pola migrasi ekonomi kecil-kecilan ketika warga desa tetangga datang untuk membeli atau menjual hasil tangkapan. Dari perspektif demografi, musim panen memicu peningkatan mobilitas penduduk. Pola ini memperkuat integrasi sosial dan ekonomi antardesa di sekitar Pulau Curiak. Mobilitas ini juga menciptakan peluang bagi sektor wisata. Anak-anak desa tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan sungai, sehingga banyak dari mereka belajar berenang sejak usia dini. Kemampuan berenang menjadi keahlian dasar yang penting dalam kehidupan masyarakat sungai. Dari sudut demografi budaya, kemampuan ini menunjukkan adaptasi fisik dan kultural yang kuat terhadap lingkungan. Anak-anak sering bermain di dermaga atau tepi sungai sambil mempelajari berbagai pengetahuan lokal tentang air. Dengan demikian, sejak kecil mereka sudah dipersiapkan untuk menjalani kehidupan berbasis sungai. Kemampuan berenang juga menjadi modal penting bagi generasi muda dalam terlibat dalam aktivitas wisata.

Gambar 4.15 Salah Satu Pengabdian MAsyarakat



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Kearifan lokal masyarakat Banjar dalam hal tata ruang permukiman mencerminkan demografi yang sangat berorientasi pada adaptasi ekologis. Rumah-rumah dibangun sejajar dengan aliran sungai, tidak memungguni air, karena sungai dianggap sebagai bagian dari identitas rumah. Arah bangunan juga memperhitungkan arah angin dan cahaya matahari untuk menjaga sirkulasi udara yang baik. Dari perspektif demografi arsitektural, tata ruang ini memperkuat hubungan sosial antarwarga. Keteraturan tata ruang berbasis sungai juga menciptakan pemandangan budaya yang menarik bagi wisatawan.

Meskipun kehidupan masyarakat desa sekitar Pulau Curiak sangat bergantung pada sungai, mereka memiliki batasan-batasan ekologis yang dipegang secara adat. Masyarakat tidak menangkap ikan di area tertentu selama musim tertentu untuk memberikan waktu bagi ikan berkembang biak. Dari perspektif demografi ekologis, aturan adat ini menunjukkan keberadaan sistem pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Kepatuhan terhadap aturan adat memperlihatkan stabilitas sosial dan kesadaran ekologis masyarakat. Aturan adat ini juga menjadi dasar hubungan harmonis antara manusia dan alam di sekitar Pulau Curiak.

Masyarakat desa sekitar memiliki akses yang terbatas terhadap layanan finansial formal seperti bank atau lembaga kredit. Akibatnya, banyak dari mereka mengandalkan sistem pinjaman tradisional berbasis kepercayaan antarwarga. Dari sudut demografi ekonomi, sistem ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki modal sosial yang tinggi. Kepercayaan antarwarga menjadi pengikat utama dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Sistem finansial informal ini memperlihatkan bagaimana demografi ekonomi kawasan sangat bergantung pada jaringan sosial.

Perubahan yang terjadi akibat perkembangan wisata dan aktivitas riset di Pulau Curiak mulai mengubah orientasi ekonomi masyarakat desa. Penduduk semakin menyadari bahwa menjaga kelestarian lingkungan memberikan keuntungan ekonomi jangka panjang. Kesadaran ini menciptakan perubahan perilaku dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dari perspektif demografi, perubahan orientasi ekonomi ini menunjukkan adanya transformasi struktural dalam masyarakat. Transformasi ini menjadi peluang besar bagi pengembangan Pulau Curiak sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan.

Generasi tua di desa sekitar Pulau Curiak memegang peranan penting sebagai penjaga memori kolektif masyarakat. Mereka menyimpan cerita-cerita lama tentang

kondisi sungai pada masa lalu, jenis-jenis ikan yang pernah melimpah, serta perubahan lingkungan yang terjadi selama puluhan tahun. Dari perspektif demografi kultural, keberadaan para tetua menjadi sumber pengetahuan lingkungan yang sangat berharga. Cerita mereka biasanya disampaikan melalui percakapan santai di tepi sungai, pos ronda, atau setelah kegiatan keagamaan di masjid. Pewarisan memori ekologis ini memastikan bahwa generasi muda memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam. Tetua kampung juga berperan sebagai penasihat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam. Dengan demikian, struktur demografi lintas generasi memberikan keseimbangan antara tradisi dan inovasi di desa sekitar Pulau Curiak.

Dalam kegiatan ekonomi sehari-hari, masyarakat desa mempraktikkan sistem barter kecil-kecilan yang masih bertahan hingga sekarang. Misalnya, ikan hasil tangkapan dapat ditukar dengan sayur atau beras dari tetangga atau desa lain. Praktik ini memperlihatkan kultur ekonomi berbasis saling percaya yang memperkuat struktur demografi sosial. Walaupun uang tunai kini umum digunakan, sistem barter tetap menjadi cadangan penting ketika hasil tangkapan atau pendapatan menurun. Dari perspektif demografi ekonomi, keberadaan sistem barter memperlihatkan adanya fleksibilitas ekonomi yang menjadi ciri khas masyarakat sungai. Fleksibilitas ini membantu menjaga ketahanan keluarga pada periode ketidakpastian. Dengan demikian, sistem barter adalah bagian penting dari identitas ekonomi masyarakat desa sekitar Pulau Curiak.

Pengaruh sungai terhadap ritme kehidupan masyarakat sangat terlihat dari jam aktivitas harian. Banyak penduduk memulai kegiatan sejak dini hari ketika sungai masih tenang dan kabut tipis menggantung di permukaan air. Jam kerja mereka mengikuti pola alam, bukan jam kerja formal di kota. Dari sudut demografi ekologis, penyesuaian waktu ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat sinkron dengan dinamika lingkungan. Ketika matahari mulai terik, banyak dari mereka kembali ke rumah untuk istirahat sebelum melanjutkan aktivitas sore hari. Ritme hidup yang lentur ini menciptakan keseimbangan antara kerja, keluarga, dan kegiatan sosial. Dengan demikian, demografi waktu masyarakat desa sekitar Pulau Curiak menunjukkan pola adaptasi ekologis yang tinggi.

Dalam struktur sosial masyarakat, kehadiran tokoh agama memainkan peran sentral dalam menjaga stabilitas sosial dan moral. Tokoh agama dihormati bukan saja karena penguasaan ilmu keagamaan tetapi juga karena kemampuan mereka menjadi mediator

konflik dan penyampai nasihat. Dari perspektif demografi kepemimpinan, peran tokoh agama memperkuat dimensi spiritual yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sungai. Tokoh agama sering mengingatkan masyarakat untuk menjaga lingkungan sebagai bagian dari amanah moral. Kehadiran mereka memperkuat budaya konservasi berbasis nilai keagamaan. Hal ini membuat masyarakat lebih mudah menerima kebijakan pelestarian Pulau Curiak. Dengan demikian, struktur kepemimpinan spiritual menjadi salah satu unsur penting dalam demografi kawasan.

Gambar 4.16 Fasilitas Ecowisata Pulau Curiak



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Interaksi antara masyarakat desa dan Pulau Curiak telah berlangsung selama puluhan tahun sehingga hubungan emosional mereka terhadap pulau sangat kuat. Banyak warga yang menganggap pulau tersebut sebagai ruang belajar alami dan tempat refleksi pribadi. Dari perspektif demografi emosional, hubungan ini menciptakan rasa memiliki yang tinggi. Rasa memiliki tersebut memotivasi mereka untuk ikut menjaga pulau, baik melalui kegiatan konservasi maupun menjaga kebersihan lingkungan. Hubungan emosional ini juga menjadi alasan mengapa masyarakat menolak adanya eksploitasi berlebihan terhadap pulau. Dengan demikian, Pulau Curiak tidak hanya dipandang sebagai kawasan wisata tetapi juga sebagai bagian dari identitas kultural dan spiritual.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat desa sangat menghargai nilai kesopanan dan tata krama, terutama dalam interaksi antargenerasi. Anak-anak diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, sementara generasi tua bertanggung jawab memberikan

teladan dalam menjaga lingkungan. Dari sudut demografi budaya, nilai-nilai seperti ini memastikan berlangsungnya tatanan sosial yang harmonis. Etika sosial tersebut membantu masyarakat menavigasi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas. Ketika kegiatan wisata berkembang, nilai kesopanan ini membuat masyarakat cukup mudah menerima kedatangan wisatawan. Mereka memahami bagaimana menjadi tuan rumah yang ramah tanpa mengorbankan norma budaya lokal. Dengan demikian, nilai budaya menjadi fondasi demografi sosial di desa sekitar Pulau Curiak.

Struktur mata pencaharian masyarakat desa menunjukkan adanya ketergantungan pada tiga sektor utama: perikanan, pertanian rawa, dan jasa. Perikanan menjadi sektor dominan, tetapi pertanian rawa seperti menanam kangkung, keladi, dan sayuran pasang surut menjadi sumber pangan stabil. Jasa seperti pemanduan wisata dan transportasi sungai merupakan sektor yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Dari perspektif demografi ekonomi, kombinasi tiga sektor ini menciptakan struktur kehidupan yang berlapis dan tidak rentan terhadap perubahan ekonomi tunggal. Diversifikasi ini menjadi kekuatan ekonomi desa yang mendukung pengembangan Pulau Curiak sebagai destinasi ekowisata.

Masyarakat desa sekitar Pulau Curiak memiliki tradisi kuat dalam merayakan berbagai acara adat, seperti selamatan laut, maulid nabi, dan aruh baharin. Acara-acara adat ini memperlihatkan identitas kultural yang khas dan mempengaruhi struktur demografi budaya kawasan. Dalam acara adat, seluruh warga desa terlibat, menciptakan pola interaksi yang memperkuat solidaritas sosial. Tradisi ini juga berfungsi sebagai mekanisme untuk memperbarui komitmen moral masyarakat terhadap lingkungan. Dari sudut demografi budaya, tradisi adat memperkuat kohesi sosial dan memastikan bahwa nilai-nilai konservasi terintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

Tingkat kriminalitas di desa sekitar Pulau Curiak tergolong sangat rendah, berkat struktur sosial yang kuat dan kontrol sosial informal yang efektif. Masyarakat saling mengenal sehingga tindakan mencurigakan dapat dengan cepat terdeteksi. Dari perspektif demografi keamanan, tingkat kriminalitas yang rendah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan wisata dan penelitian. Keamanan ini juga meningkatkan rasa percaya wisatawan terhadap desa-desa sekitar Pulau Curiak. Modal sosial berupa saling

percaya menjadi aspek demografis yang sangat kuat dalam struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, keamanan sosial menjadi keunggulan demografis desa-desa tersebut.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat desa sekitar juga dipengaruhi oleh keberadaan pasar lokal, yang menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial. Pasar menjadi tempat bagi penduduk untuk menjual ikan, sayur, dan kerajinan tangan, sekaligus ruang bertukar informasi. Dari perspektif demografi ekonomi, keberadaan pasar memperkuat hubungan antardesa dan memfasilitasi sirkulasi penduduk. Pasar juga memberikan peluang bagi pelaku usaha kecil untuk memperluas pelanggan mereka. Aktivitas pasar ini menjadi bagian penting dari ritme demografi harian masyarakat sekitar Pulau Curiak.

Dalam struktur sosial desa, perempuan memainkan peran penting yang sering kali tidak terlihat secara formal tetapi sangat menentukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengelola ekonomi rumah tangga, memutuskan pengeluaran harian, dan sering terlibat dalam kegiatan gotong royong desa. Dari perspektif demografi gender, peran perempuan menjadi pilar penting dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi. Perempuan juga menjadi penggerak utama kegiatan kebersihan lingkungan dan penyediaan konsumsi untuk kegiatan desa. Ketika wisata mulai berkembang, perempuan mengambil peran baru sebagai pengelola homestay, penyedia makanan lokal, dan pedagang cendera mata. Dengan demikian, peran perempuan sangat berpengaruh dalam struktur demografi kawasan.

Masyarakat desa sekitar Pulau Curiak memiliki pola komunikasi yang sangat cair dan informal. Mereka sering berkumpul di tepian sungai sebelum berangkat melaut, berbincang mengenai cuaca, kondisi sungai, dan agenda desa. Dari perspektif demografi sosial, pola komunikasi informal ini memperkuat jaringan informasi yang cepat dan efisien. Ketika ada informasi penting terkait wisata atau kegiatan konservasi, penyebarannya berlangsung sangat cepat karena pola komunikasi yang terstruktur secara alami. Pola komunikasi seperti ini memperlihatkan bahwa demografi desa sangat ditopang oleh hubungan sosial intens antarrumah tangga.

Akses menuju fasilitas umum seperti sekolah, masjid, posyandu, dan balai desa relatif mudah karena permukiman memanjang mengikuti sungai dan jalan darat utama. Dari perspektif demografi teritorial, kemudahan akses ini mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Ketika fasilitas dasar mudah dijangkau, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan kesehatan meningkat. Hal ini memperkuat struktur demografi yang

sehat dan produktif. Akses yang baik ke fasilitas umum juga mendukung pengembangan wisata di Pulau Curiak. Dengan demikian, infrastruktur dasar memainkan peran penting dalam demografi desa.

Masyarakat desa sekitar memiliki tingkat ketangguhan (*resilience*) yang tinggi terhadap bencana alam seperti banjir musiman dan angin kencang. Mereka telah beradaptasi melalui bangunan rumah panggung, penggunaan perahu ringan, dan sistem peringatan informal yang disebarluaskan melalui komunikasi antarwarga. Dari perspektif demografi risiko, tingkat ketangguhan ini mengurangi dampak buruk bencana terhadap kehidupan sosial dan ekonomi. Ketangguhan masyarakat terhadap bahaya alam menjadi modal penting dalam pengelolaan Pulau Curiak yang rentan terhadap perubahan cuaca dan pasang surut. Dengan demikian, ketangguhan sosial-ekologis menjadi bagian integral dari struktur demografi kawasan.

Dalam konteks migrasi internal, beberapa warga desa berpindah ke desa tetangga untuk bekerja sebagai buruh tani atau membantu keluarga besar. Namun perpindahan ini bersifat sementara dan tidak mempengaruhi struktur penduduk secara signifikan. Dari perspektif demografi migrasi, fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih bertahan di desa sendiri karena kedekatan dengan sumber daya alam. Mobilitas migrasi kecil ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat bergantung pada ekosistem sungai dan Pulau Curiak sebagai sumber ekonomi dan identitas. Dengan demikian, migrasi internal di kawasan ini sangat rendah dan stabil.

Masyarakat desa sekitar Pulau Curiak juga memiliki budaya gotong royong yang kuat dalam membangun fasilitas umum seperti dermaga kecil, jembatan kayu, dan mushala. Gotong royong dilakukan bukan hanya dalam skala keluarga tetapi melibatkan seluruh warga. Dari sudut demografi sosial, gotong royong merupakan indikator kuat adanya solidaritas sosial. Solidaritas ini menjadi basis penting dalam pengelolaan kawasan konservasi seperti Pulau Curiak. Ketika kegiatan penanaman mangrove dilakukan, partisipasi masyarakat juga sangat tinggi karena mereka terbiasa bekerja bersama. Dengan demikian, gotong royong menjadi bagian penting dari struktur demografi kawasan.

Dalam aktivitas perikanan sungai, masyarakat menggunakan berbagai jenis alat tangkap tradisional seperti jaring, tempirai, dan bubu. Alat tangkap ini dibuat sendiri oleh penduduk dengan bahan lokal. Dari perspektif demografi ekonomi, penggunaan alat tangkap

tradisional menunjukkan bahwa masyarakat masih sangat bergantung pada kearifan lokal dalam mencari nafkah. Metode penangkapan yang ramah lingkungan ini membantu menjaga kelestarian ekosistem sungai. Penggunaan alat tangkap tradisional juga memperkuat identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, alat tangkap lokal menjadi bagian dari profil demografi kawasan.

Gambar 4.17 Konservasi Bekantan



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Tradisi lisan seperti madihin dan pantun Banjar sering disampaikan dalam berbagai kesempatan masyarakat, termasuk dalam kegiatan sosial seperti pernikahan, syukuran, atau acara adat. Tradisi lisan ini memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat desa. Dari perspektif demografi budaya, keberlanjutan tradisi lisan memperkaya struktur sosial kawasan dan menyediakan sarana edukasi nonformal. Tradisi lisan ini juga menjadi daya tarik wisata budaya yang dapat dikembangkan untuk melengkapi ekowisata Pulau Curiak. Dengan demikian, budaya lisan memperkuat identitas demografis masyarakat.

Hubungan antara masyarakat desa dan organisasi luar seperti Stasiun Riset Bekantan, lembaga pemerintah, dan universitas menciptakan jaringan sosial yang luas. Jaringan ini memperkaya struktur demografi kawasan dengan menambah wawasan dan

peluang baru. Masyarakat semakin memahami pentingnya ilmu pengetahuan dalam menjaga Pulau Curiak. Dari sudut demografi pengetahuan, hubungan ini memperkuat integrasi antara masyarakat lokal dan komunitas ilmiah. Integrasi ini menciptakan peluang kolaborasi jangka panjang dalam pengembangan Pulau Curiak.

Perubahan sosial akibat perkembangan wisata telah membawa dampak positif pada kualitas hidup masyarakat desa. Pendapatan meningkat, peluang usaha baru muncul, dan literasi lingkungan semakin tinggi. Dari perspektif demografi transformasi, perubahan ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang adaptif terhadap perkembangan ekonomi. Namun perubahan ini juga harus dikelola agar tidak menyebabkan kesenjangan atau konflik sosial. Masyarakat perlu didukung untuk terus berpartisipasi dalam pengelolaan Pulau Curiak secara kolektif. Dengan demikian, transformasi sosial yang terjadi menjadi bagian penting dari struktur demografi kawasan.

Kepekaan masyarakat terhadap perubahan perilaku satwa liar, terutama bekantan, menjadi ciri demografi ekologis yang jarang dimiliki oleh masyarakat desa lain. Mereka dapat mengetahui kapan bekantan sedang makan, beristirahat, atau berpindah kelompok hanya dengan mendengar suara dan mengamati gerakan dedaunan. Pengetahuan ekologis ini penting sebagai indikator kesehatan ekosistem Pulau Curiak. Dari perspektif demografi ekologis, keahlian ini menunjukkan integrasi mendalam antara masyarakat dan habitat satwa liar. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton tetapi juga pengamat aktif kondisi lingkungan. Keahlian ini sangat mendukung kegiatan riset dan wisata alam. Dengan demikian, interaksi manusia-satwa menjadi bagian penting dari struktur demografi kawasan.

Salah satu aspek demografis yang memengaruhi stabilitas sosial desa sekitar Pulau Curiak adalah rendahnya tingkat konflik sosial. Masyarakat memiliki mekanisme internal berbasis adat dan agama yang digunakan untuk menyelesaikan perselisihan. Tokoh adat dan tokoh agama bekerja sama menjaga harmoni sosial. Dari sudut demografi kohesi, kemampuan komunitas dalam menyelesaikan persoalan secara damai memperlihatkan karakter sosial yang matang. Situasi ini penting untuk mendukung aktivitas wisata dan penelitian, karena pengunjung mengutamakan kenyamanan dan keamanan. Kondisi sosial yang stabil ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan Pulau Curiak sebagai destinasi wisata pendidikan.

Dalam struktur peran sosial masyarakat, anak muda menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas. Mereka memahami nilai-nilai budaya dan sekaligus menguasai teknologi digital. Anak muda bertugas mendokumentasikan kegiatan desa, mengunggahnya di media sosial, dan membantu pemandu dalam memberikan penjelasan kepada wisatawan. Dari perspektif demografi generasi, peran mereka sangat penting dalam menjaga keberlanjutan identitas desa. Anak muda menciptakan narasi baru bahwa ekosistem Pulau Curiak bukan hanya ruang tradisional tetapi juga ruang digital. Integrasi ini memungkinkan desa dikenal lebih luas oleh masyarakat nasional dan internasional.

Salah satu karakter demografi desa sekitar adalah tingginya tingkat toleransi antarwarga meskipun terdapat perbedaan gaya hidup, pendidikan, dan ekonomi. Perbedaan tersebut tidak menciptakan jarak sosial karena masyarakat memiliki nilai dasar berupa saling menghargai. Dari perspektif demografi sosial, toleransi tinggi memperkuat daya lenting sosial masyarakat dalam menghadapi perubahan. Ketika ekowisata mulai berkembang, masyarakat dengan mudah menerima pendatang dan wisatawan sebagai bagian dari lingkungan sosial mereka. Persepsi positif terhadap keberagaman ini menjadi modal sosial penting bagi pengembangan Pulau Curiak.

Aktivitas sosial di desa tidak terbatas pada kegiatan formal, tetapi juga meliputi kegiatan rekreatif seperti lomba dayung, memancing bersama, dan arisan keluarga besar. Kegiatan ini memperkuat hubungan emosional antarwarga dan menciptakan struktur sosial yang hangat. Dari sudut demografi hiburan, kegiatan rekreatif memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki cara-cara kreatif untuk menjaga keharmonisan sosial. Aktivitas rekreatif yang berbasis sungai juga memperkuat identitas ekologis masyarakat. Kegiatan ini dapat dikembangkan sebagai atraksi budaya bagi wisatawan Pulau Curiak.

Dalam konteks komunikasi, masyarakat desa memiliki gaya bahasa yang halus namun langsung, sangat mencerminkan budaya Banjar. sapaan seperti “pi jua pian?” atau “badatang kah?” digunakan dalam interaksi sehari-hari. Dari perspektif demografi linguistik, bahasa lokal berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga keharmonisan komunikasi. Bahasa yang ramah memudahkan wisatawan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Keaslian bahasa lokal juga menjadi daya tarik wisata budaya. Dengan demikian, bahasa Banjar memperkuat struktur demografi kultural kawasan.

Pola konsumsi energi masyarakat masih sangat sederhana, dengan sebagian besar rumah tangga menggunakan gas elpiji dan sebagian kecil memakai kayu bakar. Dari perspektif demografi energi, penggunaan energi yang rendah berdampak positif terhadap lingkungan. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan gaya hidup hemat energi. Dengan kebutuhan energi yang tidak tinggi, tekanan terhadap sumber daya alam menjadi rendah. Pola konsumsi energi sederhana ini juga mencerminkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap kondisi wilayah yang jauh dari pusat kota.

Salah satu elemen demografis yang memperkuat struktur sosial desa adalah peran posyandu dalam memberikan layanan kesehatan dasar bagi ibu dan anak. Posyandu menjadi titik pelayanan imunisasi, pemeriksaan kesehatan, dan penyuluhan gizi. Keberadaan posyandu memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki perhatian besar terhadap kesehatan generasi muda. Dari sudut demografi kesehatan, posyandu menjadi pilar penting dalam menjaga kualitas hidup penduduk. Layanan dasar ini berkontribusi pada rendahnya angka kematian bayi dan meningkatnya harapan hidup. Dengan demikian, posyandu menjadi bagian integral dari demografi desa.

Dalam pola migrasi musiman, beberapa warga melakukan perjalanan ke kota Banjarmasin atau Marabahan untuk bekerja di sektor jasa atau berdagang. Namun perjalanan ini tidak permanen dan biasanya berlangsung beberapa minggu saja. Dari perspektif demografi mobilitas, pola ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki fleksibilitas ekonomi tanpa harus meninggalkan desa secara permanen. Mobilitas musiman ini juga memperluas jaringan ekonomi masyarakat desa. Ketika mereka kembali, pengetahuan dan pengalaman baru dapat memperkaya kehidupan sosial dan ekonomi desa. Dengan demikian, migrasi musiman memiliki kontribusi penting dalam dinamika demografi kawasan.

Kehadiran wisatawan di Pulau Curiak memberikan dampak sosial yang cukup besar terhadap masyarakat desa. Wisatawan tidak hanya menjadi sumber pendapatan tetapi juga sumber informasi dan wawasan baru. Masyarakat sering mempelajari gaya hidup, bahasa, dan kebiasaan wisatawan melalui interaksi langsung. Dari sudut demografi sosial, interaksi ini memperluas perspektif masyarakat tentang dunia luar tanpa menghilangkan identitas lokal. Interaksi sosial ini juga memperkuat adaptasi masyarakat terhadap perubahan global.

Dengan demikian, kehadiran wisatawan menjadi elemen penting dalam dinamika demografi modern desa sekitar Pulau Curiak.

Dalam struktur keluarga, terdapat kecenderungan bahwa generasi tua tetap menjadi pusat keputusan keluarga, terutama dalam hal pemanfaatan sumber daya alam. Generasi muda biasanya mengikuti arahan orang tua dalam menentukan kapan waktu terbaik menangkap ikan atau membuka lahan pertanian. Dari perspektif demografi keluarga, struktur ini mencerminkan masyarakat dengan hirarki sosial yang terjaga. Keputusan berbasis pengalaman generasi tua menciptakan stabilitas dalam pengelolaan lingkungan. Namun generasi muda juga membawa gagasan baru yang memperkaya proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, terjadi perpaduan antara hikmah tua dan inovasi muda dalam struktur demografi desa.

Nilai berbagi atau “handil” menjadi bagian penting dari identitas sosial masyarakat desa sekitar Pulau Curiak. Ketika seseorang mendapatkan hasil tangkap ikan yang melimpah, sebagian hasil dibagikan kepada tetangga atau keluarga. Dari sudut demografi solidaritas, praktik ini memperlihatkan aliran sumber daya yang tidak hanya berdasarkan kepentingan ekonomi, tetapi juga kepedulian sosial. Sistem berbagi ini mengurangi ketimpangan dan memperkuat rasa persatuan. Praktik handil juga menjadi cara masyarakat membangun jejaring dukungan sosial. Dengan demikian, nilai berbagi menjadi bagian dari karakter demografi sosial kawasan.

Salah satu ciri unik demografi desa sekitar adalah keberadaan generasi muda yang memiliki keterampilan ganda. Mereka tidak hanya belajar menangkap ikan, tetapi juga mempelajari cara memandu wisata, mengelola media sosial, dan membuat konten digital. Keterampilan ganda ini menunjukkan adanya transformasi demografi ke arah masyarakat yang lebih modern dan adaptif. Generasi muda dapat bekerja di sektor perikanan pada pagi hari dan menjadi pemandu wisata pada siang hari. Dari perspektif demografi tenaga kerja, fleksibilitas ini menjadi modal penting dalam pengembangan ekowisata Pulau Curiak. Hubungan antardesa dalam kegiatan adat seperti pernikahan dan khataman Al-Qur’an menunjukkan tingginya tingkat integrasi sosial kawasan. Warga dari berbagai desa sekitar hadir dan terlibat dalam acara tersebut. Dari perspektif demografi interaksi, fenomena ini memperlihatkan betapa eratnya jaringan sosial masyarakat. Integrasi sosial yang kuat memperkuat ketahanan sosial kawasan terhadap potensi konflik. Dalam konteks

pengembangan Pulau Curiak, integrasi ini menjadi modal penting untuk menciptakan kolaborasi lintas desa dalam hal konservasi dan pengelolaan wisata.

Salah satu aspek penting dari struktur demografi desa adalah tingkat kepuasan hidup masyarakat yang cukup tinggi. Meskipun hidup sederhana dan bergantung pada sungai, masyarakat merasa bahagia karena lingkungan sosial mereka harmonis. Dari sudut demografi kesejahteraan subjektif, kebahagiaan yang dirasakan masyarakat menjadi indikator bahwa kualitas hidup tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga hubungan sosial. Kebahagiaan ini menciptakan suasana positif yang berdampak pada pelayanan wisata. Wisatawan merasa disambut oleh masyarakat yang ramah dan hangat.

Kemampuan masyarakat dalam menjaga hubungan harmonis dengan alam terlihat dari cara mereka memperlakukan sungai dan hutan rambai sebagai bagian dari keluarga besar. Mereka menggunakan istilah “alam lawang” atau pintu alam untuk menggambarkan hubungan spiritual mereka dengan lingkungan. Dari perspektif demografi spiritual, pandangan ini mengikat penduduk pada nilai-nilai konservasi. Mereka percaya bahwa merusak alam akan membawa dampak buruk bagi kehidupan sosial dan ekonomi. Kepercayaan ini sangat membantu upaya pelestarian Pulau Curiak. Dengan demikian, spiritualitas menjadi bagian tak terpisahkan dari demografi kawasan.

Peran sekolah dalam membentuk karakter demografis masyarakat tidak bisa diabaikan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya. Banyak kegiatan desa seperti lomba membaca Al-Qur'an, seni budaya, dan pameran lingkungan dilakukan di sekolah. Dari perspektif demografi pendidikan, sekolah menjadi ruang utama untuk menanamkan nilai konservasi kepada generasi muda. Kehadiran sekolah yang aktif memperkuat struktur sosial dan meningkatkan literasi ekologis masyarakat. Hal ini berpengaruh besar pada dukungan warga terhadap Pulau Curiak sebagai kawasan konservasi.

Salah satu faktor penting yang membentuk struktur demografi desa adalah keterlibatan masyarakat dalam organisasi kemasyarakatan seperti karang taruna, kelompok nelayan, kelompok pengrajin, dan kelompok ibu-ibu PKK. Organisasi-organisasi ini berfungsi mengelola kegiatan desa dan memfasilitasi berbagai aktivitas sosial. Dari sudut demografi organisasi, keberadaan kelompok masyarakat menciptakan jaringan koordinasi yang kuat. Jaringan ini sangat berguna dalam pengelolaan acara desa, kegiatan adat,

maupun kegiatan konservasi. Organisasi masyarakat menjadi motor penggerak dalam menjaga keberlanjutan Pulau Curiak.

Salah satu fenomena demografis menarik adalah meningkatnya minat masyarakat terhadap pelatihan konservasi dan kegiatan edukasi lingkungan. Masyarakat semakin menyadari bahwa kelestarian mangrove dan habitat bekantan membawa manfaat ekonomi melalui wisata. Dari perspektif demografi pembelajaran, minat ini mencerminkan perubahan orientasi masyarakat ke arah konservasi berbasis pengetahuan. Pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Stasiun Riset Bekantan dan universitas memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kapasitas masyarakat. Keinginan untuk belajar menjadi sinyal positif dalam pengembangan Pulau Curiak.

Secara keseluruhan, struktur demografi desa sekitar Pulau Curiak menunjukkan sebuah masyarakat yang kuat secara sosial, adaptif secara ekonomi, harmonis secara budaya, dan bijak secara ekologis. Hubungan mereka dengan sungai sebagai sumber kehidupan menjadikan mereka komunitas yang sangat sensitif terhadap kondisi lingkungan. Transformasi sosial yang terjadi akibat perkembangan wisata dan riset memperlihatkan masyarakat yang siap beradaptasi dengan perubahan. Identitas kultural, solidaritas komunal, dan pengetahuan ekologis menjadi kekuatan utama dalam mendukung pengelolaan Pulau Curiak. Dari perspektif demografi, desa-desa sekitar Pulau Curiak adalah model komunitas sungai yang mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan alam. Struktur demografi inilah yang menjadi fondasi bagi masa depan Pulau Curiak sebagai kawasan konservasi unggulan dan destinasi wisata edukasi yang berkelanjutan

4.2 Mata Pencaharian Utama (Nelayan, Pemandu)

Masyarakat desa sekitar Pulau Curiak selama bertahun-tahun menggantungkan hidup pada sektor perikanan sungai. Aktivitas menangkap ikan telah menjadi bagian dari ritme harian yang mengikuti arus air, pasang surut, dan kondisi cuaca. Sebagian besar keluarga memiliki perahu sederhana yang digunakan untuk menangkap ikan di perairan dangkal, rawa banjir, atau alur-alur kecil yang bermuara ke Sungai Barito. Profesi ini diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga pengetahuan tentang jenis ikan, habitatnya, hingga teknik menangkap yang tepat menjadi keterampilan yang melekat sejak kecil. Bagi masyarakat di sini, sungai bukan hanya lokasi kerja, tetapi juga ruang sosial, ruang budaya, dan ruang spiritual. Ketergantungan mereka pada ekosistem sungai menjadikan profesi nelayan sebagai identitas lokal yang kuat dan tidak tergantikan.

Jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan sangat beragam, mulai dari haruan, papuyu, patin, baung, hingga udang-udangan yang hidup di perairan mangrove riparian. Setiap jenis ikan memiliki musim dan pola pergerakan yang berbeda, sehingga nelayan harus memahami perubahan ekologi sungai dengan sangat teliti. Kemampuan membaca tanda-tanda alam ini menjadi keahlian yang tidak bisa dipelajari secara formal, tetapi diperoleh dari pengalaman langsung di lapangan. Pengetahuan ekologis nelayan sangat berharga dalam menjaga keberlanjutan perikanan tradisional. Hubungan mereka dengan alam bersifat simbiotik, yakni mengambil seperlunya dan menjaga agar siklus hidup ikan tetap berkelanjutan. Pola kerja seperti ini mencerminkan cara hidup masyarakat sungai yang mengutamakan keseimbangan ekologis.

Profesi nelayan di Pulau Curiak tidak dapat dipisahkan dari budaya sungai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Banjar. Aktivitas menangkap ikan bukan sekadar pekerjaan, tetapi juga bagian dari identitas sosial yang mencerminkan kebanggaan terhadap kemampuan berinteraksi dengan sungai. Banyak nelayan yang menganggap profesi mereka sebagai panggilan hidup, bukan sekadar mata pencaharian. Hubungan spiritual dengan sungai menciptakan nilai-nilai moral yang mengatur perilaku mereka ketika berada di perairan. Mereka percaya bahwa sungai memiliki “jiwa” yang harus dihormati dan dijaga. Nilai-nilai kearifan lokal inilah yang membentuk etika kerja nelayan di sekitar Pulau Curiak.

Selain menangkap ikan, nelayan juga terlibat dalam aktivitas budaya belarung sungai, yaitu tradisi melepaskan sesaji sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil tangkap yang diperoleh. Tradisi ini menjadi bukti bahwa perikanan bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi juga ritual budaya yang memperkuat hubungan antara manusia dan alam. Upacara sederhana ini biasanya dilakukan pada awal musim ikan, ketika nelayan berharap sungai memberikan hasil yang melimpah. Dari perspektif pariwisata, tradisi belarung dapat menjadi atraksi yang memperkaya pengalaman wisatawan. Pengunjung dapat menyaksikan bagaimana nilai-nilai budaya mengiringi aktivitas ekonomi masyarakat. Dengan demikian, tradisi sungai memberikan dimensi kultural pada profesi nelayan.

Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan bersifat tradisional, seperti bubu, jaring, rawai, dan tempirai. Alat tangkap ini dirancang agar ramah lingkungan dan tidak merusak habitat ikan. Kebanyakan nelayan membuat alat tangkap mereka sendiri dari bahan-bahan lokal yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Pembuatan alat tangkap menjadi keahlian teknis yang diwariskan secara turun-temurun. Teknologi sederhana ini mencerminkan karakter masyarakat yang mengutamakan keberlanjutan. Penggunaan alat tradisional juga menjadi pembeda antara perikanan lokal dengan perikanan komersial berskala besar. Dengan demikian, alat tangkap tradisional menjadi bagian penting dari identitas mata pencaharian nelayan.

Pekerjaan sebagai nelayan sangat dipengaruhi oleh musim. Pada musim kemarau, air sungai menjadi lebih jernih dan ikan lebih mudah ditemukan di daerah yang dangkal. Sebaliknya, pada musim hujan, debit air meningkat dan ikan cenderung menyebar ke rawa-rawa banjir. Pola musiman ini mempengaruhi ritme kerja nelayan yang harus beradaptasi dengan kondisi lapangan. Mereka terbiasa bangun sebelum subuh untuk menangkap ikan ketika air masih tenang. Fleksibilitas waktu menjadi karakteristik penting dalam profesi ini. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan musim mencerminkan kecerdasan ekologis masyarakat sungai.

Hasil tangkapan ikan tidak hanya dikonsumsi sendiri tetapi juga dipasarkan melalui pasar tradisional atau pasar terapung. Pasar terapung menjadi ikon budaya sungai yang memperlihatkan interaksi ekonomi berbasis air. Nelayan membawa hasil tangkap mereka dengan perahu kecil menuju pedagang perempuan yang berada di atas jukung. Jalur pemasaran tradisional ini menunjukkan bagaimana sungai menjadi pusat ekonomi

masyarakat. Keberadaan pasar terapung juga memperkuat hubungan sosial antarwarga dan antar desa. Aktivitas ekonomi di pasar terapung menjadi bagian integral dalam kehidupan nelayan.

Pasar terapung tidak hanya menjadi tempat untuk menjual ikan tetapi juga ruang sosial di mana berbagai pertukaran informasi terjadi. Di sini, nelayan bertukar cerita mengenai kondisi sungai, lokasi terbaik menangkap ikan, hingga perubahan harga dan permintaan pasar. Interaksi ini memperkuat jaringan sosial mereka dan membantu nelayan mengambil keputusan ekonomi. Pasar terapung juga menarik perhatian wisatawan yang tertarik pada budaya perdagangan berbasis sungai. Dengan demikian, aktivitas ekonomi nelayan menjadi bagian dari atraksi wisata yang memperkaya pengalaman pengunjung.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan ekowisata di Pulau Curiak menciptakan peluang mata pencaharian baru bagi masyarakat lokal. Salah satu profesi yang berkembang pesat adalah pemandu wisata atau local guide. Pemandu wisata bertugas mengantar pengunjung menjelajahi mangrove, mengamati bekantan, serta menjelaskan proses konservasi yang dilakukan oleh Stasiun Riset Bekantan. Profesi ini membutuhkan kemampuan komunikasi, pengetahuan ekologi, dan pemahaman budaya lokal. Banyak nelayan yang kemudian mengambil peran ganda sebagai pemandu pada waktu tertentu. Ini menandai awal diversifikasi ekonomi desa.

Sebagian pemandu wisata berasal dari generasi muda yang memiliki keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan menguasai media sosial. Mereka mempelajari informasi terkait bekantan, mangrove rambai, dan dinamika pasang surut sungai untuk kemudian disampaikan kepada pengunjung. Pelatihan yang diberikan oleh SRB membantu meningkatkan kapasitas mereka. Dalam proses ini, masyarakat menjadi lebih percaya diri dalam menjelaskan kekayaan ekologis daerahnya. Profesi pemandu menjadi pintu masuk mobilitas sosial generasi muda di desa.

Operator kelotok atau perahu bermesin menjadi profesi lain yang berkembang beriringan dengan ekowisata. Operator kelotok bertanggung jawab untuk mengantar wisatawan dari dermaga desa menuju Pulau Curiak. Mereka harus memahami kondisi sungai dengan sangat baik, termasuk arus, pasang surut, dan titik-titik yang aman untuk dilalui. Keahlian navigasi ini menjadi modal penting dalam menjaga keselamatan wisatawan. Operator kelotok biasanya adalah nelayan yang telah berpuluh tahun

mengarungi sungai. Dengan demikian, profesi ini memanfaatkan keahlian lama untuk kebutuhan ekonomi baru.

Selain pemandu dan operator kelotok, muncul pula profesi juru masak rumahan yang menyediakan konsumsi untuk wisatawan atau peneliti. Jasa katering rumah tangga ini memanfaatkan resep tradisional Banjar, seperti ikan haruan masak habang, iwak patin asam pedas, dan kue-kue khas sungai. Pekerjaan ini banyak ditekuni perempuan desa yang telah lama terbiasa memasak untuk acara keluarga dan keagamaan. Dengan adanya wisatawan, keterampilan memasak mereka menjadi sumber pendapatan baru. Profesi ini memperkaya struktur ekonomi lokal dan memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam sektor wisata.

Homestay sederhana mulai bermunculan sebagai respons terhadap meningkatnya kunjungan peneliti, mahasiswa, dan wisatawan. Rumah-rumah warga disulap menjadi tempat menginap dengan fasilitas dasar yang nyaman. Homestay menjadi sumber pendapatan baru dan membuka peluang usaha tambahan bagi keluarga, seperti penyediaan sarapan, transportasi kecil, atau pemanduan tambahan. Dari sisi pariwisata, keberadaan homestay memberikan pengalaman otentik kepada pengunjung untuk tinggal bersama masyarakat. Homestay memperkuat hubungan sosial antara wisatawan dan masyarakat desa. Dengan demikian, mata pencaharian ini membantu membangun ekosistem wisata berbasis komunitas.

Diversifikasi pekerjaan dari sektor perikanan menuju sektor wisata menunjukkan perubahan struktur ekonomi yang signifikan. Masyarakat yang dulunya memiliki satu sumber pendapatan kini memiliki multi sumber pendapatan yang fleksibel. Perubahan ini meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga karena tidak lagi bergantung pada hasil tangkap ikan yang bersifat musiman. Ekowisata memberikan peluang pendapatan yang lebih stabil dan dapat diprediksi. Hal ini juga mengurangi tekanan terhadap ekosistem sungai karena nelayan tidak lagi harus memaksimalkan hasil tangkap setiap hari. Dengan demikian, diversifikasi pekerjaan mendukung keberlanjutan lingkungan.

Interaksi antara profesi nelayan dan profesi pemandu wisata menciptakan ekosistem ekonomi yang saling melengkapi. Nelayan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sungai menjadi rujukan bagi pemandu dalam menjelaskan ekologi perairan kepada wisatawan. Sebaliknya, pemandu membantu memperkenalkan hasil tangkap lokal kepada

wisatawan, sehingga nilai jual produk ikan meningkat. Hubungan kerja ini menciptakan sinergi positif antara sektor tradisional dan sektor modern. Sinergi ini memperkuat ketahanan ekonomi desa. Diversifikasi peran sosial ini menjadi ciri khas transformasi ekonomi masyarakat Pulau Curiak.

Meskipun profesi pemandu berkembang, pekerjaan sebagai nelayan tidak ditinggalkan begitu saja. Banyak masyarakat yang tetap melakukan perikanan pada pagi hari dan beralih menjadi pemandu atau operator kelotok pada siang hari. Pola kerja ganda ini mencerminkan fleksibilitas masyarakat sungai. Mereka mampu menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi dan komitmen terhadap tradisi. Pola ini juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan pendapatan harian yang lebih stabil. Dengan demikian, transformasi ekonomi tidak menghilangkan identitas profesi lama, tetapi menambah pilihan livelihood.

Penduduk yang berprofesi sebagai nelayan memiliki hubungan erat dengan pasar lokal. Mereka mengetahui fluktuasi harga ikan, pola permintaan konsumen, dan jenis ikan yang paling diminati. Pengetahuan pasar ini kemudian membantu mereka menyesuaikan strategi penangkapan. Dengan berkembangnya wisata, permintaan terhadap ikan segar meningkat. Restoran kecil, homestay, dan katering membutuhkan pasokan ikan berkualitas. Hal ini menciptakan pasar baru yang memperkuat pendapatan nelayan. Dengan demikian, mata pencaharian nelayan tidak hanya bertahan tetapi menjadi lebih bernilai.

Profesi pemandu wisata memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk berperan sebagai duta lingkungan. Mereka belajar tentang konservasi, memahami perilaku bekantan, dan memiliki kemampuan untuk menjelaskan isu lingkungan kepada wisatawan. Pekerjaan ini membangun rasa percaya diri dan kebanggaan generasi muda terhadap daerah asal mereka. Banyak dari mereka yang kemudian menjadi influencer lokal yang mempromosikan Pulau Curiak melalui media sosial. Kemampuan ini menunjukkan bahwa profesi pemandu tidak hanya berkaitan dengan ekonomi, tetapi juga pembangunan kapasitas generasi muda.

Transportasi sungai menjadi sektor pendukung utama bagi seluruh mata pencaharian di desa sekitar Pulau Curiak. Tanpa perahu bermotor, mobilitas masyarakat akan terhambat dan aktivitas wisata menjadi tidak mungkin dilakukan. Perawatan perahu menjadi mata pencaharian tambahan bagi sebagian warga yang memiliki keahlian bengkel kapal. Mereka

memperbaiki mesin, membersihkan lambung kapal, dan membuat perahu baru. Pekerjaan ini muncul sebagai dampak dari meningkatnya arus wisata menuju Pulau Curiak. Keberadaan bengkel perahu lokal memperkuat ekonomi berbasis sungai.

Pemandu wisata harus memahami dengan baik kode etik konservasi, terutama terkait jarak aman mengamati bekantan. Mereka dilatih untuk memastikan bahwa wisata tidak mengganggu satwa liar atau merusak mangrove. Etika ini tidak hanya meningkatkan pengalaman wisata tetapi juga menjaga keberlanjutan ekosistem. Masyarakat bangga karena dipercaya sebagai penjaga pulau. Profesi ini meningkatkan kesadaran akan perlindungan satwa dan mangrove. Dengan demikian, pekerjaan pemandu wisata memperkuat hubungan antara ekonomi dan konservasi.

Pekerjaan sebagai nelayan tetap menjadi simbol ketahanan masyarakat sungai. Profesi ini membentuk nilai-nilai kemandirian, keberanian, dan kesabaran. Nelayan harus memiliki ketekunan tinggi karena hasil tangkapan tidak selalu dapat diprediksi. Ketidakpastian ini mengajarkan mereka untuk selalu siap menghadapi risiko. Ketahanan mental dan fisik nelayan menjadi kekuatan sosial masyarakat desa. Dengan adanya sektor wisata, keterampilan nelayan menjadi semakin bernilai karena membantu memperkenalkan budaya sungai kepada pengunjung.

Dalam konteks sosial, munculnya profesi pemandu wisata memperkuat interaksi antara masyarakat dengan dunia luar. Wisatawan datang dari berbagai daerah dan latar belakang, sehingga masyarakat harus beradaptasi dengan keberagaman pengunjung. Adaptasi ini mendorong masyarakat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan pelayanan. Mereka belajar memahami kebutuhan wisatawan dan memberikan pelayanan yang ramah. Interaksi ini memperkaya wawasan masyarakat dan membuka ruang bagi pertukaran budaya. Dalam hal ini, profesi pemandu juga berfungsi sebagai jembatan budaya.

Profesi nelayan tetap penting karena sebagian besar makanan lokal yang dikonsumsi masyarakat berasal dari hasil sungai. Ikan tidak hanya menjadi sumber ekonomi tetapi juga sumber protein utama bagi keluarga. Dengan demikian, perikanan memberikan kontribusi besar terhadap ketahanan pangan masyarakat. Ketika pekerjaan sebagai pemandu berkembang, nelayan tetap menjadi fondasi bagi keberlanjutan ekonomi desa. Hal ini

mencerminkan bahwa sektor tradisional dan modern dapat berjalan bersamaan tanpa saling menggantikan. Keseimbangan inilah yang menjadi ciri khas ekonomi lokal.

Sebagian masyarakat mulai mengembangkan usaha olahan ikan seperti kerupuk ikan, amplang, abon ikan, dan sambal ikan haruan. Produk olahan ini menarik minat wisatawan dan dapat dijual sebagai souvenir khas Pulau Curiak. Kehadiran usaha olahan ikan memperluas rantai nilai ekonomi nelayan. Mereka tidak hanya menjual ikan mentah tetapi juga produk olahan dengan nilai tambah. Hal ini meningkatkan pendapatan keluarga dan mendorong inovasi ekonomi di tingkat rumah tangga. Dengan demikian, perikanan menjadi semakin terintegrasi dengan industri kreatif lokal.

Pemandu wisata berperan sebagai narator alam yang menjelaskan proses penanaman mangrove, perilaku bekantan, dan hubungan ekologis antara rambai dengan satwa liar. Mereka memadukan pengetahuan ilmiah dengan kearifan lokal yang diwariskan dari tetua kampung. Kemampuan ini memberikan pengalaman edukatif yang mendalam kepada wisatawan. Profesi ini menjadi wujud nyata kolaborasi antara ilmu pengetahuan dan tradisi lokal. Dengan demikian, pemandu wisata tidak hanya menyediakan layanan tetapi juga menyebarkan pengetahuan konservasi.

Dalam beberapa kasus, nelayan memanfaatkan peluang wisata untuk menawarkan jasa memancing wisata kepada pengunjung. Wisata minat khusus ini menjadi atraksi tambahan bagi pengunjung yang ingin merasakan pengalaman menangkap ikan di sungai. Nelayan mengajak wisatawan menyusuri alur sungai dengan perahu kecil dan menunjukkan teknik penangkapan ikan tradisional. Aktivitas ini memperluas peran nelayan sebagai pelaku wisata berbasis pengalaman. Dengan demikian, profesi nelayan mengalami transformasi tanpa kehilangan identitas tradisionalnya.

Keterlibatan masyarakat dalam ekowisata menciptakan peluang ekonomi yang inklusif. Warga dari berbagai latar belakang—nelayan, petani, ibu rumah tangga, pemuda, hingga tetua kampung—dapat berkontribusi sesuai kemampuan. Ekonomi berbasis wisata tidak membatasi peran berdasarkan umur atau gender. Hal ini berbeda dengan sektor perikanan yang cenderung didominasi laki-laki. Dengan adanya diversifikasi pekerjaan, masyarakat memiliki peluang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Ekowisata menjadi instrumen pemerataan ekonomi lokal.

Pemandu wisata sering bekerja sama dengan nelayan untuk memastikan jalur sungai aman dilalui. Kerja sama ini menciptakan sistem ekonomi berbasis komunitas yang saling mendukung. Nelayan memberikan informasi tentang titik-titik berbahaya atau lokasi satwa liar yang sensitif. Pemandu kemudian menyusun paket wisata berdasarkan informasi tersebut. Kolaborasi ini mencerminkan hubungan profesional yang terbangun dari pengalaman dan saling kepercayaan.

Peran perempuan dalam sektor wisata semakin menonjol ketika banyak dari mereka menjadi pengelola homestay dan penyedia kuliner lokal. Perempuan memiliki kemampuan manajemen rumah tangga yang kemudian ditransformasikan menjadi keterampilan layanan wisata. Mereka memastikan wisatawan mendapatkan pengalaman tinggal yang nyaman dan otentik. Kemampuan memasak kuliner sungai menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin mencoba makanan khas Banjar. Dengan demikian, perempuan menjadi pilar penting dalam ekonomi wisata.

Pelatihan-pelatihan terkait pelayanan wisata, konservasi, dan interpretasi lingkungan yang dilakukan oleh SRB dan universitas menjadi motor peningkatan kapasitas masyarakat. Pelatihan ini membantu masyarakat memahami bagaimana memberikan pelayanan yang profesional tanpa kehilangan nilai budaya lokal. Kemampuan interpretasi lingkungan menjadi aspek penting dalam profesi pemandu. Peningkatan kapasitas ini memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki kemauan kuat untuk belajar dan beradaptasi. Dengan demikian, profesi pemandu menjadi sarana pemberdayaan masyarakat.

Pemandu wisata di Pulau Curiak harus memiliki kemampuan mengatur ritme perjalanan wisata agar sesuai dengan pola makan dan aktivitas bekantan. Mereka harus memahami bahwa bekantan sensitif terhadap suara dan jarak pengamatan. Pengetahuan ini penting untuk mencegah gangguan terhadap satwa liar. Kepatuhan terhadap etika konservasi menjadi nilai utama profesi pemandu. Dengan demikian, pemandu tidak hanya mencari keuntungan ekonomi tetapi juga menjaga keseimbangan ekologis.

Pada pagi hari, nelayan biasanya berangkat sebelum matahari terbit, sementara pemandu mulai mempersiapkan aktivitas wisata sekitar pukul delapan pagi. Pola waktu kerja yang berbeda ini menciptakan pembagian ritme aktivitas sosial yang unik. Masyarakat yang bekerja di kedua sektor harus mengatur energi dan waktu dengan sangat disiplin. Mereka mampu menjalani peran ganda tanpa mengganggu produktivitas. Pola

waktu kerja seperti ini mencerminkan adaptasi sosial yang kuat. Dengan demikian, ekonomi sungai dan ekonomi wisata dapat berjalan paralel.

Pendapatan dari profesi pemandu wisata relatif lebih stabil dibandingkan hasil tangkap ikan yang fluktuatif. Hal ini membuat banyak keluarga melihat profesi pemandu sebagai tambahan pendapatan yang signifikan. Namun, masyarakat tetap mempertahankan tradisi menangkap ikan karena profesi ini memberikan fleksibilitas dan keterikatan emosional dengan sungai. Kombinasi dua sumber pendapatan menciptakan ketahanan ekonomi keluarga yang lebih kuat. Dengan demikian, diversifikasi pekerjaan menjadi strategi adaptasi ekonomi yang efektif.

Dalam konteks ekonomi, berkembangnya ekowisata juga memunculkan kebutuhan perbekalan seperti bahan bakar perahu, makanan ringan, minuman, dan peralatan outdoor. Kebutuhan ini kemudian menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat yang membuka kios kecil untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan warga. Warung-warung ini menjadi titik ekonomi mikro yang mendukung aktivitas wisata. Dengan demikian, ekowisata menciptakan efek pengganda terhadap ekonomi lokal.

Nelayan yang berhasil menangkap ikan dalam jumlah banyak sering menjual sebagian hasilnya kepada restoran atau warung makan di sekitar Anjir Muara. Keberadaan wisatawan menambah permintaan terhadap ikan segar, terutama jenis-jenis lokal yang dianggap khas. Permintaan ini menciptakan harga jual yang lebih baik bagi nelayan. Dengan demikian, sektor perikanan mendapatkan manfaat langsung dari berkembangnya wisata di Pulau Curiak. Aktivitas ekonomi ini memperkuat integrasi antara perikanan dan pariwisata.

Pemandu wisata memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa wisatawan mendapatkan pengalaman melihat bekantan tanpa mengganggu perilaku satwa tersebut. Mereka harus mempelajari jarak aman, waktu paling tepat untuk observasi, dan aturan non-intrusif selama berada di area konservasi. Kemampuan ini membutuhkan latihan dan pengalaman. Masyarakat melihat peran pemandu sebagai penjaga moral lingkungan. Dengan demikian, profesi pemandu memperkuat etika konservasi di komunitas.

Pekerjaan nelayan sering dilakukan di area yang sama dengan lokasi observasi bekantan. Hal ini menciptakan interaksi antara masyarakat dan satwa liar dalam ruang yang sama. Kelompok nelayan mengetahui pola pergerakan bekantan dan berbagi informasi ini

kepada pemandu wisata. Kerja sama informal ini membantu mempermudah interpretasi wisata yang diberikan kepada pengunjung. Dengan demikian, hubungan antara nelayan dan pemandu menjadi saling bergantung.

Masyarakat sadar bahwa wisata membawa peluang ekonomi tetapi juga risiko jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, mereka berkomitmen untuk menjaga kelestarian sungai sebagai sumber penghidupan utama. Keterlibatan dalam konservasi menjadi salah satu nilai yang ditanamkan kepada generasi muda. Hal ini memastikan bahwa perkembangan ekowisata tidak merusak lingkungan. Dengan demikian, profesi nelayan dan pemandu sama-sama dipandu oleh etika lingkungan.

Nelayan berperan penting dalam konservasi mangrove rambai karena mereka mengetahui titik-titik di mana erosi terjadi. Informasi ini sangat berguna untuk menentukan lokasi penanaman mangrove. Pemandu wisata sering mengajak wisatawan berpartisipasi dalam penanaman sebagai bagian dari paket edukasi. Kolaborasi ini memperkaya pengalaman wisata dan meningkatkan kepedulian pengunjung terhadap lingkungan. Dengan demikian, sektor perikanan dan wisata saling berkontribusi dalam konservasi.

Profesi nelayan mencerminkan nilai kesederhanaan dan kedisiplinan. Mereka terbiasa bekerja keras sejak dini hari dan menerima hasil tangkapan apa adanya. Nilai ini menjadi bagian dari budaya kerja masyarakat sungai. Ketika wisata berkembang, nilai-nilai ini tetap dipertahankan dalam pelayanan wisata. Pengunjung dapat merasakan keaslian dan ketulusan masyarakat dalam menyambut mereka. Keaslian ini menjadi daya tarik tersendiri dalam ekowisata Pulau Curiak.

Pemandu wisata sering bekerja sama dengan SRB untuk memperbarui informasi ekologis, terutama terkait perilaku bekantan dan kondisi mangrove. Informasi ini penting untuk memastikan bahwa penjelasan yang diberikan kepada wisatawan selalu akurat. Kerja sama ini menunjukkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan pengetahuan lokal. Masyarakat menjadi bagian dari jaringan ilmiah yang lebih luas. Dengan demikian, profesi pemandu turut memperkuat kapasitas pengetahuan masyarakat.

Nelayan yang juga menjadi pemandu wisata merasakan manfaat ganda dari pekerjaan mereka. Selain mendapatkan pendapatan tambahan, mereka juga menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga sungai dan hutan rambai. Kesadaran ini berpengaruh pada perilaku mereka ketika melaut. Mereka lebih berhati-hati agar tidak merusak akar

mangrove dan tidak menangkap ikan pada lokasi yang sensitif. Dengan demikian, profesi ganda meningkatkan perilaku konservasi.

Beberapa nelayan memanfaatkan waktu luang ketika tidak melaut untuk membuat kerajinan tangan dari bahan alami seperti kayu ringan dan bambu. Kerajinan ini dijual kepada wisatawan sebagai suvenir khas daerah. Pekerjaan ini menjadi sumber pendapatan tambahan sekaligus ekspresi kreativitas. Wisatawan tertarik pada kerajinan yang menunjukkan identitas masyarakat sungai. Dengan demikian, seni tradisional terintegrasi ke dalam ekonomi wisata.

Profesi pemandu wisata dan operator kelotok membutuhkan kemampuan bekerja sama dalam tim. Mereka harus mengatur jadwal keberangkatan, memperhitungkan pasang surut, dan berkoordinasi dengan pengelola wisata. Kolaborasi ini menciptakan sistem kerja yang profesional. Keteraturan ini meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap layanan lokal. Dengan demikian, pemandu berperan sebagai penghubung antara wisatawan dan masyarakat.

Nelayan yang sukses biasanya memiliki jaringan sosial yang kuat dengan restoran, pedagang ikan, dan pemilik warung makan. Jaringan ini membantu mereka memperoleh harga jual ikan yang menguntungkan. Ketika sektor wisata berkembang, jaringan ini semakin meluas hingga mencakup pemilik homestay dan penyedia catering. Perluasan jaringan sosial ini meningkatkan nilai ekonomi hasil tangkap. Dengan demikian, profesi nelayan berada dalam posisi strategis sebagai pemasok utama sektor wisata.

Pemandu wisata sering mendampingi peneliti dan mahasiswa dalam kegiatan pengamatan satwa liar. Mereka belajar tentang teknik penelitian lapangan dan pentingnya menjaga keheningan ketika melakukan observasi bekantan. Pengalaman ini meningkatkan wawasan mereka tentang ilmu pengetahuan. Dengan demikian, profesi pemandu berperan dalam transfer ilmu antara dunia akademik dan masyarakat lokal. Sektor wisata yang berbasis riset memperkuat kapasitas ekologis masyarakat desa.

Salah satu tantangan yang dihadapi nelayan adalah perubahan iklim yang memengaruhi pola migrasi ikan. Kondisi ini membuat hasil tangkap sulit diprediksi. Namun dengan adanya ekowisata, masyarakat memiliki sumber pendapatan baru untuk menutupi risiko tersebut. Ketahanan ekonomi desa meningkat karena tidak sepenuhnya bergantung pada perikanan. Pemandu wisata menjadi solusi adaptif yang mengurangi

kerentanan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, diversifikasi pekerjaan menjadi kunci menghadapi perubahan iklim.

Sektor wisata menciptakan ruang bagi generasi muda untuk berinovasi dalam hal pemasaran digital. Mereka mempromosikan Pulau Curiak melalui berbagai platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Konten yang dibuat menampilkan kegiatan nelayan, keindahan sungai, bekantan, dan proses konservasi. Promosi digital ini menarik wisatawan untuk datang ke Pulau Curiak. Dengan demikian, generasi muda menjadi aktor penting dalam membangun citra wisata ekologis.

Pemandu wisata dan nelayan memiliki peran komplementer dalam ekosistem sosial-ekonomi Pulau Curiak. Pemandu memperkenalkan pengalaman, sedangkan nelayan menyediakan keaslian hidup sungai. Kombinasi ini menciptakan daya tarik wisata yang kuat. Wisatawan tidak hanya melihat satwa liar, tetapi juga memahami kehidupan masyarakat sungai secara langsung. Interaksi humanis ini menjadi kekuatan utama ekowisata Pulau Curiak. Dengan demikian, kedua profesi tersebut berperan aktif dalam menarik dan mempertahankan kunjungan wisata.

Secara keseluruhan, mata pencaharian utama masyarakat di sekitar Pulau Curiak mencerminkan dinamika ekonomi yang bergerak dari sektor tradisional menuju sektor modern tanpa kehilangan identitas lokal. Nelayan tetap menjadi fondasi ekonomi berbasis sungai, sementara pemandu wisata menjadi simbol adaptasi terhadap peluang baru. Diversifikasi pekerjaan menciptakan ketahanan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan memperkuat komitmen masyarakat terhadap konservasi lingkungan. Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat desa sekitar mampu mengelola ekosistem ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis budaya. Dengan demikian, Pulau Curiak menjadi contoh keberhasilan integrasi antara livelihood tradisional dan ekonomi wisata modern.

4.3. Keterlibatan Masyarakat dalam Konservasi & Wisata

Ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat sekitar Pulau Curiak pada dasarnya berdiri di atas fondasi ekosistem mangrove yang sehat. Rambai (*Sonneratia caseolaris*) bukan hanya dilihat sebagai pohon, tetapi sebagai “penyangga” hidup bekantan dan berbagai biota sungai yang menjadi kebanggaan warga. Kesadaran bahwa keberlanjutan ekonomi lokal—baik melalui perikanan tradisional maupun ekowisata—sangat bergantung pada kelestarian mangrove, perlahan membentuk cara pandang baru dalam komunitas. Masyarakat mulai melihat bahwa menjaga habitat berarti menjaga masa depan penghidupan mereka sendiri. Dari titik inilah keterlibatan warga dalam konservasi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian dari strategi bertahan hidup jangka panjang. Stasiun Riset Bekantan (SRB) hadir sebagai simpul penting yang menghubungkan ilmu pengetahuan, kebijakan konservasi, dan praktik komunitas. Melalui kolaborasi dengan ULM, BKSDA, dan instansi kehutanan, SRB merancang berbagai program perlindungan flora dan fauna yang berbasis pada realitas sosial-ekologi Pulau Curiak. Kegiatan seperti patroli kawasan, pengawasan habitat, dan pendataan satwa tidak dilakukan secara eksklusif oleh peneliti, tetapi mengajak masyarakat lokal terlibat langsung. Hal ini menempatkan warga bukan hanya sebagai penonton kebijakan, melainkan sebagai aktor utama di lapangan. Keterlibatan ini secara bertahap meningkatkan rasa memiliki terhadap kawasan konservasi.

Program penanaman rambai dalam skala besar—lebih dari 10.000 bibit—menjadi contoh konkret bagaimana konservasi diterjemahkan dalam tindakan kolektif. Penanaman rambai tidak hanya dipahami sebagai penanaman pohon, tetapi sebagai upaya membangun “sabuk hijau” (green belt) yang melindungi tepian sungai dari abrasi sekaligus menciptakan habitat baru bagi bekantan. Warga dilibatkan mulai dari pengumpulan propagul, pembibitan, penanaman, hingga pemeliharaan. Setiap tahap memberikan ruang belajar sekaligus ruang kerja bagi masyarakat. Dalam proses ini, konservasi menjadi kegiatan yang produktif secara ekonomi dan edukatif secara sosial.

Pembibitan rambai yang dilakukan di desa membuka peluang ekonomi baru bagi rumah tangga. Warga dilatih untuk mengelola pembibitan secara sederhana, mulai dari pemilihan biji, perawatan bibit, hingga penyiapan bibit siap tanam. Sebagian warga mendapatkan insentif dari keberhasilan pembibitan yang kemudian digunakan dalam

kegiatan rehabilitasi habitat. Aktivitas ini memperkenalkan konsep “pekerjaan konservasi” kepada komunitas, di mana menjaga alam tidak berseberangan dengan kebutuhan ekonomi. Sebaliknya, konservasi justru menyediakan sumber pendapatan alternatif yang lebih berkelanjutan.

Gambar 4.18 Penanaman Pohon Rambai



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Pada tahap penanaman, keterlibatan masyarakat semakin besar. Kelompok nelayan, pemuda, ibu rumah tangga, hingga perangkat desa ikut turun ke lapangan menanam rambai di lokasi-lokasi yang telah diidentifikasi sebagai kritis. Kegiatan penanaman sering dikemas sebagai gerakan bersama yang bernuansa gotong royong. Melalui kegiatan ini, konservasi menjadi ruang perjumpaan sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Penanaman tidak sekadar menambah jumlah pohon, tetapi menanam komitmen kolektif untuk menjaga Pulau Curiak.

Penyulaman dan pemeliharaan rambai yang sudah ditanam menjadi indikator lain dari keseriusan warga dalam menjaga hasil kerja mereka. Masyarakat memahami bahwa penanaman tanpa perawatan hanya akan menghasilkan angka di atas kertas, bukan perubahan nyata di lapangan. Oleh karena itu, mereka terlibat dalam membersihkan gulma, memperbaiki ajir, dan memastikan bibit tidak hanyut oleh arus atau rusak karena aktivitas manusia. Peran ini membuat warga memiliki tanggung jawab harian terhadap

keberlangsungan vegetasi mangrove. Keterlibatan berkelanjutan seperti inilah yang membedakan konservasi partisipatif dari proyek penanaman simbolik.

Kegiatan pendataan flora dan fauna juga melibatkan masyarakat sebagai enumerator lapangan. Warga dilatih untuk mengenali jenis mangrove, mencatat tanda-tanda kehadiran bekantan, serta mengamati burung dan satwa lain. Keterampilan ini menjadikan mereka “ilmuwan warga” (citizen scientist) yang berperan penting dalam penyediaan data dasar. Pendekatan ini bukan hanya menghemat biaya operasional riset, tetapi juga memperkuat literasi ekologi masyarakat. Mereka belajar membaca perubahan lingkungan dengan lebih sistematis dan terukur.

Di sisi lain, SRB menyelenggarakan berbagai program peningkatan kapasitas yang menyentuh langsung masyarakat sekitar. Sekolah konservasi, program internship, summer course, dan kegiatan volunteering menghadirkan pelajar, mahasiswa, dan peneliti dari berbagai daerah. Kehadiran mereka menciptakan ruang pertemuan antara masyarakat lokal dan komunitas akademik. Warga berinteraksi dengan mahasiswa dan peneliti, berbagi cerita tentang kehidupan sungai, dan sekaligus menerima pengetahuan baru tentang konservasi. Interaksi ini memperluas jaringan sosial warga hingga melampaui batas desa dan kabupaten.

Gambar 4.19 Kolaborasi dengan ULM



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Partisipasi lebih dari seribu pelajar dan mahasiswa dalam kurun 2018–2020 menunjukkan bahwa Pulau Curiak menjadi laboratorium hidup yang menarik secara ilmiah dan edukatif. Masyarakat merasakan langsung bagaimana desa mereka menjadi tujuan kunjungan ilmiah. Mereka tidak lagi memandang kegiatan penelitian sebagai aktivitas asing, tetapi sebagai bagian dari dinamika kehidupan di Pulau Curiak. Warga yang terlibat sebagai pemandu, penyedia konsumsi, atau narasumber lokal memperoleh pengalaman sekaligus pendapatan tambahan. Dengan demikian, riset dan konservasi memberi dampak ganda: penguatan pengetahuan dan penguatan ekonomi.

Peningkatan literasi ekologi di kalangan masyarakat terlihat dari perubahan cara pandang terhadap mangrove dan satwa liar. Jika dulu hutan rambai dan keberadaan bekantan dianggap sebagai hal yang biasa atau bahkan mengganggu aktivitas tertentu, kini keduanya dilihat sebagai aset yang harus dijaga. Warga semakin memahami bahwa penebangan mangrove atau pengambilan kayu sembarangan akan merusak habitat dan pada akhirnya merugikan mereka sendiri. Kesadaran ini menjadi benteng sosial yang mencegah perilaku ekstraktif. Kontrol sosial berbasis pengetahuan membuat aktivitas perusakan lingkungan semakin sulit mendapatkan legitimasi.

Ekonomi berbasis konservasi mulai tumbuh melalui kegiatan wisata yang berorientasi edukasi. Pemandu lokal tidak hanya mengantar wisatawan melihat bekantan, tetapi juga menjelaskan fungsi rambai, siklus pasang surut, dan peran mangrove dalam mencegah abrasi. Wisatawan diperkenalkan pada konsep “ekologi sungai” secara utuh. Dalam narasi ini, masyarakat lokal menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan dan pengalaman lapangan. Mereka menjadi interpreter yang menerjemahkan bahasa ilmiah ke dalam bahasa sehari-hari yang mudah dipahami.

Kegiatan guided birding dan interpretasi mangrove menjadi bentuk lain dari wisata berbasis konservasi. Warga dilatih untuk mengenali jenis-jenis burung dan karakteristik habitatnya. Mereka kemudian memandu wisatawan dalam pengamatan burung di pagi atau sore hari. Aktivitas ini memberikan nilai tambah pada paket wisata yang sebelumnya hanya berfokus pada bekantan. Diversifikasi atraksi ini meningkatkan peluang pendapatan bagi pemandu dan operator perahu, sekaligus memperluas apresiasi wisatawan terhadap kekayaan hayati Pulau Curiak.

Program edukasi bekantan yang dirancang SRB menempatkan masyarakat sebagai pusat narasi. Warga ikut menjelaskan bagaimana perubahan vegetasi, kebisingan, dan aktivitas manusia dapat mempengaruhi perilaku bekantan. Mereka turut terlibat dalam menyusun kode etik kunjungan, seperti menjaga jarak, membatasi kebisingan, dan mengatur waktu observasi. Dengan demikian, aturan konservasi tidak datang secara sepihak, tetapi merupakan hasil kesepakatan yang lahir dari pengalaman warga sebagai pihak yang paling sering berinteraksi dengan satwa.

Dari perspektif destinasi, Pulau Curiak menawarkan perpaduan unik antara kehidupan satwa liar, bentang alam mangrove, aktivitas nelayan, dan pasar terapung. Kombinasi ini menciptakan pengalaman wisata yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat lokal. Warga menjadi bagian dari lanskap yang dilihat dan dialami wisatawan. Mereka adalah nelayan yang melintas dengan perahu, pedagang yang beraktivitas di pasar terapung, dan pemandu yang menjelaskan dinamika sungai. Posisi ini menjadikan warga sebagai co-producer, bukan sekadar penerima manfaat ekonomi.

Gambar 4.20 Kolaborasi dengan ULM



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Ko-produksi pengalaman wisata terlihat jelas ketika masyarakat terlibat dalam merancang dan mengelola paket wisata. Mereka ikut menentukan rute perjalanan, titik singgah, menu makanan, hingga bentuk pertunjukan budaya yang disertakan. Dalam proses

ini, mereka tidak hanya menyediakan jasa, tetapi juga mengkurasi pengalaman wisata sesuai dengan nilai dan kapasitas lokal. Ko-produksi ini memberi ruang bagi masyarakat untuk mengatur sendiri ritme keterlibatan mereka, sehingga tidak merasa “dipakai” tetapi merasa “menentukan”.

Semakin tinggi tingkat keterlibatan masyarakat dalam berbagai aspek wisata—sebagai pemandu, operator perahu, penyaji budaya, pelaku homestay, maupun enumerator ekologi—semakin besar pula insentif sosial untuk menjaga habitat. Warga menyadari bahwa kerusakan mangrove atau terganggunya bekantan akan langsung berdampak pada daya tarik wisata dan pendapatan mereka. Insentif ini menciptakan lingkaran kebajikan (virtuous circle) antara konservasi dan ekonomi. Dalam lingkaran ini, ekonomi tidak tumbuh dengan mengorbankan lingkungan, tetapi justru menguat karena lingkungan dijaga.

Keterlibatan masyarakat juga memerlukan kerangka kelembagaan yang jelas agar tidak menimbulkan konflik kepentingan. SRB dan pemerintah desa berperan membantu menyusun aturan main, skema bagi hasil, dan pembagian peran. Skema bagi hasil yang transparan antara kelompok pemandu, pemilik perahu, penyedia homestay, dan kelompok seni membuat semua pihak merasa diakui kontribusinya. Transparansi ini penting untuk mencegah kecemburuan sosial dan memastikan bahwa ekowisata memang memberikan manfaat kolektif.

Gambar 4.21 Kolaborasi dengan Stakeholder Lainnya



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Penyusunan kode etik kunjungan menjadi instrumen penting untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan wisata dan kepentingan konservasi. Bersama masyarakat, dirumuskan prinsip-prinsip dasar seperti tidak memberi makan satwa, tidak membuang sampah sembarangan, menjaga volume suara, dan mematuhi instruksi pemandu. Kode etik ini disosialisasikan kepada wisatawan sebelum perjalanan dimulai. Dengan cara ini, masyarakat memiliki “pegangan moral” yang melindungi habitat mereka dari dampak negatif kunjungan.

Selain kode etik, prosedur operasi standar (SOP) keselamatan satwa dan pengunjung juga disusun secara partisipatif. Masyarakat yang berpengalaman di sungai memberi masukan tentang titik-titik rawan, perubahan arus, dan cuaca ekstrem. Informasi ini dipadukan dengan standar keselamatan wisata untuk menghasilkan SOP yang realistis dan kontekstual. Dengan demikian, kepedulian terhadap keselamatan tidak hanya datang dari “atas”, tetapi tumbuh dari pengalaman lokal.

Keterlibatan masyarakat dalam konservasi juga tercermin dari perubahan narasi yang mereka gunakan dalam menjelaskan Pulau Curiak kepada orang luar. Jika sebelumnya sungai dan pulau dipandang hanya sebagai tempat mencari nafkah, kini dipahami sebagai “laboratorium hidup” dan “kawasan konservasi”. Perubahan narasi ini menunjukkan pergeseran identitas kolektif. Masyarakat mulai melihat diri mereka sebagai penjaga habitat bekantan dan mangrove, bukan hanya sebagai pengguna sumber daya.

Kegiatan sekolah konservasi untuk anak-anak desa menjadi wahana penting menanamkan nilai konservasi sejak dini. Anak-anak diajak menanam mangrove, mengamati burung, dan belajar mengenali bekas jejak satwa. Guru, pemandu, dan peneliti terlibat bersama dalam kegiatan ini. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya mengenal Pulau Curiak sebagai “tempat wisata”, tetapi sebagai ruang belajar yang melekat dengan kehidupan mereka sejak kecil. Ini memastikan keberlanjutan kesadaran konservasi lintas generasi.

Volunteering dan program magang di SRB memperkaya pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan relawan dari berbagai daerah. Warga dapat melihat bagaimana anak muda dari luar Kalimantan datang dengan minat tinggi terhadap konservasi. Hal ini menumbuhkan kebanggaan lokal: bahwa kampung mereka menjadi tujuan belajar orang

lain. Rasa bangga ini mendorong komitmen lebih besar untuk menjaga kualitas lingkungan dan pengalaman wisata.

Gambar 4.22 Kolaborasi dengan Stakeholder Lainnya



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pasar terapung dan aktivitas nelayan juga mendapat dimensi baru dalam konteks wisata. Mereka tidak diminta untuk “berakting”, tetapi menjalankan aktivitas seperti biasa, sementara wisatawan diberi kesempatan mengamati, mendokumentasikan, dan sesekali berinteraksi. Pendekatan ini menjaga keotentikan kehidupan lokal sekaligus memberi nilai ekonomi tambahan. Warga tetap menjadi diri mereka sendiri, tetapi kini dengan pengakuan dan apresiasi yang lebih luas.

Secara sosial, keterlibatan dalam konservasi dan wisata memperkuat rasa percaya diri komunitas. Mereka tidak lagi merasa sebagai “objek pembangunan” yang hanya menerima program dari luar, tetapi sebagai subjek yang mampu menentukan agenda sendiri. Partisipasi dalam rapat-rapat perencanaan, musyawarah wisata, dan diskusi konservasi memperlihatkan bahwa suara warga didengar dan dipertimbangkan. Ini meningkatkan kualitas demokrasi lokal dan memperkuat kapasitas kelembagaan desa.

Keterlibatan perempuan dalam konservasi dan wisata juga semakin menonjol. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyedia konsumsi, tetapi juga terlibat dalam pembibitan rambai, pengelolaan homestay, dan kegiatan pendidikan lingkungan.

Perempuan membawa perspektif kepedulian dan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya. Keterlibatan ini memperkaya spektrum partisipasi dan mencegah dominasi satu kelompok tertentu dalam pengelolaan Pulau Curiak.

Di tingkat rumah tangga, keterlibatan dalam konservasi dan wisata menciptakan kesadaran baru tentang pentingnya perencanaan ekonomi jangka panjang. Pendapatan dari aktivitas wisata dan konservasi sering digunakan untuk kebutuhan pendidikan anak dan perbaikan rumah. Dengan demikian, masyarakat merasakan secara konkret bahwa menjaga alam berbanding lurus dengan meningkatkan kualitas hidup. Hubungan ini memperkuat penerimaan masyarakat terhadap pendekatan ekonomi berbasis konservasi.

Secara argumentatif, pengalaman Pulau Curiak menunjukkan bahwa konservasi dan wisata tidak harus berada dalam posisi saling bertentangan. Ketika arsitektur kebijakan, kelembagaan, dan partisipasi warga dirancang dengan baik, keduanya justru saling menguatkan. Masyarakat memegang peran sentral dalam memastikan bahwa wisata tetap berada dalam koridor etis dan ekologis yang benar. Sementara itu, konservasi memperoleh basis sosial yang kuat karena dihidupi oleh orang-orang yang menggantungkan hidup pada kelestarian ekosistem.

Dalam jangka panjang, keterlibatan masyarakat dalam konservasi dan wisata di sekitar Pulau Curiak menciptakan model tata kelola kolaboratif yang dapat direplikasi di kawasan lain. Model ini memperlihatkan bahwa keberhasilan konservasi tidak hanya ditentukan oleh regulasi dan teknologi, tetapi terutama oleh sejauh mana masyarakat merasa menjadi bagian dari proses tersebut. Pulau Curiak, dalam hal ini, bukan hanya kisah tentang bekantan dan mangrove, tetapi juga tentang warga sungai yang memilih jalan konservasi sebagai masa depan bersama.

Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam konservasi dan wisata di Pulau Curiak bukan sekadar pelengkap, melainkan kunci utama keberlanjutan. Warga menjadi jantung dari sistem ekowisata: mereka menanam rambai, memandu wisatawan, menjaga satwa, sekaligus membangun narasi tentang rumah mereka sendiri. Selama lingkaran kebajikan antara konservasi dan kesejahteraan ini dijaga melalui skema bagi hasil yang adil, kode etik yang dipatuhi, dan kelembagaan yang kuat, Pulau Curiak akan terus menjadi contoh harmonisasi antara manusia, alam, dan ilmu pengetahuan.

5. Persepsi dan Dukungan Masyarakat

Persepsi masyarakat terhadap konservasi dan pengembangan ekowisata di Pulau Curiak terbentuk melalui pengalaman langsung, bukan semata melalui sosialisasi formal. Walaupun hingga kini belum tersedia data survei sikap yang terukur secara statistik, indikator perilaku masyarakat menunjukkan pola dukungan yang konsisten. Keterlibatan aktif warga dalam penanaman rambai, kegiatan penyulaman, hingga pemeliharaan vegetasi mangrove memperlihatkan bahwa mereka memahami signifikansi ekologis dari upaya rehabilitasi habitat. Partisipasi ini tidak lahir dari paksaan, tetapi tumbuh dari kesadaran bahwa keberlanjutan lingkungan adalah fondasi keberlanjutan ekonomi mereka sendiri.

Partisipasi warga dalam kegiatan pembibitan merupakan indikator awal yang sangat kuat untuk membaca persepsi mereka terhadap konservasi. Pembibitan dilakukan secara mandiri di halaman rumah, kebun kecil, atau area tepi sungai yang telah disiapkan. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh kelompok ibu rumah tangga dan pemuda desa. Semangat kolektif ini mencerminkan bahwa konservasi telah menjadi bagian dari budaya kerja dan rutinitas sosial masyarakat. Ketika masyarakat rela menginvestasikan waktu, tenaga, dan pengetahuan untuk pembibitan, dapat dipastikan bahwa mereka melihat nilai ekologis sekaligus nilai ekonomis dari rehabilitasi mangrove.

Gambar 4.23 Kolaborasi dengan Stakeholder Lainnya



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Kemunculan jasa pemanduan lokal (local guides) juga menjadi indikator perilaku yang mencerminkan dukungan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata. Pemandu bukan hanya mengantar pengunjung melihat bekantan, tetapi juga menyampaikan interpretasi lingkungan yang bersumber dari pengalaman hidup mereka di sungai. Hal ini menandakan bahwa masyarakat menerima peran baru sebagai narator kawasan. Mereka merasa bahwa identitas lokal mereka memiliki nilai dan relevansi dalam konteks wisata. Kepercayaan diri ini tumbuh seiring meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Pulau Curiak.

Masyarakat melihat ekowisata tidak semata sebagai “sumber rezeki tambahan”, tetapi sebagai jalan untuk menunjukkan jati diri mereka sebagai komunitas sungai yang ramah, berpengetahuan ekologis, dan menjaga warisan budaya. Kesadaran ini menjadi modal sosial penting yang memperkuat dukungan normatif terhadap konservasi. Mereka tidak hanya mendukung karena ada manfaat ekonomi, tetapi juga karena konservasi sejalan dengan nilai-nilai budaya Banjar tentang menjaga sungai, hutan, dan ketertiban alam.\

Program edukasi berkelanjutan yang diinisiasi oleh Stasiun Riset Bekantan (SRB) turut mempengaruhi persepsi masyarakat. Interaksi mereka dengan pelajar, mahasiswa, dan peneliti dari berbagai daerah meningkatkan rasa bangga terhadap kawasan tempat tinggal mereka. Mereka melihat bahwa wilayah mereka dianggap penting sebagai tempat belajar konservasi dan ekologi oleh perguruan tinggi, lembaga riset, hingga wisatawan mancanegara. Perasaan bangga ini menjadi penguat dukungan normatif yang bersifat emosional dan kultural. Arus kunjungan wisatawan domestik sebanyak 2.672 orang pada periode 2017–2021 serta 350 wisatawan mancanegara dalam kurun 2018–2019 memberikan dampak nyata pada ekonomi lokal. Warga mulai melihat bahwa konservasi bukan sekadar tanggung jawab moral, tetapi juga peluang ekonomi. Penghasilan dari pemanduan, penyewaan kelotok, penyediaan konsumsi, hingga penjualan produk lokal memberikan contoh konkret bahwa menjaga lingkungan memberikan hasil nyata. Pengalaman ini memperkuat persepsi instrumental—yaitu dukungan yang lahir karena adanya manfaat material yang dirasakan.

Dalam konteks dukungan instrumental, masyarakat menilai bahwa kegiatan wisata memperluas jaringan ekonomi mereka. Sebelum berkembangnya wisata, pendapatan

utama mereka bergantung pada perikanan sungai yang sangat bergantung pada musim. Ekowisata memberikan peluang pendapatan yang lebih stabil dan dapat diprediksi. Hal ini memperkuat persepsi bahwa konservasi merupakan investasi jangka panjang yang mengurangi risiko ekonomi keluarga. Dengan demikian, dukungan masyarakat terhadap konservasi tidak hanya emosional, tetapi juga rasional.

Dukungan normatif masyarakat dapat dilihat dari cara mereka menjelaskan nilai-nilai lokal kepada wisatawan. Banyak warga yang menjelaskan pentingnya menjaga rambai bukan hanya untuk bekantan, tetapi juga untuk kestabilan tebing sungai dan keberlanjutan perikanan. Mereka menggunakan bahasa lokal seperti “hutan ini tatamba hukum alam sungai” atau “kalau rambai habis, sungai rusak, ikan lari”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa konservasi masuk ke dalam kerangka moral lokal, bukan sekadar instruksi dari pihak luar.

Gambar 4.24 Kolaborasi dengan Stakeholder Lainnya



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Masyarakat juga memiliki preferensi positif terhadap pengembangan wisata karena mereka merasakan bahwa kegiatan ini memberikan pengakuan terhadap identitas dan budaya mereka. Ketika wisatawan tertarik belajar tentang kehidupan nelayan, Sinoman Hadrah, Silat Bakuntau, atau Madihin, warga merasa dihargai. Pengakuan ini meningkatkan motivasi internal masyarakat untuk terus terlibat dalam pengembangan

ekowisata. Nilai-nilai seperti rasa bangga dan penghargaan sosial berperan besar dalam menjaga konsistensi dukungan masyarakat.

Persepsi positif masyarakat terhadap konservasi juga terlihat dari perubahan sikap terhadap aktivitas ekstraktif seperti pembalakan mangrove atau perburuan satwa. Aktivitas-aktivitas tersebut semakin dipandang sebagai tindakan yang merugikan komunitas. Masyarakat yang sebelumnya melihat hal tersebut sebagai aktivitas normal kini mulai menegur, mengingatkan, atau melaporkannya. Kontrol sosial ini muncul dari kesadaran bahwa kelestarian lingkungan adalah kepentingan bersama.

Skema bagi hasil dalam aktivitas wisata menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat. Ketika masyarakat merasakan bahwa distribusi manfaat jelas, adil, dan transparan, dukungan mereka terhadap pengembangan wisata menjadi lebih kuat. Transparansi bagi hasil membuat masyarakat yakin bahwa mereka terlibat dalam sistem yang menghargai kontribusi masing-masing. Dengan demikian, transparansi menjadi pilar penting dalam mempertahankan dukungan jangka panjang.

Selain itu, masyarakat sangat menghargai kurikulum interpretasi lokal untuk pemandu wisata. Mereka ingin narasi tentang Pulau Curiak disampaikan melalui kacamata orang lokal. Narasi tentang Sinoman Hadrah, Bakuntau, dan Madihin dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas kawasan. Karena itu, masyarakat mendorong agar pemandu wisata memiliki pengetahuan budaya selain pengetahuan ekologis. Semakin kuat peran masyarakat sebagai narator budaya, semakin tinggi rasa kepemilikan mereka terhadap kawasan.

Forum konsultasi rutin antara desa, SRB, ULM, dan pemerintah daerah menjadi wadah penting dalam menjaga persepsi positif masyarakat. Forum ini memungkinkan aspirasi warga tersampaikan secara langsung, seperti perhatian terhadap daya dukung kunjungan, jam operasi perahu, dan perlunya zona tenang bagi bekantan. Ketika aspirasi mereka didengar dan ditindaklanjuti, masyarakat merasa dihargai sebagai partner setara dalam pengelolaan kawasan. Hal ini memperkuat rasa keadilan prosedural dalam tata kelola wisata.

Penyesuaian kebijakan wisata terhadap kalender hidrologis juga menjadi faktor penting yang diakui masyarakat. Warga mengetahui dengan sangat baik kapan puncak hujan, kapan debit sungai naik, dan kapan kondisi perairan berbahaya. Ketika kebijakan

wisata mempertimbangkan pengetahuan lokal tersebut, masyarakat merasa bahwa pengalaman dan kecerdasan ekologis mereka dihargai. Pengakuan ini menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan dua arah.

Skema insentif konservasi seperti cash-for-care untuk penanaman dan penyulaman rambai menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat persepsi positif masyarakat. Insentif ini bukan semata-mata pembayaran, tetapi pengakuan terhadap jasa ekologis yang diberikan oleh komunitas. Di banyak negara, skema ini dikenal sebagai Payment for Environmental Services (PES). Ketika masyarakat merasa bahwa pekerjaan menjaga alam dihargai secara jelas, komitmen mereka semakin besar.

Kelompok rentan seperti perempuan kepala keluarga, nelayan kecil, atau pemuda putus sekolah juga diakomodasi melalui kuota trip atau prioritas pemanduan tertentu. Kebijakan ini dilihat sebagai bentuk keadilan sosial yang memperkuat dukungan komunitas. Bagi mereka, wisata bukan hanya tentang uang, tetapi tentang kesempatan dan keadilan. Dengan demikian, ekowisata menjadi instrumen pemberdayaan sosial, bukan sekadar sumber pendapatan.

Gambar 4.25 Ecolounge Kawasan Pulau Curiak



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Penghargaan “kelompok seni konservasi” menjadi bentuk lain dari pengakuan non-material yang dihargai oleh masyarakat. Kelompok Sinoman, Bakuntau, atau Madihin yang berkomitmen turut menyebarkan pesan konservasi melalui seni diberi ruang tampil dalam acara desa atau kegiatan wisata. Penghargaan ini meningkatkan status sosial kelompok seni dan memperkuat integrasi budaya dalam konservasi. Secara keseluruhan, persepsi masyarakat terhadap konservasi dan ekowisata Pulau Curiak cenderung positif karena mereka merasakan adanya hubungan langsung antara lingkungan yang sehat dan kesejahteraan keluarga. Kombinasi antara manfaat ekonomi (instrumental) dan nilai-nilai budaya-lingkungan (normatif) menjadi landasan utama dukungan komunitas. Ini menunjukkan bahwa dukungan masyarakat bukan hanya sementara atau pragmatis, tetapi memiliki kedalaman emosional dan kultural.

Di sisi lain, masyarakat juga memahami bahwa wisata membawa risiko jika tidak dikelola dengan baik. Mereka khawatir akan adanya wisatawan yang melanggar aturan, peningkatan sampah plastik, atau gangguan terhadap bekantan. Namun, kekhawatiran ini justru memperkuat komitmen mereka untuk terlibat dalam pengawasan dan edukasi. Masyarakat ingin memastikan bahwa wisata berkembang dalam jalur etis dan berkelanjutan. Persepsi masyarakat juga dibentuk oleh keberhasilan demokrasi lokal dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan wisata. Musyawarah desa menjadi forum utama untuk membahas isu-isu strategis seperti tarif pemanduan, batas kapasitas perahu, dan standar pelayanan wisata. Keterlibatan warga dalam proses pengambilan keputusan memperkuat rasa kepemilikan mereka terhadap kawasan.

Masyarakat juga mengapresiasi kegiatan literasi lingkungan yang dilakukan SRB dan lembaga mitra. Anak-anak dan remaja didorong untuk memahami ekologi sungai, perilaku bekantan, dan fungsi mangrove. Pendidikan ini membentuk generasi muda yang peduli lingkungan dan berpotensi menjadi pelaku wisata di masa depan. Dengan demikian, persepsi positif masyarakat tidak hanya hadir di generasi tua, tetapi juga diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks hubungan sosial, masyarakat melihat ekowisata sebagai peluang untuk memperkuat jaringan sosial mereka dengan dunia luar. Wisatawan dari berbagai kota dan negara membawa cerita baru, pengetahuan baru, dan interaksi sosial baru. Ini memperkaya wawasan masyarakat dan membuat mereka lebih terbuka terhadap

inovasi. Persepsi ini menempatkan Pulau Curiak sebagai ruang pertemuan budaya yang harmonis.

Persepsi masyarakat terhadap peneliti dan institusi pendidikan juga sangat positif. Mereka melihat bahwa kehadiran peneliti membawa dampak baik terhadap kawasan. Masyarakat merasa dihargai ketika menjadi narasumber atau rekan lapangan dalam penelitian. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri sosial dan menumbuhkan semangat untuk terus menjaga kawasan agar tetap menarik bagi penelitian.

Dalam kerangka ekonomi rumah tangga, masyarakat merasakan bahwa ekowisata memberikan diversifikasi pendapatan yang signifikan. Hal ini memperkuat persepsi bahwa konservasi harus diprioritaskan. Ketika pendapatan bisa berasal dari pemanduan, homestay, kuliner lokal, atau kerajinan tradisional, masyarakat semakin melihat keragaman peluang yang tumbuh dari ekowisata. Dengan demikian, persepsi ekonomi menjadi faktor kunci yang memperkuat dukungan komunitas.

Gambar 4.26 Riset Bersama Mahasiswa ULM di Kawasan Pulau Curiak



Sumber : Dokumentasi Tim dan Pulau Curiak

Dukungan masyarakat terhadap konservasi dan wisata juga meningkat ketika mereka merasakan manfaat sosial seperti peningkatan infrastruktur kecil, ruang publik desa yang lebih hidup, dan peluang anak muda untuk berpartisipasi. Dalam banyak kasus, pulau dan desa yang menjadi tujuan wisata mendapatkan sorotan publik sehingga menarik perhatian

pemerintah daerah untuk melakukan intervensi program. Dampak positif ini memperkuat persepsi masyarakat bahwa wisata membawa kemajuan.

Dalam jangka panjang, persepsi dan dukungan masyarakat terhadap konservasi dan ekowisata Pulau Curiak sangat dipengaruhi oleh konsistensi manfaat dan keberlanjutan tata kelola. Selama manfaat yang diterima masyarakat nyata, terbuka, dan adil, dukungan ini akan tetap tinggi. Sebaliknya, jika terjadi ketidakadilan, monopoli manfaat, atau kerusakan lingkungan akibat wisata yang tidak terkontrol, maka dukungan dapat melemah. Ini menjadi peringatan bahwa persepsi positif harus dirawat melalui kebijakan yang humanis dan inklusif. Masyarakat juga memahami bahwa keberlanjutan Pulau Curiak bergantung pada keseimbangan antara konservasi dan pemanfaatan ekonomi. Mereka mengakui bahwa terlalu banyak wisatawan dapat mengganggu bekantan dan merusak mangrove. Karena itu, masyarakat mendukung adanya pengaturan daya dukung wisata. Dukungan terhadap pembatasan kunjungan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki perspektif jangka panjang yang matang.

Secara argumentatif, dukungan masyarakat terhadap konservasi dan wisata dapat dipertahankan melalui empat strategi utama. Pertama, transparansi manfaat memastikan bahwa setiap warga merasakan keadilan ekonomi. Kedua, kurikulum interpretasi lokal memperkuat peran warga sebagai narator budaya dan lingkungan. Ketiga, forum konsultasi rutin memperkuat komunikasi dua arah antara warga dan lembaga pengelola. Keempat, skema insentif konservasi memperkuat motivasi masyarakat untuk merawat habitat. Pada akhirnya, persepsi masyarakat terhadap Pulau Curiak adalah persepsi terhadap rumah mereka sendiri—tempat di mana mereka hidup, bekerja, dan membangun masa depan. Dukungan mereka terhadap konservasi dan wisata adalah dukungan terhadap keberlanjutan identitas, budaya, dan ekonomi komunitas. Selama program-program yang berjalan memperhatikan nilai-nilai lokal dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk memimpin, dukungan mereka akan terus menjadi fondasi kokoh bagi masa depan Pulau Curiak yang lestari.

Implikasi Kebijakan & Rekomendasi Operasional

1. Integrasi Livelihood–Konservasi: kunci daya saing Pulau Curiak adalah rambai–bekantan–budaya sungai. Skemakan destinasi sebagai “laboratorium hidup”: setiap rupiah

kunjungan harus meninggalkan jejak pada anggaran konservasi (mis. levy konservasi per tiket/per perjalanan).

2. Penguatan SDM Lokal: perlu sertifikasi pemandu mangrove & satwa berbasis modul SRB; paket budaya (Sinoman/Bakuntau/Madihin) dikurasi agar sensitif satwa (tanpa kebisingan dekat kelompok bekantan, jam tampil di luar waktu aktif makan).

3. Manajemen Daya Dukung & Musim: jadwalkan puncak event budaya pada bulan dengan hari hujan lebih rendah dan arus pasang bersahabat; atur kuota perahu dan buffer zone koloni bekantan sesuai SOP green belt.

BAB V

ANALISIS SOSIAL EKONOMI, EKOLOGIS, PULAU CURIAK

5.1 Analisis Manfaat Sosial Ekowisata

Pengembangan ekowisata Pulau Curiak menghadirkan manfaat sosial yang tidak hanya tercermin dalam peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga dalam penguatan jejaring sosial, peningkatan literasi lingkungan, serta revitalisasi budaya lokal. Ekowisata mendorong pergeseran peran masyarakat dari sekadar pengguna sumber daya menjadi penjaga dan narator utama kawasan. Transformasi peran ini berdampak pada cara masyarakat memandang dirinya: dari “warga kampung biasa” menjadi mitra lembaga riset, pemandu wisata edukatif, dan pelaku utama konservasi. Secara sosiologis, ekowisata telah mengangkat status sosial komunitas Pulau Curiak di mata pihak luar, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri kolektif.

Manfaat sosial paling nyata terlihat pada meningkatnya intensitas interaksi antarwarga melalui kegiatan konservasi dan wisata. Kegiatan pembibitan rambai, penanaman, patroli kawasan, dan pelayanan wisata (pemanduan, homestay, konsumsi) menjadi ruang baru bagi praktik gotong royong. Pola kebersamaan tradisional yang sebelumnya terfokus pada kegiatan adat (hajatan, keagamaan) kini meluas ke kegiatan berbasis lingkungan. Hal ini memperkuat kohesi sosial dan menghasilkan “modal sosial ekologis”, yakni jaringan kepercayaan dan kerja sama yang bertumpu pada kepentingan bersama menjaga habitat bekantan dan mangrove.

Ekowisata juga memfasilitasi proses pembelajaran sosial (social learning) yang terjadi secara berulang melalui interaksi masyarakat dengan peneliti, mahasiswa, relawan, dan wisatawan. Warga desa belajar istilah-istilah baru seperti ekosistem, habitat kunci, daya dukung, dan konservasi berbasis komunitas, lalu mengartikulasikan istilah tersebut dengan bahasa dan konteks lokal. Proses ini melahirkan bentuk literasi lingkungan yang khas: berbasis pengalaman lapangan, namun terhubung dengan wacana ilmiah modern. Dalam jangka menengah, peningkatan literasi ini berkontribusi mencegah praktik-praktik destruktif seperti penebangan mangrove, penggunaan alat tangkap destruktif, atau perburuan satwa.

Di sisi lain, ekowisata memperkuat identitas budaya masyarakat Banjar sungai. Aktivitas wisata yang dikaitkan dengan Sinoman Hadrah, Silat Bakuntau, dan Madihin

membuat masyarakat kembali merefleksikan dan merawat tradisi mereka. Pertunjukan budaya yang sebelumnya hanya muncul pada momen tertentu (hajatan besar, maulid) kini mendapatkan ruang tampil yang lebih sering dalam format paket wisata. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi pada kelompok seni, tetapi juga memperkuat transmisi budaya antar generasi. Anak muda terdorong belajar hadrah, bakuntau, dan madihin karena melihatnya relevan dengan peluang wisata dan kebanggaan identitas.

Manfaat sosial lain adalah meningkatnya kemampuan organisasi masyarakat dalam mengelola kegiatan kolektif. Keterlibatan dalam mengatur jadwal kunjungan, pembagian tugas pemandu, rotasi operator perahu, serta pengelolaan homestay membiasakan warga dengan praktik perencanaan sederhana, manajemen konflik, dan pengambilan keputusan bersama. Secara kelembagaan, hal ini menjadi batu pijakan bagi penguatan BUMDes, koperasi wisata, atau kelompok pengelola kawasan yang lebih formal. Dengan demikian, ekowisata berfungsi sebagai “sekolah kepemimpinan sosial” yang mengasah kapasitas manajerial komunitas.

Dari perspektif kesejahteraan non-material, ekowisata juga menghasilkan rasa bangga (place pride) yang kuat. Masyarakat menyaksikan bagaimana Pulau Curiak diliput media, dikunjungi akademisi dan wisatawan mancanegara, serta dijadikan contoh praktik baik konservasi. Kebanggaan ini meningkatkan kesejahteraan psikologis komunitas, yang pada gilirannya memperkuat motivasi mereka untuk terus menjaga kualitas lingkungan dan pelayanan. Singkatnya, manfaat sosial ekowisata tidak hanya berada di domain ekonomi, tetapi juga pada dimensi identitas, pengetahuan, dan kohesi sosial.

5.2 Peluang UMKM dan Ekonomi Kreatif

Ekowisata Pulau Curiak membuka peluang luas bagi berkembangnya UMKM dan ekonomi kreatif berbasis lokal. Rantai nilai (value chain) ekowisata mencakup berbagai titik yang dapat diisi oleh pelaku usaha kecil: mulai dari jasa transportasi sungai, pemanduan, homestay, hingga kuliner, kerajinan, dan konten digital. Keunggulannya, sebagian besar peluang tersebut tidak membutuhkan modal besar, tetapi lebih mengandalkan pengetahuan lokal, kreativitas, dan jejaring komunitas.

Pada sektor kuliner, potensi UMKM sangat besar. Kekayaan bahan baku lokal berupa ikan sungai (haruan, patin, papuyu, baung), udang, hingga hasil olahan lainnya

dapat dikembangkan menjadi menu khas wisata: ikan bakar sungai, haruan masak habang, patin asam pedas, serta aneka olahan kering seperti abon ikan dan kerupuk ikan. Di sisi lain, kue-kue tradisional Banjar dan minuman herbal lokal dapat melengkapi paket konsumsi wisata. Pengembangan UMKM kuliner ini tidak hanya menambah nilai ekonomi hasil perikanan, tetapi juga memperkuat “cita rasa identitas” Pulau Curiak di benak wisatawan.

Pada sektor kerajinan dan souvenir, ekonomi kreatif dapat dikembangkan melalui produk-produk yang mengangkat ikon bekantan, rambai, dan motif sungai. Misalnya, pembuatan gantungan kunci, kaos, tas kain, atau karya ilustrasi yang menggambarkan bekantan dan mangrove Pulau Curiak. Kolaborasi dengan perajin Sasirangan juga dapat menghasilkan motif-motif tematik seperti “Sasirangan Bekantan” atau “Sasirangan Rambai Barito” yang khas. Produk-produk ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga menjadi media kampanye konservasi yang melekat dalam kehidupan sehari-hari penggunanya.

Peluang ekonomi kreatif juga terbuka di bidang jasa dokumentasi dan konten digital. Generasi muda desa yang menguasai teknologi dapat menjadi fotografer lokal, videografer, atau pengelola media sosial resmi destinasi. Mereka dapat memproduksi vlog, mini dokumenter, atau foto-foto estetik yang mempromosikan Pulau Curiak. Konten ini dapat dijual, dimonetisasi, atau digunakan sebagai portofolio profesional. Dengan demikian, ekowisata menjadi pemicu lahirnya profesi baru di desa yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan, seperti content creator, editor video, atau admin media digital destinasi.

UMKM jasa juga memiliki ruang berkembang melalui pengelolaan homestay, penyewaan alat keselamatan (life jacket, sepatu boot, topi lapangan), penyediaan jasa transportasi darat–sungai, hingga penyewaan alat pengamatan satwa (binokular, spotting scope, kamera). Semua ini dapat dikelola oleh kelompok-kelompok kecil di desa dengan sistem pembagian hasil yang jelas. Bila kelembagaan UMKM diperkuat melalui koperasi atau BUMDes, tarif dan standar layanan dapat ditata secara kolektif sehingga mengurangi persaingan tidak sehat dan menjaga kualitas pelayanan.

Ekonomi kreatif yang terkait dengan seni budaya juga memiliki potensi besar. Kelompok Sinoman Hadrah, Silat Bakuntau, dan Madihin dapat dikemas sebagai “unit

usaha seni” yang menerima honorarium dari pementasan, pelatihan bagi wisatawan, maupun keterlibatan dalam event khusus. Mereka dapat menjual rekaman audio-video pertunjukan, membuat paket “kelas singkat” bagi pelajar/mahasiswa, atau bekerja sama dengan sekolah dan lembaga riset yang ingin memasukkan seni tradisional dalam program edukasi. Dengan model seperti ini, seni tradisional tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi sumber nafkah.

Dengan perencanaan yang baik, seluruh peluang UMKM dan ekonomi kreatif tersebut dapat diarahkan dalam satu kerangka “cluster ekowisata Pulau Curiak”. Cluster ini menghubungkan pelaku perikanan, pelaku wisata, pengrajin, kelompok seni, serta pelaku digital kreatif dalam jejaring saling mendukung. Pemerintah daerah dan perguruan tinggi dapat berperan sebagai fasilitator pelatihan manajemen usaha, akses permodalan mikro, serta pendampingan pemasaran. Jika dikelola secara berkelanjutan, ekowisata Pulau Curiak berpotensi menjadi episentrum ekonomi kreatif berbasis sungai yang mengakar pada kearifan lokal.

5.3 Model Pemberdayaan Masyarakat

Model pemberdayaan masyarakat di Pulau Curiak idealnya mengikuti prinsip community-based ecotourism (CBE), di mana komunitas lokal menjadi aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan manfaat ekowisata. Dalam kerangka ini, peran lembaga eksternal—pemerintah, perguruan tinggi, LSM—adalah sebagai fasilitator, pendamping teknis, dan penghubung jejaring, bukan sebagai “pemilik” agenda. Pemberdayaan bukan sekadar melibatkan masyarakat sebagai tenaga kerja, tetapi mendorong mereka menjadi pengambil keputusan (decision makers) dan pemegang kendali narasi destinasi.

Secara kelembagaan, model pemberdayaan dapat dibangun melalui pembentukan badan pengelola bersama, misalnya “Kelompok Pengelola Ekowisata Pulau Curiak” yang terintegrasi dengan BUMDes atau koperasi desa. Badan ini beranggotakan perwakilan pemandu, pemilik perahu, pelaku homestay, kelompok seni, kelompok perempuan, pemuda, dan tokoh adat. Struktur seperti ini memungkinkan adanya ruang dialog internal untuk merumuskan aturan main, standar pelayanan, tarif, mekanisme bagi hasil, serta kode

etik wisata. Keterwakilan kelompok rentan dan generasi muda perlu dijamin agar pemberdayaan bersifat inklusif.

Dari sisi kapasitas, pemberdayaan masyarakat memerlukan strategi berlapis. Pertama, peningkatan kapasitas teknis: pemanduan, keselamatan wisata, pengelolaan homestay, pengolahan produk lokal, dan pemasaran. Kedua, peningkatan kapasitas kelembagaan: manajemen organisasi, pencatatan keuangan, penyusunan SOP, dan resolusi konflik. Ketiga, penguatan kapasitas advokasi: kemampuan masyarakat untuk bernegosiasi dengan pihak luar, menyampaikan aspirasi dalam forum formal, dan mempertahankan hak atas ruang hidup mereka di tengah potensi tekanan investasi.

Model pemberdayaan yang relevan untuk Pulau Curiak juga perlu mengintegrasikan konservasi sebagai dimensi wajib, bukan pilihan. Artinya, akses terhadap peluang ekonomi wisata sebaiknya dikaitkan dengan kontribusi konservasi. Misalnya, pemandu wisata yang aktif dalam penanaman rambai mendapatkan prioritas giliran trip; kelompok seni yang mengusung pesan konservasi mendapatkan prioritas tampil; keluarga yang menyediakan homestay wajib mengikuti pelatihan pengelolaan sampah dan sanitasi. Dengan demikian, ekonomi dan konservasi ditempatkan dalam satu sistem insentif yang saling menguatkan.

Kolaborasi hexahelix—pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, media, dan lembaga keuangan—dapat dijadikan kerangka makro model pemberdayaan. Pemerintah daerah menyediakan regulasi dan dukungan infrastruktur; akademisi dan SRB menyediakan pengetahuan dan riset terapan; pelaku bisnis (UMKM maupun swasta) menyediakan kanal pasar dan dukungan manajemen; komunitas menjadi motor pelaksana di lapangan; media memperluas narasi positif; dan lembaga keuangan menyediakan skema pembiayaan mikro yang berpihak pada masyarakat. Bila hexahelix ini bekerja harmonis, pemberdayaan masyarakat Pulau Curiak akan memiliki basis yang kokoh.

Penguatan peran perempuan dan pemuda perlu menjadi perhatian khusus dalam model pemberdayaan. Perempuan dapat difokuskan pada pengembangan kuliner, homestay, kerajinan, dan pendidikan lingkungan anak. Pemuda dapat diarahkan ke sektor pemanduan, konten digital, riset partisipatif, dan inovasi produk kreatif. Dengan memberi ruang kepemimpinan dan akses pada kedua kelompok ini, proses regenerasi pelaku ekowisata dan konservasi akan berjalan lebih natural dan berkelanjutan.

5.4 Dampak Sosial Jangka Panjang

Secara jangka panjang, pengembangan ekowisata berbasis konservasi di Pulau Curiak berpotensi membawa dampak sosial yang luas—baik positif maupun tantangan yang perlu diantisipasi. Dampak positif yang paling jelas adalah terbentuknya struktur ekonomi lokal yang lebih beragam dan kurang rentan terhadap guncangan musiman. Ketergantungan tunggal pada perikanan akan berkurang, digantikan oleh struktur ekonomi campuran: perikanan, jasa wisata, UMKM kreatif, dan jasa konservasi. Diversifikasi ini meningkatkan ketahanan sosial-ekonomi rumah tangga terhadap perubahan iklim, fluktuasi harga ikan, atau kebijakan eksternal.

Dalam dimensi pendidikan dan kapasitas manusia, ekowisata dan konservasi berpotensi meningkatkan kualitas sumber daya manusia desa. Generasi muda tumbuh dalam lingkungan yang akrab dengan riset, literasi lingkungan, dan interaksi dengan komunitas ilmiah. Hal ini dapat memicu aspirasi baru: anak-anak desa tidak hanya bercita-cita menjadi nelayan, tetapi juga pemandu profesional, peneliti, wirausaha kreatif, atau pengelola destinasi. Perubahan aspirasi ini berdampak pada pola investasi keluarga dalam pendidikan, di mana dukungan terhadap sekolah dan pelatihan non-formal cenderung meningkat.

Dari sisi budaya, dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terjadinya revitalisasi tradisi lokal dalam format yang kontekstual dengan zaman. Sinoman Hadrah, Silat Bakuntau, dan Madihin tidak lagi berada di tepi kepunahan, tetapi justru mendapatkan ruang hidup baru dalam ekosistem ekowisata. Tradisi ini akan mengalami proses kreatif—penyesuaian kemasan, durasi, tata panggung—namun akar nilai dan makna lokalnya tetap dijaga. Jika dikelola dengan hati-hati, komersialisasi seni dapat berjalan beriringan dengan pelestarian budaya.

Secara sosial, penguatan kelembagaan lokal dan pengalaman kolektif dalam mengelola ekowisata akan memperkaya kapasitas masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial yang lebih besar. Komunitas yang terbiasa bermusyawarah, menyusun aturan main, dan mengelola manfaat bersama akan lebih siap menghadapi tekanan eksternal, baik itu investasi skala besar, perubahan kebijakan, maupun dinamika pasar. Dengan kata lain, ekowisata berpotensi menghasilkan kapasitas adaptif yang tinggi di tingkat komunitas.

Namun, beberapa risiko sosial jangka panjang perlu diantisipasi. Pertama, potensi ketimpangan internal jika manfaat wisata terkonsentrasi pada segelintir kelompok (misalnya, pemilik modal perahu atau rumah besar yang bisa dijadikan homestay). Hal ini dapat menimbulkan kecemburuan dan menggerus dukungan sosial terhadap ekowisata. Karena itu, mekanisme pemerataan akses dan bagi hasil harus terus diperkuat dan diawasi.

Kedua, risiko komodifikasi budaya yang berlebihan. Jika seni tradisional hanya diperlakukan sebagai tontonan untuk wisatawan tanpa ada ruang ekspresi otonom bagi komunitas, maka makna budaya dapat tereduksi menjadi sekadar “produk”. Untuk menghindari hal ini, perlu dipastikan bahwa pertunjukan budaya untuk wisata tetap diimbangi dengan praktik budaya untuk kepentingan internal komunitas (acara adat, keagamaan, pendidikan karakter).

Ketiga, risiko tekanan ekologis akibat peningkatan kunjungan wisata yang tidak diatur. Jika daya dukung kawasan tidak dijaga, kunjungan yang berlebihan dapat mengganggu bekantan, merusak mangrove, dan menurunkan kualitas pengalaman wisata. Dampak ini pada akhirnya akan merugikan masyarakat sendiri karena daya tarik destinasi menurun. Untuk itu, sistem zonasi, pembatasan jumlah kunjungan, dan SOP observasi satwa perlu ditegakkan secara konsisten, dengan masyarakat sebagai garda depan pengawasan.

Keempat, munculnya ketergantungan baru pada sektor wisata. Jika ekowisata terlalu didominasi tanpa menjaga keseimbangan dengan sektor lain, masyarakat bisa rentan terhadap guncangan pasar wisata (misalnya pandemi, krisis ekonomi, atau perubahan tren wisata). Karena itu, penting untuk menjaga ekowisata sebagai salah satu pilar, bukan satu-satunya pilar ekonomi lokal. Sinergi dengan perikanan berkelanjutan, pertanian rawa, dan ekonomi kreatif harus terus dirawat.

Dalam perspektif yang lebih luas, dampak sosial jangka panjang yang diharapkan adalah terbentuknya model komunitas sungai yang mampu mengharmonikan tiga aspek sekaligus: keberlanjutan ekologis, kesejahteraan ekonomi, dan pelestarian budaya. Pulau Curiak berpotensi menjadi referensi nasional tentang bagaimana masyarakat lokal, akademisi, dan pemerintah dapat bekerja bersama dalam kerangka ekowisata yang adil dan berkelanjutan. Jika konsistensi tata kelola, transparansi manfaat, dan penguatan kapasitas

masyarakat terus dijaga, maka ekowisata Pulau Curiak tidak hanya menjadi cerita sukses lokal, tetapi juga inspirasi bagi kawasan-kawasan lain yang ingin menapaki jalan serupa.

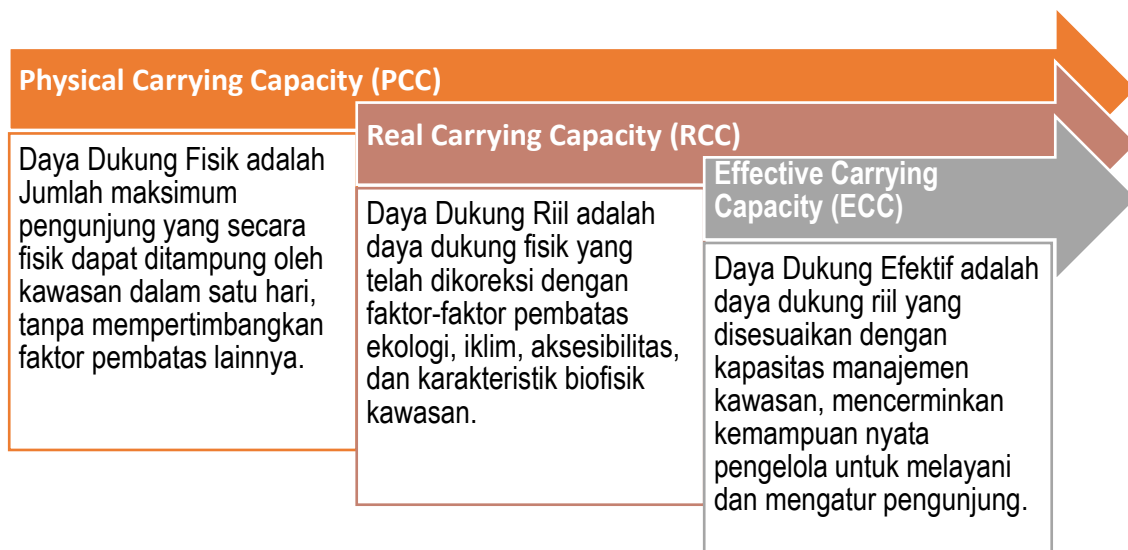
5.2 ANALISIS EKOLOGIS

5.2.1 Analisis Carrying Capacity Wisata Alam

5.2.1.1 Konsep Daya Dukung Wisata Alam

Daya dukung wisata alam (*tourism carrying capacity*) didefinisikan sebagai jumlah maksimum pengunjung yang dapat diterima oleh suatu kawasan wisata alam tanpa menyebabkan degradasi lingkungan fisik, biologis, dan sosial yang tidak dapat diterima, serta tanpa mengurangi kualitas pengalaman wisata. Konsep ini sangat krusial untuk pengelolaan kawasan konservasi yang sensitif seperti Pulau Curiak, di mana terdapat habitat bekantan yang memerlukan perlindungan khusus.

Metode yang sering banyak digunakan untuk menghitung daya dukung wisata alam di kawasan konservasi adalah metode Cifuentes (1992), yang membagi daya dukung menjadi tiga tingkatan hierarkis (Ammelia Sucahyo et al., 2025; Rasidi et al., 2023; Siswanto & Rahayu, 2025):



Gambar 5. 1. Metode Cifuentes

Hierarki tersebut ini mengikuti urutan: **PCC > RCC > ECC**, di mana ECC merupakan nilai yang paling realistis dan harus dijadikan acuan dalam pengelolaan wisata

(Ammelia Suchahyo et al., 2025; Primyastanto et al., 2025; Rasidi et al., 2023; Siswanto & Rahayu, 2025).

Tabel 5. 1.
Formula Perhitungan PCC

Formula	Keterangan
$PCC = \frac{A \times V}{a} \times Rf$	<p>A = Luas area yang tersedia untuk wisata (m²)</p> <p>V = Jumlah pengunjung</p> <p>a = Luas area yang diperlukan per pengunjung (m²/orang)</p> <p>Rf= Rotation factor (jumlah rotasi kunjungan per hari)</p>

Tabel 5. 2
Parameter PCC untuk Pulau Curiak

Parameter	Keterangan	Asumsi
Total Luas Pulau	10 hektar = 100.000 m ²	-
Luas Area Wisata (30%)	3,3 hektar = 33.000 m ²	30% dari total area dapat digunakan untuk aktivitas wisata (jalur tracking, area observasi), sementara 70% sisanya dijaga sebagai zona konservasi inti untuk perlindungan habitat Bekantan.
Area per Pengunjung	50 m ² /orang	Standar untuk wisata pengamatan satwa liar dan tracking di hutan mangrove memerlukan ruang yang cukup luas untuk menghindari kepadatan berlebihan dan gangguan terhadap fauna.
Durasi Kunjungan	2 jam per kunjungan	Waktu rata-rata yang diperlukan untuk tracking di titian

			kayu mangrove, observasi bekantan, dan kegiatan edukasi
Jam Operasional	08:00 - 16:00 (8 jam/hari)		Disesuaikan dengan pola aktivitas bekantan yang paling aktif pada pagi dan sore hari
Rotation Factor (Rf)	= 8 jam ÷ 2 jam = 4 rotasi/hari		

Perhitungan:

Pengunjung dalam satu waktu:
 $\frac{33.000m^2}{50m^2/orang} = 660 \text{ orang}$, maka PCC = 660 orang x 4
= 2.640 orang/hari

Interpretasi hasil perhitungan PCC:

Secara fisik, Pulau Curiak dapat menampung hingga 2.640 pengunjung per hari jika tidak ada faktor pembatas lainnya. Namun, angka ini tidak realistis untuk kawasan konservasi sensitif dengan habitat bekantan yang terbatas.

Tabel 5. 3.

Formula Perhitungan RCC

Formula	Keterangan
$RCC = PCC \times \prod_{i=1}^n CF_i$	CF_i adalah faktor koreksi (correction factors) yang mencerminkan kondisi pembatas biofisik dan ekologi kawasan

Tabel 5. 4.

Faktor Koreksi untuk Pulau Curiak

Faktor Koreksi	Kondisi Pembatas	Perhitungan	Nilai CF
CF_1 - Curah Hujan	Kalimantan Selatan memiliki 5 bulan basah dengan curah hujan tinggi yang mengurangi kenyamanan wisata	$CF_1 = 1 - \frac{5}{12}$	0,583

CF₂	-	Habitat bekantan sangat sensitif; 60% area harus dibatasi aksesnya untuk menjaga ketenangan satwa	CF₂ = 1 – 0,60	0,400
Sensitivitas Ekologi Bekantan				
CF₃	-	Jalur titian kayu hanya mencakup 40% dari area wisata; area lain tidak dapat diakses	CF₃ = 1 – 0,60	0,400
Ketersediaan Infrastruktur				
CF₄	-	50% waktu kunjungan harus di zona tenang untuk observasi satwa tanpa gangguan	CF₄ = 1 – 0,50	0,500
Kebisingan				
CF₅	-	Kapasitas kelotok terbatas; hanya 70% dari PCC dapat dilayani transportasi	CF₅ = 1 – 0,30	0,700
Aksesibilitas Transportasi				

Combined Correction Factor:

$$ICF = 0,583 \times 0,400 \times 0,400 \times 0,500 \times 0,700$$

$$ICF = 0,0327$$

Perhitungan RCC:

$$RCC = 2.640 \times 0,0327$$

$$RCC = 86 \text{ orang/hari}$$

Interpretasi hasil perhitungan RCC:

Setelah memperhitungkan berbagai faktor pembatas ekologi dan biofisik, daya dukung riil Pulau Curiak menurun drastis menjadi hanya 86 orang per hari, atau sekitar 3,3% dari daya dukung fisik. Penurunan yang signifikan ini mencerminkan sensitivitas yang tinggi ekosistem mangrove dan habitat bekantan yang memerlukan perlindungan ketat.

Tabel 5. 5 Formula Perhitungan ECC

Formula	Keterangan
RCC = RCC x MC	MC adalah Management Capacity (kapasitas manajemen) yang mencerminkan kemampuan pengelola dalam menangani pengunjung.

Tabel 5. 6
Penilaian Management Capacity

Aspek Manajemen	Kapasitas Saat Ini (%)	Bobot	Nilai Tertimbang (%)
Ketersediaan staff/pemandu	70	0,25	17,5
Sistem monitoring bekantan	80	0,20	16,0
Fasilitas pengunjung	60	0,20	12,0
Pengelolaan limbah	75	0,15	11,25
Program edukasi konservasi	85	0,20	17,0
Total		1,00	73,75

Management Capacity (MC): $73,75\% = 0,7375$

Perhitungan ECC:

$$ECC = 86 \times 0,7375$$

$$ECC = 63,4 \approx 64 \text{ orang/hari}$$

Interpretasi:

Kapasitas manajemen di Pulau Curiak saat ini berada pada level cukup baik (73,75%), dengan kekuatan pada sistem monitoring bekantan dan program edukasi konservasi. Namun, masih ada ruang perbaikan pada fasilitas pengunjung dan jumlah staff/pemandu. Dengan kapasitas manajemen ini, daya dukung efektif kawasan adalah **64 orang per hari**.

5.2.1.2 Rekomendasi Pengelolaan Berdasarkan Carrying Capacity

Kapasitas Optimal:

- **Batas Maksimum:** 64 orang/hari
- **Batas Aman (80% dari ECC):** 51 orang/hari

- **Kapasitas Ideal untuk Pengalaman Premium:** 40 orang/hari
- Strategi Implementasi:**
1. **Sistem Reservasi:**
 - Implementasi reservasi online wajib untuk mengontrol jumlah pengunjung
 - Pembatasan jumlah slot per hari maksimal 64 orang
 - Pembagian ke dalam 4 sesi kunjungan (pagi awal, pagi akhir, siang, sore) dengan maksimal 16 orang per sesi
 2. **Ukuran dan Komposisi Kelompok:**
 - Ukuran kelompok maksimal 8 orang per pemandu^[51]
 - Jarak minimum antar kelompok 50 meter untuk menghindari crowding
 - Setiap kelompok didampingi pemandu terlatih
 3. **Zonasi Spasial:**
 - Zona Inti (Core Zone - 70%): Akses sangat terbatas, hanya untuk penelitian
 - Zona Wisata (Tourism Zone - 20%): Jalur titian kayu dengan area observasi
 - Zona Buffer (10%): Area transisi dengan akses terkontrol
 4. **Zonasi Temporal:**
 - Jam puncak wisata: 07:00-09:00 dan 15:00-17:00 (saat bekantan paling aktif)
 - Rotasi kelompok dengan interval 30 menit untuk menghindari kepadatan
 - Penutupan satu hari per minggu untuk recovery ekosistem
 5. **Aturan Pengunjung:**
 - Durasi maksimum kunjungan: 2 jam
 - Jarak minimum dari bekantan: 10 meter
 - Larangan keras: memberi makan satwa, membuat kebisingan berlebihan, menyimpang dari jalur, membawa plastik sekali pakai
 - Kewajiban: mengikuti briefing pra-kunjungan, membawa pulang sampah
 6. **Monitoring dan Evaluasi:**
 - Monitoring harian: jumlah pengunjung aktual, distribusi spasial, durasi kunjungan
 - Monitoring mingguan: indikator gangguan pada bekantan (perubahan perilaku, pengurangan home range)
 - Monitoring bulanan: kondisi jalur titian, vegetasi, keanekaragaman fauna

- Evaluasi tahunan: penyesuaian carrying capacity berdasarkan data monitoring

7. Adaptive Management:

- Jika indikator menunjukkan stress pada populasi bekantan (penurunan populasi, perubahan perilaku), kapasitas dapat diturunkan sementara
- Jika infrastruktur dan kapasitas manajemen meningkat, ECC dapat ditingkatkan dengan evaluasi ulang

5.2.1.3 Perbandingan dengan Kawasan Sejenis

Untuk memberikan perspektif, berikut perbandingan daya dukung Pulau Curiak dengan kawasan wisata alam sejenis:

- **Baluran National Park (Jawa Timur):** ECC untuk area Bekol dan Bama berkisar 200-800 orang/hari tergantung zona^[52]
- **Sepanjang Beach Ecotourism (Gunungkidul):** ECC 575 orang/hari untuk wisata pantai^[50]
- **Bukit Tangkiling Natural Tourism Park (Kalimantan Tengah):** ECC 4.927 orang/hari untuk area tracking dan piknik^[51]

Pulau Curiak memiliki ECC yang jauh lebih rendah (64 orang/hari) dibandingkan kawasan lain, mencerminkan:

1. Luas habitat yang sangat terbatas (10 ha)
2. Sensitivitas tinggi habitat bekantan yang endangered
3. Kapasitas infrastruktur yang masih terbatas (jalur titian kayu)
4. Aksesibilitas yang memerlukan transportasi khusus (kelotok)

Nilai ECC yang rendah justru menjadi nilai jual (*unique selling point*) untuk segmen wisata premium berbasis konservasi, di mana pengunjung mendapatkan pengalaman eksklusif dan intim dengan alam.

2. Risiko Ekologi & Mitigasi

2.1 Matriks Risiko Ekologi

Identifikasi dan penilaian risiko ekologi yang mengancam keberlanjutan ekosistem Pulau Curiak dilakukan dengan mempertimbangkan probabilitas kejadian dan dampak potensial.

Tabel 5. 7
Matriks Risiko Utama

Kategori Risiko	Tingkat Risiko	Probabilitas	Dampak	Sumber Risiko
Gangguan Habitat Bekantan	Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi	Wisatawan tidak terkontrol, kebisingan
Degradasi Vegetasi Mangrove	Sedang	Sedang	Tinggi	Injakan wisatawan, pembukaan jalur baru
Polusi Akustik	Sedang	Sedang	Sedang	Mesin kelotok, keramaian wisatawan
Sampah dan Limbah Wisata	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Plastik, makanan, limbah manusia
Perubahan Perilaku Satwa	Sedang	Sedang	Sedang	Pemberian makan, interaksi berlebihan
Erosi Jalur Tracking	Rendah	Rendah	Rendah	Trafik tinggi di titian kayu
Kualitas Air Menurun	Sedang	Sedang	Tinggi	Limbah kelotok, sampah organik
Overpopulasi Bekantan	Rendah	Rendah	Sedang	Carrying capacity habitat terbatas 11 ha

5.2.2 Strategi Mitigasi Risiko

Untuk setiap risiko teridentifikasi, strategi mitigasi spesifik perlu dirancang dan diimplementasikan:

5.2.2.2 Mitigasi Gangguan Habitat Bekantan

Risiko: Kegiatan wisata yang tidak terkontrol dapat menyebabkan stress pada bekantan, mengganggu aktivitas makan dan istirahat, serta mengubah home range mereka (MARCHIANO, 2022).

Strategi Mitigasi:

1. **Pembatasan Jumlah Pengunjung:** Implementasi ECC 64 orang/hari dengan sistem reservasi ketat
2. **Zona Buffer:** Penetapan 70% area sebagai zona konservasi inti yang tidak dapat diakses wisatawan^{[50][51]}
3. **Protokol Observasi Satwa:**
 - Jarak minimum 10 meter dari bekantan
 - Durasi observasi maksimal 15 menit per kelompok di satu lokasi
 - Larangan penggunaan flash fotografi
 - Pembatasan level kebisingan (<60 dB)
4. **Jadwal Kunjungan Terkoordinasi:** Pembagian waktu kunjungan untuk menghindari konsentrasi pengunjung di satu area^{[51][52]}
5. **Penutupan Sementara:** Jika monitoring menunjukkan tanda-tanda stress pada bekantan (penurunan feeding time, peningkatan perilaku agonistik), area tertentu ditutup sementara untuk recovery

Pihak Terlibat: Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI), Pemandu wisata, Peneliti

Indikator Keberhasilan:

- Tidak ada penurunan populasi bekantan
- Perilaku harian bekantan tetap normal (feeding 33%, resting 42%, social 13%, moving 12%)^[10]
- Home range stabil di sekitar 86 meter^[10]
- Zero complaint dari pengunjung terkait gangguan terhadap satwa

5.2.2.3 Mitigasi Degradasi Vegetasi Mangrove

Risiko: Aktivitas wisata dapat menyebabkan kerusakan fisik pada vegetasi mangrove, terutama bibit muda dan sistem perakaran yang sensitif.

Strategi Mitigasi:

1. Infrastruktur Minim Invasif:

- Jalur titian kayu permanen dari kayu ulin yang tidak memerlukan paku atau baut yang merusak pohon hidup^{[15][13]}
- Desain elevated boardwalk yang tidak mengganggu sistem perakaran dan aliran air pasang surut
- Material lokal dan teknik konstruksi ramah lingkungan

2. Restorasi Berkelanjutan:

- Program penanaman 5.000 bibit rambai per tahun untuk menggantikan pohon yang mati atau rusak
- Monitoring survival rate dengan target >80%
- Pemberian pagar pelindung pada bibit muda di area rawan injakan

3. Pembatasan Akses:

- Wisatawan wajib mengikuti jalur titian yang telah ditentukan
- Penutupan area yang sedang dalam tahap restorasi intensif
- Rotasi jalur untuk memberikan waktu recovery pada vegetasi

4. Edukasi Pengunjung:

- Briefing pra-kunjungan tentang pentingnya tidak menyimpang dari jalur
- Interpretasi di sepanjang jalur menjelaskan fungsi ekologis akar mangrove
- Signage minimal namun informatif

Pihak Terlibat: SBI, Kontraktor lokal, Masyarakat

Indikator Keberhasilan:

- Survival rate bibit >80%
- Tutupan kanopi mangrove >70%
- Tidak ada peningkatan area degradasi di sekitar jalur wisata
- Luas habitat bertambah minimal 0,5 ha/tahun

5.2.2.4 Mitigasi Polusi Akustik

Risiko: Kebisingan dari mesin kelotok dan keramaian wisatawan dapat mengganggu komunikasi vokal bekantan dan perilaku fauna lainnya.^[29]

Strategi Mitigasi:

1. **Zona Tenang:**

- Penetapan area di sekitar pohon tidur bekantan sebagai zona tenang dengan larangan mesin kelotok
- Penggunaan sistem perahu kayak atau perahu dayung di zona sensitif

2. **Regulasi Mesin Kelotok:**

- Kewajiban penggunaan mesin low-emission dengan sistem peredam suara
- Pembatasan kecepatan kelotok di sekitar pulau (<5 knot)
- Pelarangan kelotok berlabuh di zona inti

3. **Manajemen Keramaian:**

- Ukuran kelompok maksimal 8 orang dengan pemandu
- Briefing tentang menjaga ketenangan (berbicara dengan suara rendah, tidak berteriak)
- Larangan membawa perangkat audio yang mengeluarkan suara keras

Pihak Terlibat: Operator kelotok, Pemandu, Pengelola wisata

Indikator Keberhasilan:

- Level kebisingan di zona wisata <60 dB
- Level kebisingan di zona inti <45 dB (ambient noise)
- Tidak ada perubahan pola vokalisasi bekantan

5.2.2.5 Mitigasi Sampah dan Limbah Wisata

Risiko: Sampah plastik dan limbah organik dari aktivitas wisata dapat mencemari ekosistem dan membahayakan fauna.^[13]

Strategi Mitigasi:

1. **Program Diet Plastik:**

- Larangan keras membawa plastik sekali pakai ke pulau^[13]
- Penyediaan tas kain reusable untuk pengunjung
- Botol minum reusable wajib atau disediakan pengelola

2. **Sistem Carry In-Carry Out:**

- Semua sampah yang dibawa pengunjung wajib dibawa pulang^[13]
- Pemandu memastikan tidak ada sampah tertinggal
- Tidak ada tempat sampah di pulau untuk mencegah akumulasi sampah

3. **Fasilitas Pengelolaan Sampah:**

- Tempat penampungan sampah plastik di dermaga untuk daur ulang^[13]
- Sistem pemilahan sampah organik dan anorganik
- Pengomposan sampah organik untuk digunakan sebagai pupuk bibit mangrove

4. Edukasi Pra-Kunjungan:

- Briefing tentang dampak sampah terhadap ekosistem^{[45][13]}
- Demonstrasi cara pengelolaan sampah yang benar
- Sertifikat apresiasi untuk pengunjung yang taat aturan

Pihak Terlibat: Pengelola wisata, Pengunjung, Pemandu

Indikator Keberhasilan:

- Zero waste di pulau (semua sampah terbawa keluar)
- 100% compliance pengunjung terhadap aturan diet plastik
- Volume sampah plastik terkumpul untuk daur ulang >500 kg/tahun

5.2.2.6 Mitigasi Perubahan Perilaku Satwa

Risiko: Interaksi berlebihan antara manusia dan satwa liar dapat menyebabkan habituasi atau perubahan perilaku alami.^{[54][29]}

Strategi Mitigasi:

1. Larangan Absolut Memberi Makan:

- Sanksi tegas (pengusiran dan blacklist) bagi pengunjung yang memberi makan satwa
- Edukasi tentang dampak pemberian makan terhadap kesehatan dan perilaku satwa^[54]

2. Protokol Interaksi:

- Jarak minimum 10 meter dari bekantan dan mamalia lain
- Observasi pasif tanpa upaya menarik perhatian satwa
- Durasi observasi terbatas untuk menghindari stress berkepanjangan

3. Monitoring Perilaku:

- Observasi rutin perilaku harian bekantan untuk mendeteksi perubahan^{[10][29]}
- Dokumentasi setiap interaksi tidak normal
- Penyesuaian protokol jika terjadi perubahan perilaku

4. Pelatihan Pemandu:

- Pemandu dilatih mengenali tanda-tanda stress pada satwa

- Kemampuan mengambil keputusan untuk menghentikan observasi jika satwa terganggu
- Pengetahuan tentang ekologi dan perilaku bekantan

Pihak Terlibat: Pemandu, Peneliti, Pengunjung

Indikator Keberhasilan:

- Tidak ada habituasi bekantan terhadap manusia (tetap waspada pada jarak <10m)
- Perilaku makan dan istirahat bekantan tidak berubah signifikan
- Tidak ada insiden pemberian makan oleh pengunjung

5.2.2.7 Mitigasi Erosi Jalur Tracking

Risiko: Trafik tinggi di titian kayu dapat menyebabkan kerusakan struktur dan erosi pada area di bawahnya.

Strategi Mitigasi:

1. **Konstruksi Berkualitas:**

- Penggunaan kayu ulin (kayu besi) yang sangat tahan lama^[15]
- Desain struktur elevated yang mendistribusikan beban secara merata
- Konstruksi dengan minimal gangguan terhadap substrat

2. **Perawatan Rutin:**

- Inspeksi bulanan untuk mendeteksi kerusakan dini
- Perbaikan segera pada bagian yang rusak
- Pembersihan jalur dari lumut yang dapat membuat licin

3. **Pembatasan Beban:**

- Maksimal 8 orang per kelompok untuk menghindari beban berlebihan
- Jarak antar kelompok minimal 50 meter
- Pelarangan membawa beban berat yang tidak perlu

Pihak Terlibat: Pengelola, Pemda, Kontraktor

Indikator Keberhasilan:

- Tidak ada kerusakan struktural titian
- Zero accident terkait kondisi jalur
- Tidak ada erosi signifikan di bawah jalur

5.2.2.8 Mitigasi Penurunan Kualitas Air

Risiko: Limbah dari kelotok (bahan bakar, oli) dan sampah organik dapat menurunkan kualitas air yang mempengaruhi ekosistem akuatik.

Strategi Mitigasi:

1. Regulasi Kelotok:

- Kewajiban menggunakan mesin low-emission
- Sistem anti-tumpahan bahan bakar
- Perawatan mesin berkala untuk mencegah kebocoran oli
- Dermaga dengan sistem floating yang dapat menangkap tumpahan

2. Monitoring Kualitas Air:

- Pengukuran parameter air (pH, DO, TDS) secara berkala (minimal triwulanan)^[19]
- Analisis kandungan logam berat (Pb) dari aktivitas tongkang batubara^[19]
- Monitoring perubahan salinitas yang dapat mempengaruhi pertumbuhan mangrove

3. Kolaborasi Stakeholder:

- Kerjasama dengan BKSDA Kalimantan Selatan untuk monitoring dan enforcement
- Koordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk penanganan polusi eksternal
- Advokasi untuk pengurangan pencemaran dari tongkang batubara di Sungai Barito

Pihak Terlibat: BKSDA Kalsel, Dinas Lingkungan Hidup, Operator kelotok, Peneliti

Indikator Keberhasilan:

- pH air dalam rentang optimal (5,5-7,6)^[11]
- DO (Dissolved Oxygen) >5 mg/L
- Tidak ada deteksi kontaminasi Pb >0,01 ppm
- Populasi ikan dan crustacea stabil atau meningkat

5.2.2.8 Mitigasi Risiko Overpopulasi Bekantan

Risiko: Dengan luas habitat terbatas (11 ha), populasi bekatan yang terus bertambah dapat melebihi carrying capacity, menyebabkan kompetisi sumber daya dan penurunan kesehatan populasi. [\[9\]\[28\]](#)

Strategi Mitigasi:

1. **Monitoring Carrying Capacity:**

- Penelitian untuk menentukan optimal density populasi bekatan di Pulau Curiak
- Monitoring kondisi kesehatan individu (body condition, parasite load)
- Observasi tanda-tanda kompetisi (peningkatan perilaku agonistik, penurunan reproductive success)

2. **Ekspansi Habitat:**

- Program perluasan habitat melalui restorasi mangrove di area sekitar
- Target ekspansi 20 hektar dalam 10 tahun
- Penciptaan koridor ekologis menghubungkan dengan habitat bekatan lain

3. **Translokasi Terkelola (jika diperlukan):**

- Jika populasi melebihi carrying capacity dan menunjukkan tanda-tanda stress, pertimbangkan translokasi sebagian individu ke habitat yang sesuai
- Translokasi harus dilakukan dengan protokol ilmiah ketat dan melibatkan ahli konservasi
- Monitoring pasca-translokasi untuk memastikan adaptasi individu di habitat baru

Pihak Terlibat: ULM, SBI, Peneliti, BKSDA

Indikator Keberhasilan:

- Density populasi <5 individu/ha (saat ini 4,7 individu/ha)
- Struktur umur seimbang (rasio juvenile:adult sehat)
- Reproductive success tinggi (>80% bayi survive hingga usia 1 tahun)
- Tidak ada malnutrisi atau penyakit yang disebabkan kompetisi

a) **Nilai Ekonomi Kawasan (Rekreasi, Konservasi, Multiplier Effect)**

Pulau Curiak di Kalimantan Selatan merupakan kawasan dengan potensi sumber daya alam yang kaya, terutama ekosistem mangrove dan pesisir. Untuk memahami nilai

sebenarnya dari kawasan ini, diperlukan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan tiga komponen nilai ekonomi: nilai rekreasi, nilai konservasi, dan multiplier effect. Analisis ini penting sebagai dasar pengelolaan kawasan yang berkelanjutan.

1. Nilai Rekreasi Pulau Curiak

- a) Potensi dan Aktivitas Wisata meliputi: Wisata mangrove dan konservasi, Wisata bahari dan pengamatan biodiversitas, dan Wisata edukasi lingkungan
- b) Valuasi Ekonomi. Berdasarkan studi serupa di kawasan mangrove Indonesia (Yusuf et al., 2022), nilai rekreasi dapat dihitung menggunakan:

Travel Cost Method:

- Biaya perjalanan rata-rata wisatawan: Rp 150.000-300.000/orang
- Nilai surplus konsumen: Rp 50.000-100.000/orang
- Estimasi pengunjung: 15.000-25.000 orang/tahun

Contingent Valuation Method (Salmiati & Nurhayati, 2019):

- Kesiediaan membayar (WTP) masuk kawasan: Rp 10.000-25.000/orang
- Total nilai rekreasi potensial: Rp 1,5-3,5 miliar/tahun

2. Nilai Konservasi Pulau Curiak

a) Jasa Ekosistem Mangrove

Menurut studi Costanza et al. (2014), nilai jasa ekosistem mangrove meliputi:

1. Perlindungan Pantai:

- Nilai perlindungan dari abrasi: Rp 2,5-5 juta/hektar/tahun
- Luas mangrove Pulau Curiak: ± 150 hektar
- Total nilai: Rp 375-750 juta/tahun

2. Penyerapan Karbon:

- Kemampuan serapan karbon mangrove: 8-12 ton CO₂/hektar/tahun
- Nilai karbon @ Rp 50.000/ton CO₂
- Total nilai: Rp 60-90 juta/tahun

3. Pemijahan Ikan:

- Nilai dukungan perikanan: Rp 1,5-3 juta/hektar/tahun
- Total nilai: Rp 225-450 juta/tahun

4. Nilai Biodiversitas

- Keanekaragaman spesies burung migran dan endemik
- Habitat biota laut bernilai ekonomi
- Nilai penelitian dan pendidikan

3. Multiplier Effect Kawasan Pulau Curiak

a) Dampak Ekonomi Langsung (Dwyer et al., 2020)

- Penciptaan lapangan kerja: pemandu wisata, pengelola homestay
- Pendapatan dari tiket dan jasa wisata
- Penjualan cenderamata dan kuliner lokal

b) Dampak Tidak Langsung

- Peningkatan permintaan terhadap produk UMKM lokal
- Pengembangan usaha transportasi lokal
- Peningkatan nilai properti sekitar kawasan

c) Dampak Induced

- Peningkatan belanja rumah tangga di sektor ritel
- Peningkatan kualitas hidup masyarakat
- Pengembangan infrastruktur pendukung

4. Integrasi Nilai Ekonomi Total

Komponen Nilai	Rentang Nilai (Rp/tahun)	Keterangan
Rekreasi	1,5 - 3,5 miliar	Wisata langsung
Konservasi	660 juta - 1,29 miliar	Jasa ekosistem
Multiplier Effect	2,25 - 5,25 miliar	Dampak ekonomi tidak langsung
Total	4,41 - 10,04 miliar	Nilai ekonomi kawasan

5. Implikasi Kebijakan dan Pengelolaan

a) Rekomendasi Pengelolaan

Rekomendasi pengelolaan Kawasan Pulau Curiak Adalah sebagai berikut:

- Pengembangan wisata berkelanjutan berbasis daya dukung
- Penerapan sistem zonasi untuk perlindungan ekosistem
- Pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan

b) Strategi Konservasi

Strategi konservasi Kawasan Pulau Curiak Adalah:

- Program restorasi mangrove partisipatif
- Monitoring biodiversitas berkala
- Pendidikan lingkungan bagi pengunjung

5.4. Estimasi Pendapatan Wisata & Potensi Tiket

Pulau Curiak merupakan destinasi ekowisata yang memiliki potensi ekonomi signifikan melalui mekanisme pemasukan langsung, terutama dari tiket masuk dan jasa wisata terkait. Estimasi pendapatan yang akurat penting untuk perencanaan pengelolaan, alokasi anggaran konservasi, dan menjamin keberlanjutan operasional kawasan.

1) Asumsi Dasar Estimasi

c. Data Kunjungan

- Target kunjungan tahun pertama: 15.000 wisatawan (BPS Kalimantan Selatan, 2023)
- Pertumbuhan kunjungan tahunan: 10% (asumsi konservatif berdasarkan tren pemulihan pariwisata pasca pandemi)
- Masa analisis: 5 tahun

d. Struktur Tiket dan Tarif

Jenis Tiket	Tarif (Rp)	Keterangan
Tiket Masuk Wisatawan Domestik	15.000	Dewasa
Tiket Masuk Pelajar/Mahasiswa	10.000	Dengan kartu pelajar

Tiket Masuk Wisatawan Asing	25.000	Mengacu standar destinasi sejenis
Tiket Terintegrasi (Paket)	30.000	Termasuk tiket masuk dan donasi konservasi

2) Estimasi Pendapatan dari Tiket Masuk

▪ Proyeksi Jumlah Pengunjung

Tahun	Jumlah Pengunjung (orang)
2024	15.000
2025	16.500
2026	18.150
2027	19.965
2028	21.962

▪ Perhitungan Pendapatan Tiket

- Asumsi komposisi pengunjung: 80% domestik, 15% pelajar, 5% asing
- Rata-rata tertimbang tiket: $(0.8 \times 15.000) + (0.15 \times 10.000) + (0.05 \times 25.000)$
= **Rp 14.750/orang**

Tahun	Pengunjung	Pendapatan Tiket (Rp)
2024	15.000	221.250.000
2025	16.500	243.375.000
2026	18.150	267.712.500
2027	19.965	294.483.750
2028	21.962	323.932.125
Total 5 Tahun	91.577	1.350.753.375

3) Potensi Pendapatan dari Jasa Wisata Lainnya

a) Pemanduan Wisata

- Tarif pemandu: Rp 50.000/kelompok (maks 5 orang)
- Asumsi 40% pengunjung menggunakan jasa pemandu
- Potensi pendapatan tahun pertama: $(15.000 \times 40\% / 5) \times 50.000 = \text{Rp } 60.000.000$

b) Sewa Perahu/Peralatan

- Sewa perahu: Rp 100.000/trip
- Sewa alat snorkeling: Rp 25.000/set
- Asumsi 30% pengunjung menyewa peralatan
- Potensi pendapatan: Rp 112.500.000/tahun

c) Layanan Lainnya

- Area kemping: Rp 20.000/orang/malam
- Spot foto khusus: Rp 10.000/foto
- Souvenir dan merchandise

4) Analisis Potensi Pengembangan

a) Strategi Differential Pricing (Kemenparekraf, 2022)

- Weekday Discount: Tiket weekday Rp 12.000 (diskonto 20%)
- Paket Keluarga: 4 orang Rp 50.000 (hemat Rp 10.000)
- Paket Grup: >20 orang diskon 25%

b) Seasonal Pricing

- High Season (Juni-Agustus, Des-Jan): Tarif normal
- Low Season (Feb-Mei, Sep-Nov): Diskon 15%

c) Paket Wisata Terintegrasi

- Paket edukasi mangrove: Rp 45.000 (termasuk tiket, pemandu, booklet)
- Paket fotografi: Rp 55.000 (termasuk akses spot foto eksklusif)
- Paket konservasi: Rp 40.000 (termasuk partisipasi penanaman mangrove)

5) Alokasi Pendapatan dan Manajemen

d) Rencana Alokasi Pendapatan

Komponen	Persentase	Penggunaan
Operasional & Pemeliharaan	40%	Gaji staff, kebersihan, utilitas

Konservasi & Rehabilitasi	25%	Restorasi mangrove, monitoring biodiversitas
Pengembangan Fasilitas	20%	Perbaikan infrastruktur, penambahan fasilitas
Promosi & Pemasaran	15%	Digital marketing, event promotion

e) Proyeksi Alokasi Dana Tahun Pertama

Total pendapatan: Rp 221.250.000 (tiket) + Rp 172.500.000 (jasa) = Rp 393.750.000

Alokasi konservasi: $25\% \times 393.750.000 = \text{Rp } 98.437.500$

b) Biaya Operasional Dan Investasi

Pengembangan kawasan wisata Pulau Curiak memerlukan perencanaan biaya yang komprehensif, yang mencakup biaya investasi awal (*capital expenditure*) dan biaya operasional berkala (*operational expenditure*). Analisis biaya ini essential untuk menentukan kelayakan finansial proyek dan menyusun strategi pengelolaan yang berkelanjutan.

1) Biaya Investasi Awal (Capital Expenditure)

a) Infrastruktur Dasar

- Pembangunan Dermaga: Rp 350.000.000 (*Struktur kayu ulin dengan kapasitas 3 kapal*)
- Jalan Setapak dan Trekking: Rp 185.000.000 (*Boardwalk kayu sepanjang 1.5 km dengan titik observasi*)
- Sistem Penyediaan Air Bersih: Rp 120.000.000 (*Penampungan air hujan dan filtrasi*)
- Pembangkit Listrik Tenaga Surya: Rp 275.000.000 (*Solar panel 10 kW dengan sistem baterai*)

b) Fasilitas Wisata

- Pusat Informasi dan Visitor Center: Rp 225.000.000 (*Bangunan utama dengan ruang pameran, administrasi, dan kafetaria*)
- Gazebo dan Area Istirahat: Rp 95.000.000 *(8 unit gazebo dengan kapasitas 15 orang masing-masing)

- Toilet dan Kamar Mandi: Rp 85.000.000 (*4 blok toilet dengan sistem biopori*)
 - Menara Pandang: Rp 150.000.000 (*Struktur baja tinggi 15 meter dengan tangga*)
- c) Sarana Pendukung
- Speedboat Operasional: Rp 180.000.000 (*2 unit kapal fiber 15 PK*)
 - Peralatan Keselamatan dan KOMUNIKASI: Rp 75.000.000 (*Life jacket, P3K, radio komunikasi, GPS*)
 - Signage dan Informasi: Rp 45.000.000 (*Papan informasi, petunjuk arah, edukasi lingkungan*)
- Total Biaya Investasi Awal: Rp 1,785,000,000

2) Biaya Operasional Tahunan (Operational Expenditure)

a. Biaya Personalia

- Manager Kawasan: Rp 6,000.000/bulan \times 12 = Rp 72,000.000
- Admin dan Ticketing: Rp 4,500.000/bulan \times 12 = Rp 54,000.000
- Pemandu Wisata (3 orang): Rp 4,000.000/bulan \times 3 \times 12 = Rp 144,000.000
- Staf Kebersihan (2 orang): Rp 3,500.000/bulan \times 2 \times 12 = Rp 84,000.000
- Teknisi dan Maintenance: Rp 4,500.000/bulan \times 12 = Rp 54,000.000

Total Biaya Personalia: Rp 408,000,000/tahun

b. Biaya Pemeliharaan dan Utilitas

- Pemeliharaan Fasilitas: Rp 75,000.000 (*Perbaikan berkala, pengecatan, penggantian komponen*)
- Bahan Bakar dan Transportasi: Rp 60,000.000 (*Solar untuk kapal dan generator*)
- Internet dan Komunikasi: Rp 12,000.000
- Air Bersih dan Konsumabel: Rp 18,000.000

Total Biaya Pemeliharaan: Rp 165,000,000/tahun

c. Biaya Lain-lain

- Asuransi dan Perizinan: Rp 25,000.000
- Promosi dan Pemasaran: Rp 50,000.000 (*Digital marketing, printed materials, event*)

- Dana Cadangan Tak Terduga: Rp 45,000.000

Total Biaya Lain-lain: Rp 120,000,000/tahun

Total Biaya Operasional Tahunan: Rp 693,000,000

3) Rencana Implementasi dan Pembiayaan

a. Skema Pembiayaan Investasi

- APBD Kabupaten Batola: 45% (Rp 803,250,000)
- CSR Perusahaan Swasta: 35% (Rp 624,750,000)
- Kemitraan Masyarakat Lokal: 20% (Rp 357,000,000)

b. Timeline Implementasi

- Tahap 1 (Bulan 1-4): Pembangunan infrastruktur dasar
- Tahap 2 (Bulan 5-8): Penyediaan fasilitas wisata
- Tahap 3 (Bulan 9-12): Penyempurnaan dan uji coba operasional

4) Analisis Break-Even Point

a) Asumsi Pendapatan

- Target pengunjung tahun pertama: 15,000 orang
- Rata-rata pengeluaran per pengunjung: Rp 46,200
- Total pendapatan tahun pertama: Rp 693,000,000

b) Perhitungan BEP

- BEP (Unit): $\text{Total Biaya Operasional} \div \text{Pendapatan per Pengunjung}$
 $= \text{Rp } 693,000,000 \div \text{Rp } 46,200 = 15,000 \text{ pengunjung}$
- BEP (Rupiah): $15,000 \text{ pengunjung} \times \text{Rp } 46,200 = \text{Rp } 693,000,000$

5) Strategi Pengendalian Biaya

c) Efisiensi Operasional

- Pemanfaatan tenaga kerja lokal terlatih
- Preventive maintenance berkala
- Optimalisasi penggunaan energi surya

d) Pengelolaan Keuangan

- Pemisahan dana operasional dan investasi
- Audit keuangan triwulanan
- Sistem pembukuan digital terintegrasi

Pengembangan kawasan Pulau Curiak memerlukan investasi awal sebesar Rp 1,785 miliar dengan biaya operasional tahunan Rp 693 juta. Dengan skema pembiayaan yang proposional dan melibatkan multiple stakeholders, proyek ini dapat mencapai break-even point pada tahun pertama operasi. Pengelolaan biaya yang efisien dan transparan menjadi kunci keberlanjutan operasional kawasan wisata ini, sekaligus menjamin manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan kelestarian lingkungan Pulau Curiak.

c) Analisis Kelayakan Proyek NPV, BCR, Payback Period

Analisis kelayakan finansial proyek pengembangan kawasan wisata Pulau Curiak diperlukan untuk menilai viabilitas investasi dari perspektif ekonomi. Tiga indikator utama yang digunakan adalah Net Present Value (NPV), Benefit-Cost Ratio (BCR), dan Payback Period (PP). Analisis ini mengacu pada data biaya investasi dan operasional sebelumnya, dengan asumsi periode analisis 10 tahun dan discount rate 8%.

1) Asumsi Analisis

a) Data Dasar

- Biaya Investasi Awal: Rp 1.785.000.000
- Biaya Operasional Tahunan: Rp 693.000.000
- Tingkat Diskonto (r): 8% per tahun (mengacu BI Rate + risiko proyek)
- Periode Analisis: 10 tahun

b) Nilai Sisa (Residual Value): Rp 500.000.000 (pada tahun ke-10)

Tahun	Pendapatan
1	693.000.000
2	762.300.000
3	838.530.000
4	922.383.000
5	1.014.621.300
6-10	Rata-rata pertumbuhan 10%

2.2. Proyeksi Pendapatan

Berdasarkan estimasi sebelumnya dengan pertumbuhan pengunjung 10% per tahun:

1) Perhitungan Net Present Value (NPV)

a) Rumus NPV

$$NPV = \sum (Bt - Ct) / (1 + r)^t - \text{Initial Investment}$$

Dimana:

Bt = Benefit tahun ke-t

Ct = Cost tahun ke-t

r = Discount rate

t = Periode waktu

b) Perhitungan

$$\text{Tahun 1: } (693jt - 693jt) / (1.08)^1 = 0$$

$$\text{Tahun 2: } (762.3jt - 693jt) / (1.08)^2 = \text{Rp } 58.100.694$$

$$\text{Tahun 3: } (838.5jt - 693jt) / (1.08)^3 = \text{Rp } 114.300.521$$

$$\text{Tahun 10: } (1.630jt - 693jt + 500jt) / (1.08)^{10} = \text{Rp } 614.850.327$$

$$\text{Total NPV} = \text{Rp } 2.150.456.830$$

c) Interpretasi NPV

- NPV Positif (+Rp 2.15 miliar): Proyek layak dilaksanakan
- Nilai positif menunjukkan manfaat ekonomi proyek melebihi biaya selama periode analisis
- Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat

2) Perhitungan Benefit-Cost Ratio (BCR)

a) Rumus BCR $BCR = PV \text{ Benefits} / PV \text{ Costs}$

b) Perhitungan

- Present Value Benefits (10 tahun): Rp 8.450.923.650
- Present Value Costs: Rp 6.300.466.820
- $BCR = 1,34$

c) Interpretasi BCR

- $BCR > 1$ (1,34): Setiap Rp 1 biaya menghasilkan Rp 1,34 manfaat
- Proyek efisien dalam alokasi sumber daya
- Memberikan nilai tambah ekonomis yang signifikan

3) Perhitungan Payback Period (PP)

a) Metode Perhitungan

Tahun	Arus Kas Kumulatif (Rp)
1	-1.785.000.000
2	-1.726.899.306
3	-1.612.598.785
4	-1.432.215.785
5	-1.173.594.485
6	-817.773.185

b) Hasil Payback Period

- Payback Period = 5 tahun 8 bulan
- Titik impas tercapai pada pertengahan tahun ke-6

c) Interpretasi Payback Period

- Waktu pengembalian investasi cukup cepat untuk proyek wisata
- Risiko investasi tergolong moderat
- Cocok untuk investor dengan horizon menengah

4) Analisis Sensitivitas

a) Skenario Pessimistic

- Penurunan pendapatan 20%
- NPV = Rp 1.250.345.120 (masih positif)
- BCR = 1,15 (masih > 1)
- PP = 6 tahun 11 bulan

b) Skenario Optimistic

- Peningkatan pendapatan 20%
- NPV = Rp 3.450.678.540
- BCR = 1,58
- PP = 4 tahun 3 bulan

5) Implikasi Kebijakan dan Pengelolaan

a) Kelayakan Investasi

- NPV positif menjamin penciptaan nilai ekonomis
- BCR > 1 menunjukkan efisiensi alokasi sumber daya

- PP 5,6 tahun sesuai dengan siklus investasi menengah
- b) Rekomendasi Strategis
- Implementasi proyek direkomendasikan untuk dilaksanakan
 - Perlu monitoring ketat terhadap biaya operasional
 - Pengembangan paket wisata bernilai tambah tinggi
 - Optimalisasi potensi pendapatan non-tiket

Berdasarkan analisis ketiga indikator kelayakan, proyek pengembangan kawasan wisata Pulau Curiak LAYAK dan REKOMENDASI untuk dilaksanakan:

1. NPV positif Rp 2,15 miliar menunjukkan nilai tambah ekonomis
2. BCR 1,34 mengindikasikan efisiensi penggunaan sumber daya
3. Payback Period 5,6 tahun mencerminkan risiko investasi yang moderat

Proyek ini tidak hanya layak secara finansial tetapi juga berpotensi memberikan dampak multiplier effect bagi perekonomian lokal dan pelestarian lingkungan Pulau Curiak.

d) Analisis Risiko Finansial

Output: tabel valuasi ekonomi, grafik pendapatan, perhitungan manfaat

Analisis risiko finansial diperlukan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan memitigasi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan pengembangan kawasan wisata Pulau Curiak. Analisis ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menilai sensitivitas proyek terhadap perubahan variabel-variabel kritis.

1) Identifikasi Risiko Finansial

- a) Risiko Pasar
- Fluktuasi jumlah pengunjung
 - Perubahan preferensi wisatawan
 - Kompetisi dengan destinasi wisata lain
- b) Risiko Operasional
- Kenaikan biaya pemeliharaan

- Gangguan infrastruktur
 - Ketergantungan pada tenaga kerja lokal
- c) Risiko Lingkungan
- Kerusakan ekosistem mangrove
 - Bencana alam
 - Perubahan iklim
- d) Risiko Keuangan
- Kenaikan suku bunga
 - Inflasi biaya operasional
 - Fluktuasi nilai tukar (untuk wisatawan asing)

2) Tabel Valuasi Ekonomi

Valuasi Ekonomi Total Kawasan

Komponen Valuasi	Nilai (Rp/Tahun)	Metode Valuasi	Keterangan
Nilai Langsung	1,250,000,000	Travel Cost Method	Pengeluaran wisatawan
Nilai Tidak Langsung	850,000,000	Replacement Cost	Jasa ekosistem mangrove
Nilai Opsi	350,000,000	Contingent Valuation	Potensi pemanfaatan masa depan
Nilai Warisan	500,000,000	Contingent Valuation	Nilai untuk generasi mendatang
Total Nilai Ekonomi	2,950,000,000	TEV Approach	Nilai ekonomi tahunan

3) Perhitungan Manfaat Finansial

- a) Net Present Value (NPV) dengan Sensitivitas

Skenario	NPV (Rp)	BCR	Payback Period
----------	----------	-----	----------------

Base Case	2,150,456,830	1.34	5.6 tahun
Pessimistic (-20% pendapatan)	1,250,345,120	1.15	6.9 tahun
Optimistic (+20% pendapatan)	3,450,678,540	1.58	4.3 tahun
High Cost (+15% biaya)	1,850,234,150	1.25	6.2 tahun

Total PV Manfaat Bersih: Rp 1,392,376,434

b) Perhitungan Manfaat Bersih

Tahun	Manfaat Kotor (Rp)	Biaya (Rp)	Manfaat Bersih (Rp)	DF 8%	PV Manfaat Bersih (Rp)
1	865,500,000	693,000,000	172,500,000	0.93	160,185,000
2	952,050,000	693,000,000	259,050,000	0.86	222,243,000
3	1,047,255,000	693,000,000	354,255,000	0.79	279,861,450
4	1,151,980,500	693,000,000	458,980,500	0.74	339,645,570
5	1,267,178,550	693,000,000	574,178,550	0.68	390,441,414

4) Analisis Sensitivitas Terintegrasi

Break-Even Analysis

- Break-Even Pengunjung/Tahun: 12,450 orang
- Break-Even Pendapatan/Tahun: Rp 575,000,000
- Margin of Safety: 23.5% (dari proyeksi base case)

5) Strategi Mitigasi Risiko

a) Mitigasi Risiko Pasar

- Diversifikasi paket wisata
- Program loyalitas pengunjung
- Kemitraan dengan agen travel

- b) Mitigasi Risiko Operasional
 - Kontrak pemeliharaan berkala
 - Training SDM lokal
 - Sistem reservasi online
- c) Mitigasi Risiko Lingkungan
 - Asuransi properti
 - Program adopsi mangrove
 - Sistem early warning bencana

6) Monitoring dan Evaluasi

- 1) Key Risk Indicators (KRI)
 - Rasio pendapatan/biaya operasional < 1.2
 - Jumlah pengunjung bulanan < 800 orang
 - Tingkat kepuasan pengunjung < 80%
- 2) Frekuensi Review
 - Bulanan: Kinerja operasional
 - Triwulanan: Laporan keuangan
 - Tahunan: Analisis risiko komprehensif

7) Kesimpulan dan Rekomendasi

- a) Rekomendasi Utama:
 - 1. Implementasi sistem monitoring real-time
 - 2. Pembentukan dana cadangan risiko
 - 3. Diversifikasi sumber pendapatan
 - 4. Asuransi untuk aset kritis
- b) Faktor Penentu Kesuksesan:
 - Kemampuan mempertahankan tingkat kunjungan
 - Efisiensi pengendalian biaya operasional
 - Keberlanjutan ekosistem mangrove

Analisis menunjukkan bahwa meskipun memiliki risiko finansial yang signifikan, proyek Pengembangan Kawasan Wisata Pulau Curiak tetap layak dengan implementasi strategi mitigasi yang komprehensif dan sistem monitoring yang ketat.

5.3. Rencana Kontingensi

Untuk menghadapi situasi darurat atau risiko yang terwujud, perlu disusun rencana kontingensi:

1. **Penutupan Sementara:** Jika monitoring menunjukkan degradasi ekosistem atau gangguan pada bekantan, pengelola memiliki wewenang menutup akses wisata sementara (1-3 bulan) untuk recovery
2. **Penurunan Carrying Capacity:** ECC dapat diturunkan sewaktu-waktu jika indikator ekologi menunjukkan tren negatif
3. **Protokol Respons Cepat:** Tim siaga untuk menangani insiden (pengunjung tersesat, tumpahan bahan bakar, satwa terluka, kebakaran)
4. **Komunikasi Krisis:** Protokol komunikasi dengan media dan stakeholder jika terjadi insiden serius

5.4 Kebutuhan Infrastruktur Ramah Lingkungan

5.4.1 Prinsip Infrastruktur Ekowisata

Pengembangan infrastruktur di Pulau Curiak harus mengikuti prinsip-prinsip desain ramah lingkungan (*green infrastructure*) yang meminimalkan dampak ekologis sambil memaksimalkan kualitas pengalaman pengunjung.^{[25][26]}

1. **Minim Invasif:** Infrastruktur dirancang dengan gangguan minimal terhadap habitat alami
2. **Material Berkelanjutan:** Menggunakan material lokal, terbarukan, dan non-toksik
3. **Efisiensi Energi:** Memanfaatkan energi terbarukan (solar, angin) dan desain pasif
4. **Zero Waste:** Sistem pengelolaan limbah yang tidak menghasilkan residu berbahaya
5. **Estetika Natural:** Desain yang menyatu dengan lingkungan alam, tidak kontras
6. **Accessibility:** Tetap mempertimbangkan aksesibilitas untuk berbagai segmen pengunjung
7. **Reversibility:** Jika memungkinkan, infrastruktur dapat dibongkar tanpa meninggalkan jejak permanen

5.2 Inventarisasi Infrastruktur

Jenis Infrastruktur	Status Saat Ini	Prioritas	Deskripsi Kebutuhan
Titian kayu ulin (boardwalk)	Ada (perlu perluasan)	Tinggi	Perluasan jalur untuk distribusi pengunjung lebih merata dan akses ke zona observasi baru
Shelter/gazebo pengamatan	Ada	Sedang	Penambahan 2-3 shelter untuk area observasi burung dan bekantan
Menara pandang (viewing tower)	Belum ada	Tinggi	Struktur elevated 10-12 meter untuk observasi kanopi dan fotografi burung
Dermaga kelotok ramah lingkungan	Ada	Sedang	Upgrade dengan sistem anti-tumpahan BBM dan floating design
Toilet kompos (composting toilet)	Perlu peningkatan	Tinggi	Sistem toilet zero waste dengan teknologi composting modern
Sistem pengelolaan sampah	Ada (Program Diet Plastik)	Tinggi	Ekspansi tempat penampungan sampah terpilah dan fasilitas daur ulang
Pusat informasi/visitor center	Ada (Camp Tim Roberts)	Sedang	Renovasi dan penambahan display edukasi interaktif, interpretasi digital
Jalur interpretasi alam	Ada (sebagian)	Sedang	Pengembangan signage interpretatif berbasis QR code untuk minim visual clutter
Pembibitan mangrove	Ada (Mangrove Rambai Center)	Sedang	Ekspansi kapasitas produksi dan fasilitas screen house

Pos monitoring bekantan	Ada	Tinggi	Penambahan pos monitoring dengan peralatan observasi non-invasif (kamera trap, drone)
--------------------------------	-----	--------	---

5.5 Spesifikasi Infrastruktur Prioritas Tinggi

5.5.1 Titian Kayu Ulin (Boardwalk) - Perluasan

Kebutuhan:

Jalur titian saat ini perlu diperluas untuk:

- Menyediakan rute alternatif untuk rotasi pengunjung
- Akses ke zona observasi baru yang sebelumnya tidak terjangkau
- Mengurangi pressure di jalur yang saat ini overused

Spesifikasi Ramah Lingkungan:

- **Material:** Kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*) atau kayu keras lokal dari sumber tersertifikasi^[15]
- **Teknik Konstruksi:**
 - Elevated design dengan tiang penyangga minimal untuk mengurangi gangguan terhadap hidrologi dan perakaran mangrove
 - Sistem modular yang memungkinkan pembongkaran dan rekonstruksi tanpa merusak lingkungan
 - No nails/screws yang menembus pohon hidup; tiang penyangga ditempatkan di celah antar pohon
 - Railing dari bambu atau kayu bekas yang diperlakukan
- **Lebar Jalur:** 1,2 meter (cukup untuk 2 orang berpapasan)
- **Panjang Total Perluasan:** ~500 meter untuk mencakup 2-3 zona observasi baru
- **Drainase:** Celah 1-2 cm antar papan untuk aliran air dan cahaya ke bawah
- **Aksesibilitas:** Kemiringan maksimal 5% untuk memungkinkan aksesibilitas pengguna kursi roda di beberapa segmen

Estimasi Biaya: Rp 500 juta - 1 miliar (tergantung kompleksitas terrain)

Timeline Implementasi: 6-12 bulan (termasuk desain, procurement, dan konstruksi)

Pihak Terlibat: SBI, Kontraktor lokal, Arsitek lansekap, Ahli ekologi

5.5.2 Menara Pandang (Viewing Tower)

Kebutuhan:

Struktur elevated untuk:

- Observasi bekantan di kanopi dari perspektif yang tidak mengganggu
- Fotografi burung migran yang hinggap di tajuk mangrove
- Interpretasi lanskap delta Sungai Barito
- Mengurangi pressure di jalur ground level dengan memberikan alternatif observasi

Spesifikasi Ramah Lingkungan:

- **Tinggi:** 10-12 meter (setara dengan kanopi atas mangrove)
- **Material:** Kayu ulin untuk struktur utama, bambu laminasi untuk railing, baja ringan untuk sambungan
- **Desain:**
 - Struktur minimal dengan 4 tiang penyangga untuk open view 360°
 - Platform observasi 4x4 meter di puncak dengan kapasitas maksimal 8 orang
 - Tangga spiral untuk meminimalkan footprint
 - Atap kanopi kecil (2x2 m) dari material transparan atau panel surya untuk shade dan pembangkit listrik
- **Lokasi:** Di tepi pulau dengan view ke area feeding ground bekantan dan rute migrasi burung
- **Fasilitas:**
 - Binocular sharing station (teropong untuk dipinjamkan)
 - Panel interpretasi tentang burung dan ekologi mangrove
 - Emergency rope untuk evakuasi jika diperlukan

Estimasi Biaya: Rp 300-500 juta

Timeline Implementasi: 4-6 bulan

Pihak Terlibat: Arsitek, Engineer struktural, Kontraktor, SBI

5.5.3 Toilet Kompos (Composting Toilet)

Kebutuhan:

Fasilitas sanitasi yang tidak menghasilkan limbah cair (*blackwater*) yang dapat mencemari ekosistem mangrove.

Spesifikasi Ramah Lingkungan:

- **Sistem:** Dry composting toilet dengan pemisahan urin-feses
- **Teknologi:**
 - Aerobic composting dengan ventilasi alami
 - Biofilter untuk eliminasi bau
 - Penambahan material karbon (serbuk gergaji, sekam) untuk mempercepat dekomposisi
- **Kapasitas:** 2 unit (untuk melayani 60-80 orang/hari)
- **Lokasi:** Di area visitor center, jarak >20 meter dari badan air
- **Pemeliharaan:**
 - Pengompos yang matang (setelah 6-12 bulan) digunakan sebagai pupuk untuk bibit mangrove (setelah uji kontaminasi)
 - Perawatan oleh staff terlatih
- **Fasilitas Pendukung:**
 - Handwashing station dengan sistem grey water recycling (air bekas cuci tangan disaring dan digunakan untuk penyiraman tanaman non-konsumsi)
 - Panel interpretasi tentang siklus nutrisi dan pengelolaan limbah berkelanjutan

Estimasi Biaya: Rp 150-250 juta (untuk 2 unit)

Timeline Implementasi: 3-4 bulan

Pihak Terlibat: Sanitation engineer, SBI, Kontraktor

5.5.4 Sistem Pengelolaan Sampah Terpilah

Kebutuhan:

Meskipun sistem carry in-carry out diimplementasikan, tetap diperlukan fasilitas di dermaga untuk menampung sampah yang terbawa keluar dan untuk memfasilitasi daur ulang.

Spesifikasi Ramah Lingkungan:

- **Lokasi:** Di dermaga atau area visitor center (bukan di dalam pulau)

- **Komponen:**
 - Tempat penampungan botol plastik (PET) untuk daur ulang^[13]
 - Tempat penampungan sampah anorganik lain (logam, kaca)
 - Komposter untuk sampah organik dari visitor center
 - Drop-box untuk baterai dan e-waste
- **Desain:**
 - Struktur covered untuk melindungi dari hujan
 - Signage yang jelas dengan gambar untuk memudahkan pemilahan
 - Material dari kayu atau bambu untuk estetika yang menyatu
- **Sistem:**
 - Kerjasama dengan bank sampah atau fasilitas daur ulang di Banjarmasin untuk pickup berkala
 - Kompos yang dihasilkan digunakan untuk pembibitan mangrove
- **Edukasi:**
 - Panel interpretasi tentang dampak sampah terhadap ekosistem laut
 - Display produk daur ulang sebagai inspirasi

Estimasi Biaya: Rp 50-100 juta

Timeline Implementasi: 2-3 bulan

Pihak Terlibat: SBI, Dinas Lingkungan Hidup, Bank sampah lokal

5.5.5. Pos Monitoring Bekantan dengan Teknologi Non-Invasif

Kebutuhan:

Fasilitas untuk monitoring populasi dan perilaku bekantan tanpa mengganggu aktivitas alami mereka.

Spesifikasi Ramah Lingkungan:

- **Lokasi:** 2-3 pos strategis di lokasi yang sering dikunjungi bekantan (feeding ground, sleeping trees)
- **Struktur:** Shelter kecil (2x2 m) dengan dinding buka untuk observasi, atap dari ijuk atau daun nipah
- **Teknologi:**
 - Camera trap dengan motion sensor untuk dokumentasi aktivitas 24/7

- Drone untuk pemetaan home range dan survey populasi dari udara tanpa gangguan
- Spotting scope (teropong beresolusi tinggi) untuk observasi detail tanpa harus mendekat
- Sistem recording untuk dokumentasi vokalisasi
- **Power Supply:** Panel surya kecil untuk charging peralatan
- **Data Management:**
 - Cloud-based storage untuk foto dan video
 - Software analisis perilaku untuk quantifikasi data
 - Database terintegrasi untuk tracking populasi jangka panjang

Estimasi Biaya: Rp 75-150 juta (untuk 2-3 pos dengan peralatan)

Timeline Implementasi: 3-4 bulan

Pihak Terlibat: SBI, ULM, Peneliti, Supplier teknologi

5.5.6 Infrastruktur Pendukung Lainnya (Prioritas Sedang)

5.5.6.1 Shelter/Gazebo Pengamatan

- **Fungsi:** Area berteduh untuk observasi bekantan dan burung, terutama saat cuaca panas atau hujan ringan
- **Desain:** Struktur terbuka (3x3 m) dengan atap dari ijuk/nipah, bangku kayu, dan panel interpretasi
- **Estimasi Biaya:** Rp 50-100 juta (untuk 2-3 unit)

3.4.2 Dermaga Kelotok Ramah Lingkungan

- **Upgrade:** Sistem floating dengan foam terapung yang dapat menangkap tumpahan BBM, area terpisah untuk pengisian bahan bakar dengan containment system
- **Material:** Kayu ulin untuk decking, drum plastik untuk flotation
- **Estimasi Biaya:** Rp 100-200 juta

5.5.6.2 Visitor Center - Renovasi Camp Tim Roberts

- **Penambahan:**
 - Display interaktif tentang ekologi bekantan dan mangrove (LCD touchscreen, diorama)
 - Mini library dengan buku dan jurnal konservasi

- Area audiovisual untuk pemutaran film dokumenter
- Gift shop dengan produk lokal ramah lingkungan (tas kain, kerajinan dari daur ulang)
- **Energi:** Upgrade panel surya untuk kapasitas yang lebih besar
- **Estimasi Biaya:** Rp 200-400 juta

5.5.6.2 Jalur Interpretasi Alam

- **Konsep:** Interpretasi berbasis smartphone dengan QR code untuk mengurangi signage fisik
- **Implementasi:** 15-20 titik interpretasi dengan QR code yang mengarah ke konten multimedia (teks, foto, audio, video)
- **Konten:** Disiapkan dalam bahasa Indonesia dan Inggris
- **Estimasi Biaya:** Rp 50-100 juta (termasuk pengembangan konten dan aplikasi)

3.4.5 Pembibitan Mangrove - Ekspansi

- **Kebutuhan:** Meningkatkan kapasitas produksi dari 5.000 bibit/tahun menjadi 10.000 bibit/tahun untuk mendukung ekspansi habitat
- **Fasilitas:** Screen house tambahan, sistem irigasi otomatis, area hardening off
- **Estimasi Biaya:** Rp 100-200 juta

5.5.6.3 Total Kebutuhan Investasi dan Sumber Pendanaan

Total Estimasi Biaya Infrastruktur:

- Prioritas Tinggi: Rp 1,075 - 2,0 miliar
- Prioritas Sedang: Rp 500 - 1,0 miliar
- **Total Keseluruhan: Rp 1,575 - 3,0 miliar**

Sumber Pendanaan Potensial:

1. Corporate Social Responsibility (CSR):

- Perusahaan pertambangan (seperti PAMA yang telah berkontribusi)^[13]
- Perusahaan perkebunan yang beroperasi di Kalimantan Selatan
- Perusahaan teknologi yang fokus pada sustainability

2. Hibah Konservasi Internasional:

- Global Environment Facility (GEF)
- The Nature Conservancy (TNC)

- Wildlife Conservation Society (WCS)
- Mangrove Breakthrough Fund^{[25][26]}

3. Dana Pemerintah:

- Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk konservasi
- Anggaran Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
- Anggaran Pemerintah Daerah Barito Kuala dan Provinsi Kalsel

4. Blue Carbon Finance:

- Pengembangan proyek blue carbon untuk menjual carbon credit dari restorasi mangrove^{[26][46][25]}
- Pendapatan dapat digunakan untuk maintenance dan monitoring jangka panjang

5. Revenue dari Ekowisata:

- Retribusi tiket masuk (d disesuaikan dengan carrying capacity)
- Fee dari fotografi profesional dan penelitian
- Donasi pengunjung untuk program konservasi

5.6 Roadmap Implementasi

Tahun 1 (2026):

- Desain detail dan perizinan untuk semua infrastruktur prioritas tinggi
- Konstruksi toilet kompos dan sistem pengelolaan sampah
- Pengadaan peralatan monitoring bekantan

Tahun 2 (2027):

- Konstruksi perluasan titian kayu ulin (fase 1)
- Konstruksi menara pandang
- Instalasi pos monitoring bekantan

Tahun 3 (2028):

- Konstruksi perluasan titian kayu ulin (fase 2)
- Renovasi visitor center
- Pengembangan jalur interpretasi digital

Tahun 4-5 (2029-2030):

- Infrastruktur prioritas sedang sesuai ketersediaan pendanaan
- Monitoring dan evaluasi semua infrastruktur

- Adaptive management berdasarkan feedback pengunjung dan dampak ekologi

Analisis ekologis terhadap Pulau Curiak menunjukkan bahwa kawasan ini berpotensi sebagai destinasi ekowisata berbasis konservasi, dengan catatan bahwa pengelolaan harus dilakukan secara hati-hati dan berbasis pada prinsip-prinsip keberlanjutan ekologis. Daya dukung efektif sebesar 64 orang per hari merupakan batasan krusial yang harus dipatuhi untuk menjaga integritas ekosistem dan kesejahteraan populasi bekantan.

Risiko-risiko ekologi yang teridentifikasi dapat dimitigasi melalui kombinasi strategi manajemen adaptif, infrastruktur ramah lingkungan, edukasi pengunjung, dan kolaborasi multi-stakeholder. Investasi dalam infrastruktur yang tepat—terutama titian kayu, menara pandang, dan fasilitas sanitasi ramah lingkungan—akan meningkatkan kualitas pengalaman wisata sambil meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Keberhasilan jangka panjang konservasi Pulau Curiak sebagai habitat bekantan dan laboratorium hidup ekosistem mangrove riparian akan sangat bergantung pada komitmen berkelanjutan dari Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia, dukungan pemerintah daerah dan pusat, partisipasi masyarakat lokal, serta kesadaran dan kepatuhan pengunjung terhadap aturan konservasi. Dengan pengelolaan yang bijaksana, Pulau Curiak dapat menjadi contoh sukses bagaimana ekowisata dapat mendukung—bukan mengorbankan—tujuan konservasi biodiversitas.

5.7. Valuasi Ekonomi Kawasan

5.7.1 Nilai Ekonomi Kawasan (Rekreasi, Konservasi, Multiplier Effect)

Pulau Curiak di Kalimantan Selatan merupakan kawasan dengan potensi sumber daya alam yang kaya, terutama ekosistem mangrove dan pesisir. Untuk memahami nilai sebenarnya dari kawasan ini, diperlukan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan tiga komponen nilai ekonomi: nilai rekreasi, nilai konservasi, dan multiplier effect. Analisis ini penting sebagai dasar pengelolaan kawasan yang berkelanjutan.

5.3.2 Nilai Rekreasi Pulau Curiak

- a) Potensi dan Aktivitas Wisata meliputi: Wisata mangrove dan konservasi, Wisata bahari dan pengamatan biodiversitas, dan Wisata edukasi lingkungan

- b) Valuasi Ekonomi. Berdasarkan studi serupa di kawasan mangrove Indonesia (Yusuf et al., 2022), nilai rekreasi dapat dihitung menggunakan:

Travel Cost Method:

- Biaya perjalanan rata-rata wisatawan: Rp 150.000-300.000/orang
- Nilai surplus konsumen: Rp 50.000-100.000/orang
- Estimasi pengunjung: 15.000-25.000 orang/tahun

Contingent Valuation Method (Salmiati & Nurhayati, 2019):

- Kesiediaan membayar (WTP) masuk kawasan: Rp 10.000-25.000/orang
- Total nilai rekreasi potensial: Rp 1,5-3,5 miliar/tahun

5.3.3. Nilai Konservasi Pulau Curiak

a) Jasa Ekosistem Mangrove

Menurut studi Costanza et al. (2014), nilai jasa ekosistem mangrove meliputi:

1. Perlindungan Pantai:

- Nilai perlindungan dari abrasi: Rp 2,5-5 juta/hektar/tahun
- Luas mangrove Pulau Curiak: ± 150 hektar
- Total nilai: Rp 375-750 juta/tahun

2. Penyerapan Karbon:

- Kemampuan serapan karbon mangrove: 8-12 ton CO₂/hektar/tahun
- Nilai karbon @ Rp 50.000/ton CO₂
- Total nilai: Rp 60-90 juta/tahun

3. Pemijahan Ikan:

- Nilai dukungan perikanan: Rp 1,5-3 juta/hektar/tahun
- Total nilai: Rp 225-450 juta/tahun

4. Nilai Biodiversitas

- Keanekaragaman spesies burung migran dan endemik
- Habitat biota laut bernilai ekonomi
- Nilai penelitian dan pendidikan

5.7.2 Multiplier Effect Kawasan Pulau Curiak

a) Dampak Ekonomi Langsung (Dwyer et al., 2020)

- Penciptaan lapangan kerja: pemandu wisata, pengelola homestay
- Pendapatan dari tiket dan jasa wisata

- Penjualan cenderamata dan kuliner lokal
- b) Dampak Tidak Langsung
- Peningkatan permintaan terhadap produk UMKM lokal
 - Pengembangan usaha transportasi lokal
 - Peningkatan nilai properti sekitar kawasan
- c) Dampak Induced
- Peningkatan belanja rumah tangga di sektor ritel
 - Peningkatan kualitas hidup masyarakat
 - Pengembangan infrastruktur pendukung

5.3.5 Integrasi Nilai Ekonomi Total

Komponen Nilai	Rentang Nilai (Rp/tahun)	Keterangan
• Rekreasi	• 1,5 - 3,5 miliar	• Wisata langsung
• Konservasi	• 660 juta - 1,29 miliar	• Jasa ekosistem
• Multiplier Effect	• 2,25 - 5,25 miliar	• Dampak ekonomi tidak langsung
• Total	• 4,41 - 10,04 miliar	• Nilai ekonomi kawasan

5.7.3 Implikasi Kebijakan dan Pengelolaan

a) Rekomendasi Pengelolaan

Rekomendasi pengelolaan Kawasan Pulau Curiak Adalah sebagai berikut:

- Pengembangan wisata berkelanjutan berbasis daya dukung
- Penerapan sistem zonasi untuk perlindungan ekosistem
- Pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan

b) Strategi Konservasi

Strategi konservasi Kawasan Pulau Curiak Adalah:

- Program restorasi mangrove partisipatif
- Monitoring biodiversitas berkala
- Pendidikan lingkungan bagi pengunjung

5.8 Estimasi Pendapatan Wisata & Potensi Tiket

Pulau Curiak merupakan destinasi ekowisata yang memiliki potensi ekonomi signifikan melalui mekanisme pemasukan langsung, terutama dari tiket masuk dan jasa wisata terkait. Estimasi pendapatan yang akurat penting untuk perencanaan pengelolaan, alokasi anggaran konservasi, dan menjamin keberlanjutan operasional kawasan.

1) Asumsi Dasar Estimasi

a) Data Kunjungan

- Target kunjungan tahun pertama: 15.000 wisatawan (BPS Kalimantan Selatan, 2023)
- Pertumbuhan kunjungan tahunan: 10% (asumsi konservatif berdasarkan tren pemulihan pariwisata pasca pandemi)
- Masa analisis: 5 tahun

b) Struktur Tiket dan Tarif

Jenis Tiket	Tarif (Rp)	Keterangan
Tiket Masuk Wisatawan Domestik	15.000	Dewasa
Tiket Masuk Pelajar/Mahasiswa	10.000	Dengan kartu pelajar
Tiket Masuk Wisatawan Asing	25.000	Mengacu standar destinasi sejenis
Tiket Terintegrasi (Paket)	30.000	Termasuk tiket masuk dan donasi konservasi

2) Estimasi Pendapatan dari Tiket Masuk

3) Potensi Pendapatan dari Jasa Wisata Lainnya

4) Analisis Potensi Pengembangan

5) Alokasi Pendapatan dan Manajemen

a) Rencana Alokasi Pendapatan

•Komponen	•Persentase	•Penggunaan
•Operasional & Pemeliharaan	•40%	•Gaji staff, kebersihan, utilitas

•Konservasi & Rehabilitasi	•25%	•Restorasi mangrove, monitoring biodiversitas
•Pengembangan Fasilitas	•20%	•Perbaiki infrastruktur, penambahan fasilitas
•Promosi & Pemasaran	•15%	•Digital marketing, event promotion

b) Proyeksi Alokasi Dana Tahun Pertama

Total pendapatan: Rp 221.250.000 (tiket) + Rp 172.500.000 (jasa) = Rp 393.750.000

Alokasi konservasi: $25\% \times 393.750.000 = \text{Rp } 98.437.500$

6) Biaya Operasional Dan Investasi

7) Analisis Kelayakan Proyek

NPV, BCR, Payback Period (jika diminta)

8) Analisis Risiko Finansial

Output: tabel valuasi ekonomi, grafik pendapatan, perhitungan manfaat

BAB VI

ANALISIS KELEMBAGAAN DAN STAKEHOLDER

6.1 Pendahuluan

Aspek kelembagaan dan stakeholder merupakan komponen penting dalam penyusunan Pra-Feasibility Study (Pra-FS) Pengembangan Kawasan Wisata Pulau Curiak, Kalimantan Selatan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memetakan, serta mengevaluasi peran dan hubungan antar-pemangku kepentingan yang terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan kawasan wisata, dengan menggunakan pendekatan Penta Helix Governance.

Pendekatan Penta Helix menekankan sinergi antara lima unsur utama: Pemerintah, Akademisi, Komunitas, Dunia Usaha (Swasta), dan Media/Society Based Institution (SBI). Model ini menjadi kerangka tata kelola kolaboratif untuk memastikan keberlanjutan, efektivitas, serta peningkatan manfaat sosial-ekonomi dari pengembangan wisata.

6.2 Kerangka Konseptual Analisis Kelembagaan

Analisis kelembagaan dilakukan dengan memperhatikan aspek berikut:

- a. Struktur Kelembagaan – mengidentifikasi lembaga formal dan non-formal yang berperan dalam kawasan Pulau Curiak.
- b. Peran dan Kewenangan – memetakan fungsi dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam konteks pengelolaan wisata.
- c. Koordinasi dan Kolaborasi – menilai sejauh mana integrasi antar-pihak berjalan secara efektif.
- d. Kapasitas Kelembagaan – menganalisis sumber daya, regulasi, dan dukungan kelembagaan yang tersedia.
- e. Arah Penguatan Kelembagaan – merumuskan strategi sinergi antarpihak untuk mendukung implementasi proyek.

6.3 Pemetaan Stakeholder Berdasarkan Penta Helix Governance

Tabel berikut menyajikan pemetaan kelembagaan utama berdasarkan peran dan kontribusinya dalam pengembangan kawasan wisata Pulau Curiak.

Tabel 6.1 Peran Stakeholder dalam Penta Helix Governance Pengembangan Kawasan Wisata Pulau Curiak, Kalimantan Selatan

No	Unsur Penta Helix	Lembaga/Institusi	Peran Utama	Tingkat Kepentingan	Tingkat Pengaruh	Bentuk Kolaborasi
1	Pemerintah	Dinas Pariwisata Prov. Kalimantan Selatan	Koordinator kebijakan dan promosi destinasi wisata unggulan daerah	Tinggi	Tinggi	Pembinaan, fasilitasi, promosi
2	Pemerintah	Dinas Lingkungan Hidup Prov. Kalimantan Selatan	Pengawasan dan pengendalian dampak lingkungan	Tinggi	Sedang	Konsultasi AMDAL dan pengawasan
3	Pemerintah	Pemkab Barito Kuala	Penentu kebijakan lokal dan pengelolaan administratif Pulau Curiak	Tinggi	Tinggi	Penetapan zonasi, izin, koordinasi lapangan
4	Akademisi	Universitas Lambung Mangkurat (ULM)	Kajian akademik, penelitian ekowisata, penguatan kapasitas SDM lokal	Tinggi	Sedang	Riset kolaboratif, pendampingan masyarakat
5	Komunitas	Kelompok Pengelola Ekowisata Pulau Curiak	Pengelola harian, pelestari habitat bekantan dan ekosistem mangrove	Tinggi	Tinggi	Operasional wisata, konservasi berbasis masyarakat
6	Komunitas	LSM Lingkungan Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia	Pendampingan konservasi, edukasi publik	Tinggi	Sedang	Edukasi, kampanye, pengawasan partisipatif
7	Swasta	Investor, CSR perusahaan sekitar	Penyedia dana dan fasilitas wisata	Tinggi	Tinggi	Skema investasi, kemitraan publik-swasta
8	Media/SBI	Media lokal dan platform digital	Promosi, publikasi, branding wisata Pulau Curiak	Sedang	Sedang	Publikasi dan media partnership

Berdasarkan Penta Helix Governance, 5 stakeholder yang terdiri dari pemerintah, akademisi, komunitas, swasta, dan media memiliki peran yang tingkat kepentingannya yang tinggi dengan bentuk kolaborasinya yang beragam.

6.4 Analisis Peran dan Kepentingan Stakeholder

Analisis peran dilakukan melalui matriks Stakeholder Influence-Interest Grid untuk mengetahui hubungan kekuatan (pengaruh) dan kepentingan masing-masing aktor terhadap pengembangan Pulau Curiak.

Tabel 6.2 Strategi Pengelolaan Kolaborasi Stakeholder berdasarkan tingkat Kepentingan dan Pengaruhnya.

Kategori	Stakeholder Utama	Strategi Pengelolaan Kolaborasi
Kepentingan Tinggi & Pengaruh Tinggi	Dinas Pariwisata Provinsi, Pemkab Barito Kuala, Komunitas Pulau Curiak	Dilibatkan dalam semua tahap perencanaan dan pengambilan keputusan
Kepentingan Tinggi & Pengaruh Sedang	ULM, LSM lingkungan, CSR perusahaan	Konsultasi aktif dan sinergi dalam pelaksanaan program konservasi dan edukasi
Kepentingan Sedang & Pengaruh Tinggi	Media, BUMN pendukung	Kolaborasi dalam publikasi dan pembiayaan strategis
Kepentingan Rendah & Pengaruh Sedang	Masyarakat sekitar non-pengelola	Sosialisasi dan melibatkan bertahap melalui program pemberdayaan ekonomi lokal

6.5 Model Tata Kelola Kolaboratif (Collaborative Governance Model)

Model tata Kelola kolaboratif direpresentasikan dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Koordinasi Pemerintah sebagai Regulator dan Fasilitator – Pemerintah provinsi dan kabupaten menjadi pengarah utama kebijakan, penyedia payung hukum, serta penjaga keseimbangan antara konservasi dan komersialisasi wisata.
- b. Peran Akademisi sebagai Knowledge Partner – Universitas Lambung Mangkurat (ULM) menjadi pusat riset dan inovasi pengembangan wisata berbasis ekologi serta mitra peningkatan kapasitas SDM masyarakat.
- c. Peran Komunitas sebagai Guardian of the Site – Kelompok pengelola lokal dan komunitas lingkungan menjadi ujung tombak operasional dan penjaga keberlanjutan konservasi di lapangan.
- d. Peran Swasta sebagai Pendorong Ekonomi – Investor dan dunia usaha mendukung pembangunan fasilitas dan promosi melalui skema Public-Private Partnership (PPP) atau CSR yang berorientasi keberlanjutan.
- e. Peran Media/SBI sebagai Penggerak Komunikasi Publik – Media membantu memperkuat citra dan kesadaran publik terhadap pentingnya wisata konservasi Pulau Curiak sebagai aset ekowisata unggulan Kalimantan Selatan.

6.6 Strategi Penguatan Kelembagaan dan Sinergi Penta Helix

Berbagai fokus strategis melalui strategi penguatannya disusun untuk menghasilkan output sesuai harapan pengembangan kawasan wisata Pulau Curiak, Kalimantan Selatan.

Tabel 6.3 Strategi Penguatan dan Output yang diharapkan dari Sinergi Penta Helix

Fokus Strategis	Strategi Penguatan	Output yang Diharapkan
Kelembagaan Pemerintah	Pembentukan Task Force Pengelolaan Pulau Curiak lintas sektor	Mekanisme koordinasi terpadu
Kelembagaan Masyarakat	Pelatihan manajemen wisata, konservasi, dan hospitality	Masyarakat berdaya dan profesional
Kemitraan Akademisi-Komunitas	Program riset terapan dan community service berbasis konservasi	Model edukasi dan konservasi terintegrasi
Kemitraan Swasta-Pemerintah	Skema PPP dalam infrastruktur wisata dan konservasi	Investasi berkelanjutan dan efisien
Kolaborasi Media-Pemerintah	Strategi branding Pulau Curiak "Eco Island"	Citra destinasi unggulan Kalsel

6.7 Alternatif Skema Model Pengelolaan Kawasan Wisata Pulau Curiak

6.7.1 Kondisi dan Konteks Dasar

Pulau Curiak merupakan salah satu kawasan penting di Kabupaten Barito Kuala yang berfungsi ganda:

- sebagai **habitat utama Bekantan (*Nasalis larvatus*)** — satwa endemik Kalimantan yang dilindungi, dan
- sebagai **kawasan wisata edukatif berbasis konservasi** yang dikelola oleh **Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI)**.

Status kepemilikan Pulau Curiak saat ini adalah **sertifikat hak milik pribadi yang telah diwakafkan kepada Yayasan SBI**, sehingga secara hukum dan kelembagaan, pengelolaannya tidak berada langsung di bawah pemerintah, namun termasuk dalam wilayah strategis pengembangan **Rute Barat Geopark Meratus**, yang menjadi program prioritas nasional dan daerah dalam sektor pariwisata berkelanjutan.

Kondisi ini menciptakan **persilangan antara kepemilikan privat (wakaf), mandat konservasi lingkungan, dan integrasi ke dalam program publik (Geopark Meratus)**. Oleh karena itu, dibutuhkan model pengelolaan yang adaptif, multi-pihak, dan menjamin keberlanjutan ekologis, sosial, serta ekonomi kawasan.

6.7.2 Alternatif Skema Pengelolaan

Skema pengelolaan kawasan wisata Pulau Curiak dapat berbasis komunitas, pengelolaan kemitraan, dan partnership konservasi. Berikut tiga skema utama yang dapat dijadikan pilihan strategis:

A. Skema I – Pengelolaan Mandiri oleh Yayasan dengan Kolaborasi Pemerintah (*Community-Based Management*)

Ciri utama:

- a. Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) tetap menjadi pengelola utama kawasan berdasarkan hak wakaf dan mandat konservasi.
- b. Pemerintah daerah (Provinsi Kalsel dan Kabupaten Barito Kuala) berperan sebagai **fasilitator, pembina, dan penyedia dukungan infrastruktur.**
- c. Kegiatan wisata dikembangkan berbasis **partisipasi masyarakat lokal** di sekitar Sungai Barito dan Desa Anjir Muara.

Peran aktor:

Tabel 6.4 Peran Aktor dalam Pengelolaan Mandiri oleh Yayasan dengan Kolaborasi Pemerintah (*Community-Based Management*)

Aktor	Peran Utama
Yayasan SBI	Pengelola kawasan, penjaga konservasi, operasional wisata edukatif
Pemprov Kalsel / Dispar	Fasilitasi program promosi dan sertifikasi destinasi wisata
DLH / BKSDA	Pengawasan lingkungan dan perlindungan habitat
Masyarakat lokal	Penyedia jasa wisata (pemandu, transportasi, souvenir)
Swasta	Dukungan CSR atau investasi infrastruktur ramah lingkungan

Kelebihan:

- a. Menjaga otoritas pengelolaan sesuai prinsip wakaf.
- b. Meningkatkan rasa memiliki masyarakat lokal.
- c. Biaya operasional relatif efisien.

Kelemahan:

- a. Keterbatasan pendanaan dan promosi.
- b. Kapasitas manajerial yayasan perlu terus diperkuat.

Cocok untuk:

Tahap jangka pendek–menengah (3–5 tahun), saat ekosistem wisata masih berorientasi konservasi dan edukasi.

B. Skema II – Model *Co-Management* (Kemitraan Pemerintah–Yayasan–Swasta)

Ciri utama:

- a. Terbentuk **Badan Pengelola Bersama (BPB)** yang terdiri atas perwakilan Yayasan SBI, Pemkab Barito Kuala, dan investor/swasta.
- b. Fungsi pengelolaan dibagi berdasarkan bidang: konservasi, pariwisata, edukasi, dan promosi.
- c. Pengelolaan tetap menjunjung tinggi hak wakaf, dengan prinsip *non-transferable ownership* namun *shared management authority*.

Struktur pengelolaan:

Tabel 6.5 Struktur Pengelolaan Model *Co-Management* (Kemitraan Pemerintah–Yayasan–Swasta)

Bidang	Penanggung Jawab	Keterangan
Konservasi	Yayasan SBI	Pengelolaan habitat, keanekaragaman, dan ekosistem mangrove
Pariwisata & Infrastruktur	Swasta (melalui MoU/PPP)	Pembangunan fasilitas pariwisata ramah lingkungan
Edukasi & Penelitian	ULM dan mitra akademik	Program riset, magang, edukasi publik
Regulasi & Koordinasi	Pemkab Barito Kuala	Sinkronisasi kebijakan dan izin kegiatan wisata

Kelebihan:

- a. Meningkatkan efisiensi, profesionalitas, dan daya saing destinasi.
- b. Menarik investasi tanpa mengubah status wakaf.
- c. Memberikan ruang koordinasi formal lintas pihak.

Kelemahan:

- a. Memerlukan dasar hukum kerja sama (MoU/MoA) yang kuat.
- b. Risiko konflik peran bila tidak ada mekanisme akuntabilitas yang jelas.

Cocok untuk:

Tahap menengah–panjang, terutama ketika Pulau Curiak sudah terintegrasi penuh ke dalam *Rute Barat Geopark Meratus* dan siap menyambut wisatawan nasional maupun internasional.

C. Skema III – Model *Public–Private–Community Partnership (PPCP)* Berbasis Konservasi

Ciri utama:

- a. Pengelolaan dilakukan secara kolaboratif antara **Pemerintah (regulator & promotor)**, **Swasta (investor & operator)**, dan **Komunitas/Yayasan (penjaga konservasi dan manajemen tapak)**.
- b. Beroperasi dengan prinsip *conservation economy*, di mana sebagian pendapatan wisata dialokasikan kembali untuk konservasi Bekantan dan ekosistem mangrove.

Ruang lingkup kerja sama:

Tabel 6.6 Ruang lingkup Kerjasama Model Public-Private-Community Partnership (PPCP) Berbasis Konservasi

Komponen	Peran Pemerintah	Peran Swasta	Peran Yayasan & Komunitas
Infrastruktur & Akses	Menyediakan aksesibilitas dan legalitas (jalan, dermaga, izin)	Investasi fasilitas wisata berkelanjutan (eco-lodge, dermaga wisata)	Pengawasan dampak lingkungan
Program Wisata	Menyusun standar kualitas destinasi Geopark	Promosi digital & manajemen profesional	Pemanduan dan interpretasi edukatif
Konservasi	Kebijakan zonasi konservasi	Dukungan pendanaan melalui CSR	Pelaksanaan konservasi lapangan
Edukasi & Branding	Integrasi dengan Rute Barat Geopark Meratus	Promosi internasional & sponsorship	Edukasi konservasi dan penelitian lapangan

Kelebihan:

- a. Mendorong keberlanjutan finansial dan ekologis.
- b. Pembagian peran jelas dan efisien.
- c. Dapat meningkatkan profil internasional Pulau Curiak sebagai *eco-conservation site*.

Kelemahan:

- a. Butuh payung hukum kolaboratif (mis. Peraturan Bupati atau MoU multipihak).

b. Memerlukan tata kelola akuntabel untuk menghindari tumpang tindih kepentingan.

Cocok untuk:

Tahap jangka panjang, dengan target menjadikan Pulau Curiak sebagai *model nasional pengelolaan ekowisata berbasis konservasi dan wakaf produktif*.

6.7.3 Saran Bentuk Keterlibatan Pemerintah dan Swasta

A. Peran Pemerintah:

1. **Regulator & Fasilitator:** Menyusun regulasi daerah (Perbup atau Perda) yang mengakui Pulau Curiak sebagai *Zona Wisata Konservasi* di bawah kerangka Geopark Meratus.
2. **Pemberdayaan & Pembinaan:** Melalui Dinas Pariwisata dan DLH untuk pelatihan SDM, promosi, dan sertifikasi destinasi hijau.
3. **Pendanaan Pendamping:** Menyediakan dana stimulan (hibah atau DAK) untuk sarana dasar konservasi dan aksesibilitas.
4. **Koordinasi Kebijakan:** Mengintegrasikan Pulau Curiak ke dalam *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA)* dan *Rencana Zonasi Kawasan Strategis Provinsi*.

B. Peran Swasta:

1. **Investor dan Operator Wisata Ramah Lingkungan:** Membangun fasilitas wisata (eco-lodge, dermaga, menara pandang) dengan prinsip *green building* melalui skema PPP.
2. **CSR & Philanthropy Program:** Menyalurkan bantuan keuangan, penelitian, dan peralatan konservasi Bekantan.
3. **Digital Marketing & Branding:** Membantu promosi Pulau Curiak sebagai destinasi unggulan Rute Barat Geopark Meratus dengan konsep "*Eco and Bekantan Experience*".

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Kajian Pra-FS Pengembangan Kawasan Wisata Pulau Curiak memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi ekologis, sosial-ekonomi, kelembagaan, dan daya dukung kawasan. Temuan utama penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kelayakan Ekologis Tinggi Namun Sangat Sensitif

Pulau Curiak memiliki fungsi ekologis sangat penting sebagai habitat in-situ Bekantan dan ekosistem mangrove rambai. Namun ekosistem ini **sangat sensitif terhadap gangguan** sehingga aktivitas wisata harus dibatasi secara ketat. Perhitungan daya dukung ekologis menunjukkan **RCC hanya 86 orang/hari**, dan daya dukung efektif (ECC) hanya **64 orang/hari**. Hal ini menegaskan perlunya pengelolaan wisata yang sangat terkontrol.

2. Kelayakan Sosial Ekonomi Menguat

Masyarakat sekitar memiliki modal sosial kuat, solidaritas tinggi, serta keahlian tradisional (perahu, jaring, tanaman rawa) yang mendukung ekowisata. Transformasi sosial terlihat dari meningkatnya peran masyarakat sebagai pemandu, pelaku konservasi, dan pengelola wisata berbasis budaya Sungai. Ekowisata sudah memberikan manfaat nyata berupa peningkatan pendapatan, kohesi sosial, dan literasi lingkungan.

3. Tantangan Manajemen dan Teknis Pengelolaan

Keterbatasan manajemen teknis restorasi, rendahnya keberhasilan bibit rambai, dan keterbatasan infrastruktur dasar menjadi tantangan utama. Restorasi mangrove rambai masih dilakukan secara sederhana sehingga belum optimal mendukung pakan Bekantan

4. Nilai Ekonomi Kawasan Tinggi

Valuasi ekonomi ekowisata menunjukkan nilai manfaat kawasan sekitar **Rp 520.999.252/tahun** dan belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan pengembangan Kawasan. Potensi ekonomi ini membuka peluang pengembangan investasi berbasis konservasi.

5. Kelayakan Hukum dan Perizinan

Secara hukum, pengembangan kawasan wisata berbasis konservasi **dimungkinkan**, asalkan tidak mengubah fungsi ekologis mangrove. Kegiatan wajib tunduk pada zonasi

RZWP-3-K, RTRW Provinsi/Kabupaten, izin lingkungan (UKL-UPL/AMDAL), serta legalitas lahan wakaf SBI

6. Kelembagaan Berbasis Penta Helix Sangat Kuat

Stakeholder utama (Pemerintah–Akademisi–Komunitas–Swasta–SBI) memiliki kepentingan dan pengaruh tinggi dalam pengembangan kawasan. Kolaborasi multipihak ini menjadi fondasi keberhasilan pengelolaan wisata berkelanjutan. Analisis kelembagaan dan stakeholder menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan Kawasan Wisata Pulau Curiak sangat bergantung pada efektivitas tata kelola kolaboratif berbasis model Penta Helix. Sinergi antara Pemerintah–Akademisi–Komunitas–Swasta–SBI menjadi kunci dalam mewujudkan wisata berbasis konservasi yang berkelanjutan, berdaya saing, dan berkeadilan sosial bagi masyarakat sekitar.

Model pengelolaan Pulau Curiak harus **menjaga keseimbangan antara hak wakaf, konservasi ekologi, dan pengembangan wisata berkelanjutan**. Skema terbaik yang disarankan adalah **Model *Co-Management* atau *PPCP Berbasis Konservasi***, dengan alasan karena:

- a. Menjaga prinsip wakaf (tanpa alih kepemilikan),
- b. Menghadirkan dukungan pemerintah dan investasi swasta,
- c. Serta melibatkan masyarakat dan akademisi dalam pengawasan serta edukasi.

Dengan model ini, Pulau Curiak dapat menjadi **ikon wisata konservasi unggulan Kalimantan Selatan** dalam kerangka besar **Geopark Meratus UNESCO Global Geopark**, tanpa mengorbankan nilai ekologis maupun sosialnya

Model tata kelola terbaik adalah **Co-Management / PPCP Berbasis Konservasi**, yang menjaga prinsip wakaf sekaligus memberi ruang investasi hijau jangka panjang

7.2 Saran / Rekomendasi

1. Penguatan Pengelolaan Ekologi dan Daya Dukung

- Menetapkan **kuota pengunjung maksimal 50–64 orang/hari** (80% dari ECC) sebagaimana rekomendasi analisis daya dukung
- Menerapkan **reservasi online wajib**, sistem shift kunjungan, dan pembatasan zonasi tenang (quiet zone) di sekitar koloni Bekantan.
- Melakukan restorasi mangrove rambai berbasis IPTEK (struktur tanam, persemaian, pengaturan sedimen) untuk meningkatkan ketersediaan pakan Bekantan.

2. Penguatan Pemberdayaan Masyarakat

- Sertifikasi pemandu wisata mangrove & satwa berbasis modul edukasi konservasi.
- Pengembangan paket budaya (Sinoman, Bakuntau, Madihin) yang ramah satwa dan tidak menimbulkan kebisingan dekat habitat Bekantan
- Penyediaan pelatihan manajemen homestay, kuliner sungai, dan pembuatan souvenir berbasis budaya lokal.

3. Strategi Infrastruktur Ramah Lingkungan

- Prioritas pembangunan titian kayu yang memperluas akses aman tanpa merusak substrat mangrove.
- Penyediaan toilet kompos, energi surya, dan sistem air bersih hemat ruang.
- Pembangunan menara pantau Bekantan sesuai SOP konservasi.

4. Penguatan Kelembagaan dan Regulasi

- Pemerintah daerah perlu memastikan payung hukum zona wisata konservasi melalui **Perbup/Perda** sebagai bagian dari Geopark Meratus dan RIPPARDA Kalimantan Selatan
- Pembentukan **Badan Pengelola Bersama (Co-Management Board)** antara SBI–Pemda–ULM–Desa.
- Penyusunan SOP terpadu: monitoring Bekantan, mitigasi risiko wisata, dan standar pelayanan wisata.

5. Skema Pembiayaan dan Investasi

- Mendorong skema **Public–Private–Community Partnership (PPCP)** untuk pembangunan eco-lodge, dermaga, menara pantau, dan fasilitas edukasi.

- Mendorong CSR perusahaan lokal untuk restorasi mangrove, riset Bekantan, dan digital branding Pulau Curiak.
- Penerapan **levy konservasi** per tiket/paket wisata untuk mendukung dana konservasi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan. (2023). Laporan Statistik Wisatawan dan Pengembangan Destinasi Ekowisata Kalsel.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The Dynamics of Innovation: From National Systems and 'Mode 2' to a Triple Helix of University–Industry–Government Relations.
- Fajrina, A. N., Hijri, Y. S., Roziqin, A., & Rezeki, A. (2023). Collaborative Governance of *Nasalis larvatus* Conservation in Barito Kuala Regency. *Ecological Questions*, 34(1).
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin Books.
- Journey. (2025). The Case for a Pre-Feasibility Study: Benefits of an Outside Review of a Business Concept.
- Nurliani, A., Badruzsaufari, B., Rusmiati, R., & Sasmita, R. (2022). Restorasi Habitat Bekantan melalui Penanaman Mangrove Rambai di Pulau Curiak. *Jurnal Pengabdian ILUNG*, 1(3).
- Rahmini, N., Fahrati, E., Riza, R., & Novitasari, D. (2022). Economic Valuation of the Curiak Island Area. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(3).
- Rezeki, A., Hatta, G. M., Arifin, Y. F., & Yunita, R. (2023). Knowledge, Perception, and Participation of Proboscis Monkey Habitat Buffer Village Communities. *Interdisciplinary Social Studies*, 2(4).
- The International Ecotourism Society (TIES). (2015). What is Ecotourism?
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development*. Pearson Education.
- Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI). (2018–2024). Laporan Tahunan Konservasi Bekantan Pulau Curiak.
- Ammelia Suchahyo, C., Lasekti Wicaksono, R., & Masyithoh, G. (2025). Analysis of Suitability and Carrying Capacity for Ecotourism Purposes in the Sepanjang Beach Tourism Area. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research*, 10(2), 2548–1479.
- Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan. (2023). Laporan Statistik Wisatawan dan Pengembangan Destinasi Ekowisata Kalsel.

- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). *The Dynamics of Innovation: From National Systems and 'Mode 2' to a Triple Helix of University–Industry–Government Relations*.
- Fajrina, A. N., Hijri, Y. S., Roziqin, A., & Rezeki, A. (2023). Collaborative Governance of *Nasalis larvatus* Conservation in Barito Kuala Regency. *Ecological Questions*, 34(1).
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin Books.
- Hidayat, R., Nurliani, F., & Rahmini, N. (2023). *Potensi vegetasi mangrove sebagai pakan Bekantan (Nasalis larvatus) di delta Sungai Barito*. *Jurnal Biologi Hutan*, 7(1), 33–42.
- Journey. (2025). *The Case for a Pre-Feasibility Study: Benefits of an Outside Review of a Business Concept*
- MARCHIANO, R. (2022). *PERILAKU HARIAN BEKANTAN (Nasalis larvatus) DI PULAU CURIAK, BANJARMASIN, KALIMANTAN SELATAN* [Skripsi]. UGM.
- Nurliani, F., Hidayat, R., & Sari, D.** (2022). *Evaluasi keberhasilan rehabilitasi mangrove rambai (Sonneratia caseolaris) sebagai pakan Bekantan*. *Jurnal Ekologi Hutan Tropis*, 9(1), 21–30.
- Primyastanto, M., Puspa Wardani, M., Supriyadi, S., Febryane, A., Mazaya, A., Dwi Nadila, E., Koni', S., Nisa', A., Susanto, F. A., & Efendi, B. M. (2025). Suitability and Carrying Capacity Analysis of Marine Ecotourism at Bahak Beach, Probolinggo Regency, East Java. *Groupier*, 16(2), 551–562. <https://doi.org/10.30736/GROUPER.V16I2.360>
- Rasidi, M., Lutt, B. S., Ludang, Y., Usup, S. R., & Jaya, A. (2023). Analysis of the Carrying Capacity and Environmental Capacity of the Bukit Tangkiling Natural Park. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 1(02), 179–189. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v1i02.70>
- Siswanto, A., & Rahayu, W. N. I. (2025). Tourism Carrying Capacity Revisited: A Mixed-Methods Study for Sustainable Heritage Site Management of Baluran National Park in Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Informatika*, 6(1), 57–67.
- The International Ecotourism Society (TIES).** (2015). *What is Ecotourism?* TIES Publications.
- UNWTO.** (2020). *Sustainable Tourism Principles and Guidelines*. United Nations World Tourism Organization.

OECD. (2016). *Tourism Policy Review: Sustainable Destinations Framework*. Organisation for Economic Co-operation and Development.

UU Republik Indonesia No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI). (2022). *Laporan Tahunan Pengelolaan Pulau Curiak*. Banjarmasin: SBI Press

Link URL Referensi Regulasi:

<https://peraturan.bpk.go.id/details/39908/uu-no-26-tahun-2007>

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/39911/uu-no-27-tahun-2007>

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/38521/uu-no-1-tahun-2014>

<https://peraturan.bpk.go.id/details/38771/uu-no-32-tahun-2009>

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/45373/uu-no-41-tahun-1999>

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/149750/uu-no-11-tahun-2020>

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/161852/pp-no-22-tahun-2021>

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/161835/pp-no-5-tahun-2021>

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/103792/perda-prov-kalimantan-selatan-no-13-tahun-201>

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/271985/perda-prov-kalimantan-selatan-no-6-tahun-2023>

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/190275/permen-kkp-no-28-tahun-2021>

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/272461/pegub-prov-kalimantan-selatan-no-43-tahun-20>

LAMPIRAN

OUTPUT 1 — Tabel Survei Sosial Pulau Curiak

Tabel 1. Desain Survei Sosial Masyarakat Pulau Curiak

Tujuan: Mengukur persepsi, sikap, dukungan, dan keterlibatan masyarakat terhadap konservasi & ekowisata Pulau Curiak.

No	Variabel	Indikator Pengukuran	Contoh Pertanyaan Survei	Skala Pengukuran
1	Identitas Responden	Usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, lama tinggal	“Berapa lama Anda tinggal di desa ini?”	Isian
2	Pengetahuan Lingkungan	Pengetahuan mangrove, rambai, bekantan, fungsi sungai	“Seberapa paham Anda tentang fungsi pohon rambai bagi bekantan?”	Likert 1–5
3	Persepsi terhadap Konservasi	Pandangan terhadap penanaman rambai, patroli satwa, kegiatan riset	“Menurut Anda, apakah konservasi mangrove penting bagi masa depan desa?”	Likert 1–5
4	Sikap terhadap Ekowisata	Penilaian manfaat, risiko, kenyamanan, kebisingan, interaksi wisatawan	“Apakah Anda merasa kegiatan ekowisata memberikan manfaat bagi desa?”	Likert 1–5
5	Partisipasi dalam Konservasi	Pembibitan rambai, penanaman, penyulaman, pendataan, patroli	“Apakah Anda pernah terlibat dalam kegiatan penanaman rambai?”	Ya/Tidak + frekuensi

No	Variabel	Indikator Pengukuran	Contoh Pertanyaan Survei	Skala Pengukuran
6	Partisipasi dalam Ekowisata	Pemanduan, operator kelotok, homestay, kuliner, seni budaya	“Apakah Anda atau keluarga terlibat dalam jasa wisata?”	Isian + pilihan
7	Manfaat Ekonomi	Pendapatan tambahan, peningkatan penjualan ikan, kuliner, UMKM	“Apakah ekowisata meningkatkan pendapatan Anda?”	Likert 1–5
8	Manfaat Sosial	Gotong royong, jaringan sosial, peningkatan kebanggaan daerah	“Apakah Pulau Curiak membuat desa Anda lebih dikenal?”	Likert 1–5
9	Dukungan terhadap Kebijakan	Bagi hasil, zonasi bekantan, pembatasan kunjungan, kode etik	“Apakah Anda setuju wisatawan dibatasi jumlahnya demi menjaga bekantan?”	Likert 1–5
10	Kearifan Lokal	Hadrah, Bakuntau, Madihin, kegiatan adat	“Apakah menurut Anda atraksi budaya penting ditampilkan untuk wisatawan?”	Likert 1–5
11	Harapan Masa Depan	Infrastruktur, pelatihan, insentif konservasi, akses modal	“Apa hal terpenting yang perlu ditingkatkan untuk mengembangkan Pulau Curiak?”	Isian
12	Persepsi Risiko Ekowisata	Gangguan satwa, sampah, konflik ruang, kebisingan kelotok	“Menurut Anda, apakah wisata berpotensi merusak habitat bekantan?”	Likert 1–5

OUTPUT 2 — Pertanyaan Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Untuk menggali narasi, pengalaman, dan perspektif masyarakat secara kualitatif.

A. Wawancara untuk Tokoh Masyarakat / Aparat Desa

1. Bagaimana Anda memandang perkembangan konservasi di Pulau Curiak selama beberapa tahun terakhir?
2. Apa saja manfaat sosial yang dirasakan masyarakat dari aktivitas ekowisata?
3. Apakah ada kelompok masyarakat yang mendapatkan manfaat lebih besar? Mengapa?
4. Bagaimana dinamika gotong royong berubah setelah adanya kegiatan konservasi dan wisata?
5. Apa bentuk dukungan desa terhadap kegiatan Stasiun Riset Bekantan (SRB)?
6. Bagaimana proses masyarakat ikut serta dalam penanaman rambai dan patroli lingkungan?
7. Menurut Anda, apa tantangan terbesar dalam menjaga kesinambungan ekowisata?
8. Apa aspirasi masyarakat terhadap pengembangan Pulau Curiak di masa depan?

B. Wawancara untuk Pemandu Wisata & Operator Kelotok

1. Sejak kapan Anda terlibat dalam kegiatan pemanduan di Pulau Curiak?
2. Apa motivasi utama Anda bergabung sebagai pemandu/operator?
3. Bagaimana perubahan pendapatan Anda setelah adanya wisata?
4. Apa pengetahuan lingkungan yang Anda ajarkan kepada wisatawan?
5. Bagaimana interaksi Anda dengan bekantan selama bekerja?
6. Apa bentuk tantangan lapangan—arus sungai, perubahan cuaca, perilaku wisatawan?
7. Menurut Anda, bagaimana wisata mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap konservasi?

C. Wawancara untuk Nelayan Lokal

1. Bagaimana Anda melihat hubungan antara perikanan tradisional dan ekowisata?
2. Apakah hasil tangkapan Anda berubah setelah meningkatnya aktivitas pengunjung?

3. Bagaimana Anda memandang kegiatan penanaman rambai bagi habitat ikan?
4. Apa perbedaan kondisi sungai dulu dan sekarang setelah ada SRB?
5. Apa harapan Anda terhadap kebijakan desa dalam mengatur wisata dan perikanan?

D. Wawancara untuk Kelompok Perempuan / Pengelola Homestay / UMKM

1. Bagaimana ekowisata mempengaruhi peluang usaha di rumah?
2. Produk apa yang paling diminati wisatawan, dan mengapa?
3. Apakah ada pelatihan yang membantu peningkatan kualitas layanan atau produk Anda?
4. Bagaimana keterlibatan perempuan dalam konservasi—pembibitan, kuliner, seni?
5. Apa tantangan terbesar dalam mengelola homestay atau usaha makanan untuk wisatawan?

E. Wawancara untuk Kelompok Seni (Hadrah, Bakuntau, Madihin)

1. Bagaimana Anda melihat peluang seni tradisi dalam ekowisata Pulau Curiak?
2. Apakah ada perubahan minat generasi muda dalam mempelajari seni?
3. Apa pengalaman paling berkesan tampil di hadapan wisatawan?
4. Bagaimana seni digunakan untuk kampanye konservasi?
5. Apa dukungan yang diperlukan agar seni budaya tetap lestari?

F. Wawancara untuk Remaja / Anak Muda Desa

1. Apa pendapat Anda tentang Pulau Curiak sebagai tempat wisata dan penelitian?
2. Apakah Anda tertarik menjadi pemandu, pengelola media sosial, atau pelaku UMKM?
3. Bagaimana peran generasi muda dalam menjaga lingkungan sungai?
4. Apa aspirasi Anda untuk masa depan Pulau Curiak?

G. Wawancara untuk Pengunjung / Wisatawan

1. Apa alasan Anda berkunjung ke Pulau Curiak?
2. Bagaimana pengalaman Anda dalam melihat bekantan dan jelajah mangrove?
3. Apa pendapat Anda tentang pelayanan pemandu dan operator kelotok?
4. Apa aspek budaya atau sosial yang menarik perhatian Anda?
5. Apa rekomendasi Anda untuk meningkatkan kualitas kunjungan?